

Dr. Dadang Ahmad Fajar, M.Ag
Asep Saepulrohimi, S.Ag, M.MPd



RIYADHAH THARIQAT AL-RIFA'IYAH

Dalam Cakupan Terapi Sufistik Menuju Syaja'ah

Dr. Dadang Ahmad Fajar, M.Ag
Asep Saepulrohimi, S.Ag, M.MPd

RIYADHAH THARIQAT AL-RIFA'IYAH
Dalam cakupan terapi sufistik menuju syaja'ah

FIDKOM UIN SGD

LITAPDIMAS 2021

RIYADHAH THARIQAT AL-RIFA'IYAH
(DALAM CAKUPAN TERAPI SUFISTIK MENUJU SYAJA'AH)

Penulis

Dr. Dadang Ahmad Fajar, M.Ag
Asep Saepulrohim, S.Ag, M.M.Pd

Cetakan Pertama 17 Desember 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang Undang
All Right Reserved

ISBN 978-602-52800-8-5

Diterbitkan Oleh
Fakultas Ilmu Dakwah Dan Komunikasi
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H Nasution No 105, Bandung

Abstrak

Judul: Terapi Syaja'ah dalam thariqat al-Rifa'iyah

Thariqat al-Rifa'iyah merupakan salah satu thariqat mu'tabarah, yang tersebar diseluruh penjuru dunia, termasuk di Indonesia. Perkembangan ajaran Thariqat al-Rifa'iyah berkembang pesat di wilayah Aceh, Jawa Barat dan Banten. Meskipun demikian pada propinsi lain di Indonesia thariqat ini dapat dikatakan aktif. Hal menarik untuk diteliti dalam thariqat al-Rifa'iyah adalah proses pembinaan saliknya menuju sikap syaja'ah.

Sikap tersebut merupakan modal utama bagi perjuangan para da'I dalam melakukan kegiatan dakwah al-Islamiyah. Melalui pembinaan ruhani, khususnya difokuskan pada aspek pembinaan jiwa, thariqat al-Rifa'iyah memiliki keunikan tersendiri. Fenomena seni debus menjadi bagian dari pembinaan kekuatan bathin selain kekuatan fisik. Untuk itulah peneliti menjadikan thariqat ini sebagai objek penelitian tahun 2021. Dengan harapan mengetahui tentang thariqat rifa'iyah dan mengekspose metode pembinaan thariqat al-Rifa'iyah dalam membina saliknya menuju sikap syaja'ah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang di mix dengan kuantitatif. Sehingga dalam deskripsinya dimasukan hasil wawancara dengan beberapa pengamal thariqat Rifa'iyah di wilayah Cianjur dan Banten.

Adapun hasil yang didapatkan adalah, bahwa thariqat al-Rifa'iyah merupakan thariqat zuhud yang diarahkan untuk memberikan kontribusi keberanian melalui pembinaan ruhani secara khusus. Pembinaan ini ternyata dapat dimasukkan pada metode terapi sufistik yang berbasis thariqat.

Kata Pengantar

Segala Puji hanya dipanjatkan kepada Allah ‘Azza wa Jalla, Ilahu wa Rabbu al-‘Alamin. Shalawat dan SalamNya senantiasa tercurah pada Rasulullah SAW beserta ahli bait, shahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman. Rahmat Allah semoga dilimpahkan kepada segenap kaum muslimin dan mukminin hingga hari qiyamat.

Hasil penelitian ini merupakan kulminasi dari kegiatan penelitian dosen yang diberikan kepada peneliti dan penulis. Semoga manfaatnya selalu dalam Izin serta RahmatNya.

Penelitian ini diarahkan untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat mengenai pentingnya berbuat syaja’ah (sikap berani karena benar). Meskipun rintangan, hambatan serta tantangan secara simultan terus menerus tiada henti. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan serta mendeskripsikan tentang metode yang ditawarkan kalangan ahlu al-Thariqat al-Rifa’iyah dalam membentuk saliknya menjadi sosok manusia yang memiliki sikap syaj’ah. Telaah dilakukan menggunakan pendekatan tasawuf dan psikologi barat. Hal tersebut sejalan dengan mata kuliah Psikoterapi Islam. Dengan cara demikian akan tampak jelas peranan tasawuf dalam melakukan pendidikan ruhani, terutama bidang pembinaan jiwa. melalui berrbagai cara kalangan ahlu thariqat ini memperjuangkan kondisi jiwa manusia menuju kondisi syaja’ah.

Thariqat al-Rifa’iyah merupakan salah satu dari thariqat Mu’tabarah. Sehingga peneliti dengan mudah untuk mendapatkan data primer dari literatur yang dijadikan rujukan kalangan ahla al-Rifa’i. demikian pula dengan pengamatan di lapangan, sangat mudah untuk dijumpai, terutama di wilayah Cianjur dan Banten. Sem,ua diarahkan menjadi sebuah metode dakwah (upaya menyampaikan ajaran Tuhan). Hal ini sejalan dengan bidang dakwah antar budaya yang diajarkan pula pada fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Dengan demikian hasil penelitian dihaturkan sebagai tugas dan persyaratan untuk data objektif kegiatan penelitian dosen. Semoga bermanfaat dan diridhai Allah. Amin.

Bandung Agustus 2021.

Tim peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masala	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Kajian Penelitian	4
Terdahulu	4
E. Kerangka Pemikiran	4
F. Rencna Pembahasan	5
G. Metode Penelitian	5
BAB II JIWA	7
A. Eksistensi Jiwa dalam	8
pandangan psikologi Barat	8
dan Sufi	8
B. Perkembangan Jiwa	17
C. Gangguan Jiwa dan Mental	22
perspektif Psikoterapi	22
Islam	22
BAB II THARIQAT AL-	31
RIFA'YAH	31
A. Kilasan Historis Thariqat	31
al-Rifa'iyah	31
B. Konsep Dasar ajaran	34
Thariqat al-Rifa'iyah	34
C. Perkembangan Thariqat al-	39

Rifa'iyah di Indonesia	
D. Ajaran Thariqat al-Rifa'iyah dan Perubahan Sikap Mental	42
BAB III TERAPI SUFISTIK	44
A. Definisi dan Cakupan terapi Sufistik	44
B. Jenis-jenis Terapi Sufistik	47
BAB IV PELATIHAN SPIRITRUAL RIYADHAH) THARQAT AL-RIFA'IYAH	49
A. Definisi dan Cakupan Riyadhah Thariqat al-Rifa'iyah	49
B. Macam-macam Riyadhah dalam Thariqat al-Rifa'iyah	70
C. Pembentukan Sikap Syaja'ah di kalangan Ahlu al-Thariqat al-Rifa'iyah	81
BAB V PENUTUP	82
A. Simpulan	82
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Thariqat al-Rifa'iyah merupakan salah satu thariqat mu'tabarah¹ yang dimulai oleh seorang muassis bernama Syaikh Ahmad al-Kabir al-Rifa'i. secara turun temurun hingga menyebar ke seluruh pelosok dunia. Para pengikutnya cukup banyak. Terutama pada daerah-daerah konflik. Sebab thariqat ini lebih sering mempertunjukkan atraksi-atraksi yang spektakuler. Sehingga banyak diminati oleh para da'i dan pejuang agama di berbagai belahan bumi.

Sejalan dengan kahadirannya, situasi dunia semakin maju, menunjukkan persaingan yang cukup berat dan ketat, dalam berbagai hal. Termasuk di antaranya kekuatan untuk menyebarkan ajaran kebenaran berdasar ajaran agama Islam. Situasi ini tidak sedikit dimanfaatkan para pesaing untuk memperdaya saingannya menggunakan berbagai cara (menghalalkan segala cara). Termasuk diantaranya menutup jalan perjuangan yang benar dengan sejumlah kejahatan, baik secara fisik, non fisik ataupun kekuatan politis.

Tidak sedikit yang di antara para pejuang kebenaran mengalah karena kalah oleh pesaingnya yang secara agam dinyatakan tidak menepati posisi kebenarana, hanya karena kemampuan politis dan fisik. Di antara mereka menggunakan jasa preman untuk memperdaya para da'i. sehingga perjalanan dakwahnya terhambat total karena nacman akan keselamatan nyawa da'i dan keluarganya. Pembunuhanpun tidak segan-segan mereka lakunan demi terlakasana cita-cita mereka dalam merebut kekuasaan atau bisnis.

Selanjutnya, dalam posisi lain seperti pada masa penjajahan seringkali dijumpai penyiksaan terhadap kaum terjajah, hingga tidak sedikit kalangan mereka mengorbankan nyawanya. Hal ini terjadi juga di wilayah Baghdad, Iraq, tempat thariqat ini berdiri pertama. Perebutan kekuasaan yang terjadi di wilayah Arab, sering menelan korban. Hingga akhirnya beberapa kalangan ulama yang mjerasa peduli akan keselamatan umatnya memandang perlu adanya pelatihanruhani yang mampu mendekatkan diri kepada Allah 'Azza wa Jalla, dengan penuh keyakinan dan jaminan bahwa kebenaran akan selalu mendapatkan kemenangan.

Hal lain juga ditunjukkan oleh adanya krisis kepercayaan kepada kemampuan Tuhan untuk melakukan apapun sehendaknya dan sekehendak orang

¹ Tim Penyusun Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, PT Ihtiyar Bari Van Hoeve, Jakarta tahun 1994, juz.5 hlm. 67.

yang memintanya. Ini berdasar kepada firmanNya yang kandungannya adalah bila bertanya tentang Tuhan, maka jawabannya adalah “sangat dekat”. Ia akan mengabdikan segala permohonan ketika mereka memohon. Informasi wahyu ini memberikan kesempatan para ulama untuk memanfaatkan kedekatan dengan Tuhan, melalui riyadhah ruhani. Sebab untuk melakukan taqarrub dengan Tuhan membutuhkan wahana ruhani. Selain jismani dan nafsani.

Dalam hal ini, thariqat al-Rifa’iyah memberikan kesempatan untuk para saliknya dalam menempuh pelatihan ruhani menuju ketajaman spiritual untuk berkomunikasi dengan Tuhan melalui du’a dan dzikirnya. Setelah diperoleh hubungan erat antara diri hamba dengan Tuhannya, maka akan timbul *syaja’ah* (sikap berani karena benar).

Syaja’ah mengandung arti “berani karena benar”.² Sikap ini telah ditunjukkan Rasulullah SAW melalui sebuah perkataany,

اشهدوا باننا مسلمون

Artinya : “Saksikanlah...sesungguhnya aku adalah muslim”.

Pekik ini memberikan gambaran adanya keberanian dalam jiwa Rasulullah SAW untuk selalu menegakan kebenaran dalam kondisi apapun. Pada masa Nabi Muhammad SAW masih hidup, Allah ‘*Azza wa Jalla* selalu melindungi beliau dengan sejumlah mu’jizat. Ialah perlindungan Allah yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul saat menegakkan hujjah dan mengalahkan musuh.³ Kemudian pada masa kejayaan para wali, mereka mendapatkan perlindungan dari Allah berupa karamat. Sedangkan bagi para ulama diberikan alat perlindungannya adalah ma’uat. Antara karomat dan ma’uat diperoleh dengan menggunakan dua cara yakni ta’lim dan langsung dari Allah karena kasih sayangNya pada ulama dan wali.

Setiap Nabi, Rasul, Wali dan Ulama yang hendak menyebarkan kebenaran, akan selalu dibandingi dengan sejumlah kejahatan yang menghambatnya. Para Nabi dan Rasul tidak luput dari incara nyawanya. Sehingga mereka menggunakan berbagai cara untuk melakukan anitisipasi. Baik melalui ta’lim (jenjang pembelajaran) ataupun secara langsung turun dari Tuhan. Meskipun demikian ada beberapa Nabi dan Rasul yang sempat terperdayakan oleh kaum kafirin. Tetapi tidak berarti bahwa mereka tidak memiliki kedekatan dengan Tuhan. Beberapa alasan teologis mendasar alasana terbunuhnya para Nabi oleh kaum kafir.

Seiring perkembangan jaman. Pada saat ini Nabi dan Rasul tidak turun kembali. Yang menjadi pewarisnya adalah wali dan ulama. Secara kedekatan, tentu

² Syarif ‘Aly bin Muhammad al-Jarjany, *Al-Ta’rifat, Darr al-Hikmah*, Jakarta, t.t, hlm. 125.

³ Ibrahim *al-Bajury, Syarah Tijan al-Darary*, Harisma, Surabaya, t.t, hlm. 11.

memiliki perbedaan antara ulama, wali dan Nabi. Kedekatan hakiki hanya diperoleh oleh para Nabi dan Rasul. Sedangkan para wali memiliki derajat di bawahnya. Itulah sebabnya dalam memperoleh perlindungan dari kaum kafirinpun memiliki perbedaan, walalupun tidak menyimpang dari misi awal yang diemban oleh para Nabi dan Rasul yakni tauhidullah. Itulah sebabnya beberapa ulama sufi melakukan pendekatan yang dinamakan *taqarrub* melalui *mujahadah* untuk memperoleh perlindungan dari Allah *'Azza wa Jalla* saat menyebarkan kebenaran di muka bumi. Bahkan secara langsung para ulama sebagai da'i, akan kerap berhadapan dengan orang-orang yang mengancam keselamatannya. Tentu saja, pada ulama tidak boleh berpangku tangan dengan santai atau berserah diri kepada *madh'u* yang kadang-kadang berani menganiaya hingga membunuh para da'i.

Kemudian ulama menemukan formula untuk meningkatkan kualitas syaja'ah para pengikutnya dengan berusaha menghadirkan pengetahuan yang spektakuler. Di antaranya adalah riyadhah (pelatihan spiritual) menggunakan pendekatan *thariqat al-Rifa'iyah*. Pada kalangan mereka sering menampilkan seni olah kanuragan yang disebut seni debus. Ini dilakukan bukan hanya sebagai pembekalan diri dalam menghadapi ancaman. Akan tetapi juga menaikan jiwa syaja'ahnya.

B. Rumusan Masalah

Istilah Syaja'ah telah populer dikalangan kaum sufi. Bahkan menembus pada ide-ide yang dilontarkan fuqaha. Merujuk pada berbagai literature sufi dan fiqih, maka syaja'ah telah diyakini sebagai motor penggerak untuk membantu kelangsungan dakwah al-Islamiah. Juga dapat dijadikan sebagai ruh yang memberikan motivasi atas segala hal yang berkaitan dengan perilaku seseorang. Sehingga dengan jelas bahwa dirinya berada dalam lingkup penegak kebenaran dan memiliki keberanian untuk menyatakan serta menegakkan kebenaran tersebut. Untuk itulah peneliti berharap mendapatkan kejelasan mengenai topic penelitian di atas, sehingga memunculkan persoalan penelitian yakni,

1. Apa thariqat al-rifa'iyah ?
2. Bagaimana riyadhah thariqat rifa'iyah menuju sikap syaja'ah.?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, selain sebagai tugas para dosen yang melakukan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat, juga memiliki muatan penting untuk,

1. Mengetahui tentang thariqat al-Rifaiyah, dalam sudut pandangan psikoterapi sufistik.

2. Memahami tentang riyadhah (pelatihan spiritual) yang dilakukan para penganut thariqat al-Rifa'iyah, dalam pembinaan saliknya menuju sikap syaja'ah.

Penelitian di atas dilakukan menggunakan sudut pandang pendekatan terapi sufistik yang populer dengan sebutan psikoterapi Islam. Hal ini karena peneliti sendiri adalah Dosen Pengampu Mata Kuliah Psikoterapi Islam yang linier antara SK Pengangkatan dengan sertifikasi dosen yang dimilikinya.

Sebagai harapannya adalah, hasil penelitian akan disebarluaskan melalui jurna dan atau buku yang bermanfaat dalam kelengkapan mata kuliah Psikoterapi Islam dan Sufi Healing.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berjudul *Riyadhah Thariqat al-Rifa'iyah dalam cakupan terapi sufistik menuju syaja'ah*. Memiliki relevansi dengan hasil penelitian yang telah lalu pada tahun 2017-2018 yakni *Terapi Shalawat Syifa pada penderita PBD (Personality Borderline Disorder)*. Ialah sama-sama bermuatan informasi tentang psikoterapi Islam (psikoterapi sufistik). Hanya saja mempunyai perbedaan dalam disiplin Thariqatnya. Pada yang pertama kajian diarahkan pada penelitian di lingkungan beberapa penganut thariqat al-Naqshabandiyah. Sedangkan untuk penelitian tahun 2021 ini akan difokuskan pada penganut thariqat Rifa'iyah.

Pada dasarnya kajian penelitian memiliki kesamaan muatan, yakni pada pembahasan psikoterapi Islam (psikoterapi sufistik). Dengan harapan mampu memunculkan berbagai metode istisyfa dalam lingkungan thariqat dan kebiasaan para sufi.

E. Kerangka Pemikiran

Thariqat al-Rifa'i merupakan salah satu thariqat mu'tabarah yang berkembang pesat di Indonesia. Terutama saat Indonesia mengalami penjajahan oleh Belanda dan Jepang. Tidak sedikit ulama pejuang pengamal thariqat ini berani maju ke medan pertempuran dengan semangat yang tinggi dalam bingkai teologis. Keyakinan penuh bahwa mereka sedang menegakkan kebenaran atas nama Tuhan yang bukan untuk bunuh diri, menggelora dalam jiwanya. Pekik "hidup mulia atau mati syahid" menjadi pilihan utama. Akan tetapi tidak berlaku sekonyol teroris yang melakukan bunuh diri. Kalangan ini mendahulukan keselamatan da'i dan umat, dibandingkan dengan kematian konyol.

Dalam thariqat al-rifa'iyah diajarkan sikap tawadhu', syaja'ah, taqarrub dan Mujahadah. Kemanfaatannya akan dapat dirasakan apabila jiwa syaja'ah yang

dilatihkan kalangan thariqat ini mengakar menjadi dzikir, yang di dalamnya terkandung makna mengingat dan menyebut asma Tuhan. Berikutnya akan tercapai jiwa ma'rifat yang berdampak pada keberanian seseorang dalam menegakkan kebenaran. Terutama saat kebenaran terhampat oleh hal-hal yang akan mengancam keselamatan nyawa da'i. demikian pula dengan sebuah pelatihan yang bernuansa kesenian bernafas religi, yakni seni debus. Berasal dari kata "dabus" artinya "peniti". Pada tampilannya seringkali *ahla al-rifa'i* melakukan sentuhan terhadap benda-benda tajam seperti bilah pisau, pedang mata bor listrik dan sejenisnya. Yang dianggap sering memberikan kecemasan bagi para da'i.

Jika cemas merupakan gangguan jiwa, maka harus dengan segera dilakukan terapi menghindari hal di atas. Kalangan *ahla al-rifa'i* memberikan formula berupa sebuah pelatihan ruhani yang terdiri dari wirid, shaum dan pertunjukan debus sebagai upaya menghilangkan kecemasan. Syaja'ah sendiri merupakan lawan dari sikap cemas. Dan kecemasan itu tidak perlu dilakukan lagi setelah menjalankan salik dalam thariqat al-Rifa'i. sebab selain melatih kedekatan dengan Tuhan dalam bentuk muraqabah dan taqarrub. Thariqat ini menjanjikan antisipasi terhadap ancaman senjata tajam yang dapat menghambat perjalanan dakwah.

Meskipun bukan sebuah tujuan bahwa thariqat al-Rifa'yah itu untuk mendapatkan ilmu kekebalan. Namun dengan sendirinya akan terbentuk. Intisari dari thariqat ini sama dengan thariqat lainnya yakni mahabbatullah dan ma'rifatullah.

Untuk itulah, maka penelitian ini akan memfokuskan pada proses pembinaan dalam bentuk *riyadhah thariqat al-Rifa'iyah* menuju munculnya jiwa *syaja'ah*.

F. Rencna Pembahasan

Sebagai acuan dalam kegiatan ini, peneliti menyusun rencana penelitian sebagai berikut,

1. Tahap pra penelitian, berupa observasi dan studi kelayakan untuk dijadikan objek penelitian, dengan sasaran para musyid dalam lingkungan thariqat al-Rifa'iyah di beberapa daerah, yang terdapat di wilayah Kabupaten Cianjur propinsi Jawa Barat dan beberapa wilayah di Propinsi Banten. Dilaksanakan sejak terbitnya surat keputusan melakukan penelitian.
2. Tahap penelitian, melalui wawancara dan pengamatan secara langsung di lapangan .
3. Tahap penulisan hasil penelitian. Yang dilakukan berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, dituangkan dalam bentuk sebuah laporan.
4. Tahap pelaporan hasil penelitian. Ialah melaporkan hasil penelitian berbentuk buku dengan ISBN dan laporan tertulis berbentuk makalah atau jurnal.

G. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan analisa deskriptif, ialah mengurai aspek yang diteliti dengan gambaran situasi. Kemudian dianalisa agar mendapatkan pemaknaan serta pemahaman baru mengenai objek penelitian. Akhirnya dituangkan dalam bentuk konseptual dari berbagai temuan di lapangan.

Karena penelitian ini masuk pada wilayah tasawuf, yang termasuk ranah filsafat agama, dengan demikian maka penelitian menggunakan pendekatan penelitian filsafat. Untuk itulah peneliti merujuk pada buku Metode Penelitian Filsafat karya Anton Bakker. Sebagai bagian dari kelengkapan penelitian menggunakan juga pendekatan induksi dan deduksi, dengan mempelajari konsep, interpretasi peneliti dan membandingkan menggunakan refleksinya pribadi⁴.

Penelitian ini juga menggunakan metodologi campuran antara kualitatif dengan kuantitatif. Data kualitatif diambil dari sejumlah literatur yang berbicara mengenai thariqat al-Rifa'iyah. Sedangkan data kuantitatifnya didapatkan dari pelaku langsung di lapang sebagai bagian dari objek penelitian. Kemudian dilakukan wawancara dengan pelaku sebagai bentuk objektifitas teori dalam aplikasi dilapangan. Dengan demikian maka terjadi sinkronisasi antara kualitatif adalah bentuk konsep yang ditawarkan penecetus nya terdahulu dengan teori yang dilakukan dilapangan seperti yang dikemukakan dalam literatur.⁵ Maka disebut sebagai metode penelitian campuran.

Dalam menentukan sumber data, peneliti akan terlebih dahulu mengumpulkan serta menganalisis data dari sumber primer dan sekunder. Dengan maksud mendapatkan teori tentang Thariqat al-Rifa'iyah. Kemudian menganalisis perilaku para *salik ahlu al-thariqat al-Rifa'iyah* yang terdapat di lingkungan Kabupaten Cianjur dan beberapa kota lainnya.

Kelengkapannya akan dituangkan dalam bentuk buku sebagai laporan hasil penelitian.

⁴ Anton Bakker, DR dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Pustaka Filsafat, Penerbit Kanisius, Jakarta tahun 1990, hlm. 77.

⁵ John W, Creswell, *Research Design Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran*, Pustaka Pelajar edisi 4, Yogyakarta, tahun 2017, hlm. 27.

BAB II JIWA

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki keunikan strukturnya. Hingga muncul anggapan, bahwa manusia adalah makhluk sempurna yang mampu menangkap berbagai pesan. Kesempurnaan manusia ditunjukkan oleh keberadaan akal yang bekerja pada otak manusia. Menggunakan perangkat inilah manusia tidak lagi menjadi sebuah sistem yang kaku. Melainkan memunculkan berbagai inovasi, guna menunjukkan kesempurnaan dirinya. Inilah yang dikernal dengan pemberdayaan akal. Dalam berbagai sudut pandang dan bahasan peranan akal memiliki posisi penting. Terutama saat manusia memiliki tugas utama yakni pengabdian terhadap Allah ‘*Azza wa Jalla*. Oleh sebab itu pula kesehatan akal menjadi syarat sah dari sejumlah bentuk peribadatan dalam ajaran agama Islam.

Selain akal, manusia juga dilengkapi dengan *al-nafs* (jiwa/diri). Kesehatan jiwa manusia pun turut memberikan status dalam perlakuan ibadah terhadap Allah ‘*Azza wa Jalla*. Keberadaan jiwa juga dinilai memiliki hubungan erat dengan keadaan serta kerja akal. Jiwa merupakan pengendali dari semua kegiatan jisim, yang dimotori oleh ruh dan difasilitasi oleh akal. Jiwa dinilai sebagai organ anatomi nafsani yang memiliki hubungan dengan berbagai fungsi anatomi lainnya dalam tubuh manusia. Oleh sebab itu, pendidikan bagi jiwa, merupakan hal penting dalam pembentukan sikap manusia itu sendiri. Meskipun sering diabaikan oleh sebahagian manusia. Kebanyakan kalangan awam, menganggap bahwa jiwa terbentuk dengan sendirinya. Padahal pendidikan bagi jiwa, jauh lebih sulit dibandingkan dengan pendidikan bagi kerja pikir.

Pemilahan atas kerja jiwa, akan dilakukan oleh jiwa itu sendiri, dengan bantuan pertimbangan akal. Para filosof, psikolog dan sufi banyak membahas tentang jiwa berikut pekerjaannya. Sehingga terciptalah berbagai disiplin ilmu mengenai jiwa. kalangan sufi lebih memperhatikan jiwa sebagai anatomi nafsani yang unik dan memiliki fungsi menghubungkan antara diri manusia dengan Tuhan. Sebagai turunan dan sebuah kelembagaan tasawuf, sosok tokoh bernama Ahmad Kabir al-Rifa’i mengemukakan untuk melakukan pembinaan atas jiwa manusia, melalui thariqat al-Rifa’iyah. Sejalan dengan syari’at dalam ajaran Islam, bahwa kaum muslimin diwajibkan memiliki jiwa syaja’ah (berani karena benar). Maksudnya adalah setiap kaum muslimin harus memiliki sikap berani untuk menyatakan bahwa al-Islam adalah sebagai ajaran yang benar. Demikian pula dengan pernyataan bahwa Allah adalah sangat dekat dengan dibandingkan urat leher seseorang.

Ajaran Syaikh Ahmad Kabir al-Rifa'i memberikan pendidikan syaja'ah bagi para pengikutnya dengan cara-cara yang dilakukan berdasar hasil ijtihad dan inovasi *muassisnya*. Mengacu pada ajaran yang dicantumkan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Selengkapnya penelitian ini akan mengeksplorasi gerakan serta langkah-langkah Thariqat al-Rifa'iyah dalam membentuk jiwa syaja'ah.

A. Eksistensi Jiwa dalam pandangan psikologi Barat dan Sufi

Jiwa sempat menjadi topik bahasan dalam berbagai pandangan. Mulai dari kalangan filosof memiliki perbedaan tentang jiwa, baik eksistensi maupun esensi dari jiwa itu sendiri. Di antara filosof terdahulu telah membahas tentang jiwa adalah Plato. Sosok ini merupakan tokoh yang menjadi pusat perhatian para filosof dan pemikir bidang lain termasuk disiplin ilmu tentang jiwa. Pandangannya mengenai jiwa bersifat abadi merupakan idenya yang dianut oleh berbagai kalangan. Bahkan kalangan umat Islam menganggap bahwa jiwa akan masuk pada dunia yang abadi dengan bukti adanya seruan dari Allah kepada jiwa *muthmainnah* agar segera masuk pada al-Jannah, yang kedudukannya abadi pula.

Plato juga beranggapan bahwa antara jiwa dan raga memiliki keterkaitan yang erat. Dan dianggap sebagai sebuah pengendali bagi tubuh. Oleh sebab itulah ia terlebih dahulu membagi konsep tentang manusia menjadi empat bahasan, ialah *Ephitumia*, *Thumoz*, *Logostikon* dan *Eros*. *Ephitumia* adalah jiwa rendah. Dengan maksud untuk pemenuhan kebutuhan jasmani belaka, seperti makan dan minum. *Thumoz*, yakni jiwa manusia yang memiliki nilai tinggi, fungsinya untuk menunjukkan eksistensi dirinya, seperti status sosial, status kenyamanan dan kemewahan. *Logostikon* yakni akal yang berfungsi sebagai pengendali serta penghasil kebijakan. Akal yang dinilai Plato sebagai kemampuan membedakan benar dan salah. *Eros* merupakan yang berusaha menempati ruang saat *logostikon* tidak berfungsi baik. Segala yang terkait pemikiran tidak rasional dimasukkan dalam cakupan *eros*, termasuk hal-hal mistik.

Analisa Plato tentang *ephitumia* menunjukkan posisinya berada di bawah perut. Sedangkan *thumoz* berada pada wilayah perut hingga bagian leher. *Logostikon* berada pada bagian leher hingga kepala. Kemudian, *Eros* memiliki wilayah unik yang selalu dianggap sebagai sisi lain dari wilayah *logostikon*. Hal ini sejalan dengan pikiran Mulla Shadra yang memandang jiwa sebagai wujud *logostikon* yang berfungsi sebagai pengendali. Bagaikan seorang nakhoda dalam sebuah bahtera. Kegiatan jiwa melakukan dorongan untuk memproses semua kegiatan merupakan kerja pokok dari jiwa itu sendiri.

Pada pemikiran Plato, konsep manusia memerlukan upaya pemahaman melalui pendalaman mengenai *Phaedo*, yang memaparkan pandangan ilmiah tentang immoralitas jiwa manusia pada eksistensi idea. Pada dasarnya Plato juga

memahami ajaran tentang idea adalah jiwa sebagai pokok argument. Manusia merupakan sosok makhluk yang memiliki dan mampu membentuk idea universal dan idea nyata, meskipun sifatnya immaterial.

Hal lain yang menarik dari pemikiran tentang jiwa dalam pandangan filosof adalah adanya keyakinan bahwa idea eksistensi mampu mengintuisikan idea oleh jiwa itu sendiri. Maka segala bentuk kegiatan mengingat, meditasi serta berbagai aktifitas fisik yang terjadi di muka bumi merupakan hal yang mudah dijangkau oleh jiwa. dalam pandangan antropologinya Plato menempatkan posisi manusia semakin tampak jelas, mengenai jiwa dan tubuh.

Kalangan filosof berbasik agama menyebutkan bahwa manusia memiliki sisi unik yang mampu mengenal Tuhan. Tentu saja hal ini menggelitik pemikir barat. Sehingga sering kali terjadi seolah-olah ada benturan dalam pembahasan tentang nilai manusia yang menggunakan serta memberdayakan jiwanya untuk menjangkau aspek non fisik dan metafisik. Adanya pemahaman bahwa manusia sebagai makhluk ilahi menjadi pernyataan kontroversi dengan argumen Sigmund Freud yang mengedepankan aspek psikologi klinis sebagai pijakan. Sehingga latar pemikiran positivistik dan empirisme selalu disandarkan pada kerja jiwa. maka tidak heran jika muncul anggapan bahwa manusia yang percaya Tuhan adalah mereka yang jiwanya memiliki gangguan halusinasi. Sigmund Freud lebih mengutamakan pembahasan mengenai jiwa dalam cakupan empiris. Psikoanalisa yang dikemukakannya hanya menjelaskan unsure kerja jiwa yang menjadi pekerjaan logika dan rasio. Sementara hal yang memberikan kesan tergolong pada aspek mistis, dihindari untuk memungkinkan adanya penelitian sains dengan mudah.

Pada pemikiran Plato, manusia lebih menunjukkan peranan jiwa yang lebih besar untuk memberikan dampak pada tubuh. Berbagai kecenderungan, akan berlangsung dengan pengaruh jiwa, baik yang bersifat menguntungkan atau dianggap merugikan. Itulah sebabnya kalangan pemikir bidang tasawuf memasukkan unsure meditasi sebagai salah satu proses pendidikan bagi jiwa. atau bahkan menjadikannya sebagai wujud kerja jiwa. berakhir dengan terlepasnya jiwa dari tubuh saat kematian.

Perspektif sufi, jiwa setelah lepas dari tubuh akan memasuki kehidupan baru. Yakni adanya proses memasuki beberapa alam yang disebut eskatologis. Berbagai nama alam yang akan dilalui disebutkan dalam ajaran Islam. Sehingga muncullah berbagai penelitian dan serangkaian jalan-jalan menuju perbaikan jiwa dalam mempersiapkan diri pada pertemuan dengan Tuhan. Inilah yang kemudian disebut sebagai thariqat. ialah serangkaian cara untuk mendapatkan metode hubungan manusia dengan Tuhan. Thariqat sendiri merupakan kelembagaan yang dibentuk berdasarkan disiplin organisasi. Dalam hal ini khusus organisasi yang membahas

dunia sufi dalam term tasawuf. Term ini mendidikan jiwa menuju sifat abadi setelah kermatian. Inilah yang dikenal sebagai jiwa intelektual. Plato memandang sebagai unsur keabadian. Jiwa adalah unsur yang tidak dapat dihancurkan. Dan jiwa selalu berdiri sendiri, menunjukkan keberadaannya dalam tubuh. Plato juga memiliki kepercayaan bahwa jiwa adalah bagian dari *devine* (dewa/Tuhan/To Hen). Yakni penguasa yang bersifat causa prima. Dalam bahasa agama disebut Tuhan. Bagi umat islam dinamakan Allah.

Keberadaan Allah merupakan Dzat pembentuk jiwa. yang menurut sebahagian pemikir tasawuf, adalah keberadaan Tuhan yang masuk pada masuk. Sehingga terjadi intervensi terhadap semua gerak. Jika filosof Yunani banyak berpandangan bahwa dalam jiwa terkandung nalar, keberanian dan harapan, semua memilki kedudukan di kepala, dada dan rongga badan. Sedangkan jiwa ilahi dinyatakan sebagai yang tidak memiliki corak. Bagi pemikiran Phaedrus, jiwa dianggap lebih rendah dari Devine (dewa). Sehingga diperlukan adanya pendidikan dan pembinaan bagi jiwa menuju kesempurnaan. Jika plato memahami adanya kerangka mistis eskatologi, maka para sufi memandang adanya jiwa rendah yang merupakan jiwa ilahi yang sudah masuk pada tubuh. Jiwa inilah yang menjadi objek tasawuf dalam membina jiwa untuk mendapatkan perilaku tubuhn yang tidak keliru.

Kalangan sufi ahlu al-Thariqah memasukkan metode yang didapatkan berdasarkan hasil ijtihad dengan menimbang sains dan unsur mistik. Memasukkan pekerjaan terapi bagi jiwa rendah menuju derajat jiwa yang lebih tinggi. Saat jiwa harus mengikuti tubuh, maka dalam meditasi tasawuf, tubuהל yang harus tunduk pada jiwa. muncullah metode penyucian jiwa yang dikenal dengan konsep tazkiyat al-nufus. Sejalan dengan pemahaman Plato dan Sokrates, kalangan sufi memandang adanya kehidupan jiwa yang misterius. Di masa datang. Untuk itulah mereka mengatur kebaikan berdasarkan pada moralitas. Aturan moral memberikan haluan bagi pembinaan terhadap jiwa. aspek moralitas ini disempurnakan menjadi sebuah tatanan perilaku yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia lainnya. Inilah yang disebut dengan akhlaq al-Karimah. Wujud jiwa ini memberikan kekuatan bagi kreatifitas manusia. Pemikiran Plato yang mendefinisikaneros sebagai personal merupakan tinjauan antropologis. Ia berpendapat bahwa semua bermuara pada theoria. Sebagai lawan dari eros adalah agape. Pemikir bidang spiritual Kristiani diyakini bahwa agape merupakan ajaran Tuhan dan bersumber secara teologis dari Tuhan.

Jiwa juga dianggap Sokrates sebagai intelektualitas yang direfleksikan melalui konsep etika Plato. ialah intelektual, aristokratis dan ambivalen. Semua intelektual merupakan kebajikan yang bersumber dari akal budi. Yang perlu

diperhatikan adalah realisasi tingkat edukasi bagi jiwa itu sendiri. Sehingga tidak terjebak pada kerja jiwa yang tergolong negatif sebagaimana di kemukakan al-Ghazali dalam pembagian jiwa menjadi tujuh, antara lain adalah jiwa Radhiyah, Mardhiyah, Kamilah, Muthmainnah, Ammarah, Mulahamah dan Lawwamah.

Lain halnya dengan Ibnu Sina yang hanya membagi jiwa menjadi tiga, yakni jiwa Hayawaniyah, jiwa Nabtiyah dan jiwa Insaniyah. Sosok manusia memiliki kesempurnaan jiwa di atas. Jiwa kehewanian memiliki fungsi manusia sebagai sosok yang sama dengan binatang, yakni membutuhkan sex. Sedangkan jiwa nabatiyah merupakan jiwa tumbuhan yang memiliki fungsi manusia sebagai sesuatu yang berkembang. Dan jiwa insaniyah menunjukkan sosok makhluk hidup yang memiliki akal. Perkembangan pemikirannya menggiring konsep jiwa pada dataran teologis. Oleh sebab itu, sosok manusia memiliki jiwa tidak sekedar konsep sain. Melainkan memasukkan unsur teologis pada pembahasannya. Dengan demikian maka fungsi *nafs al-Rahmaniyah* (jiwa Rahmani) menunjukkan kemampuan untuk merubah sikap manusia sesuai harapan.

Pada praktiknya, pembinaan jiwa berdasar pada konsep filosof barat dan sufi diwujudkan dalam serangkaian kegiatan yang bernuansa sufistik. Di antaranya adalah para ahlu al-thariqat yang termasuk di dalamnya thariqat al-rifa'iyah. Kalangan ini memotivasi saliknya untuk menegakkan kebenaran melalui peyakinan terhadap kemampuan Allah sebagai Tuhan sekalian alam. Melalui tampilan seni debusnya. Mereka gunakan untuk melakukan pembinaan secara simultan dan kontinu untuk dengan segera mendapatkan keyakinan hakiki terhadap eksistensi Tuhan. seni ini erat kaitannya dengan kesucian diri. Oleh sebab itulah kalangan ahlu al-Thariqat al-Rifa'iyah memberikan pendidikan dan bimbingan untuk mencapai kesucian jiwa melalui tirakat, khalwat, wirid dan shaum. Kegiatan inilah yang disiyalir memiliki kekuatan pada jiwa. terutama untuk menegakkan sikap syaja'ah. Melalui cara ini juga kalangan Thariqat al-Rifa'iyah meyakini kemunculan kekuatan prima antara jasad, jiwa dan ruh. Sejalan dengan pandangan bahwa jiwa merupakan kendali mutu derajat kemanusiaan. Sebab manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki tiga unsur.⁶

Apabila telah dikaitkan dengan unsur teologis normatif, maka pembahasan tentang perubahan perilaku, tidak sekedar pembiasaan sebagaimana dinyatakan dalam konsep Paplov. Akan tetapi dapat melalau pendalamam konsep teologis yang bersandar pada sejumlah pengetahuan hakikat tentang keberadaan Tuihan dan manusia. Di dalamnya membahas keberadaan jiwa dalam sudut pandangan ilmu

⁶ Prof.Dr.H.M Amin Syukur, M.A, *Zuhud di abad moderen*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, tahun 2000, hlm. 163.

ke-Tuhan-an. Inilah yang dipandang para sufi, sehingga aspek mistis yang dikemukakanya menjadi peringkat tertinggi setelah sain. Sedangkan barat memandang bahwa sain merupakan peringkat tertinggi setelah mistis. Kalangan pelaku thariqat menggabungkan unsure ini menjadi sebuah tampilan menarik. Melalui cara ini tidak lagi ada kesan didahulukan atau ada yang ditunda. Akan tetapi secara holistik dilakukan secara bersamaan. Dalam ajaran Islam aspek mistis merupakan peringkat tertinggi. Tidak mengherankan, apabila terlihat pemandangan, adanya perpaduan sain dan mistis pada tampilan debu Rifa'i.

Pada saat kondisi *fana'* seni debu Rifa'i mampu merasakan kedekatan dengan Allah sebagai Sang Maha segalanya. Layak apabila Plato sempat menyatakan bahwa kebahagiaan hakiki adalah kebahagiaan ilahi. Maksudnya adalah jika seseorang telah menempuh perjalanan menemui Tuhan dengan berbagai cara, maka kebahagiaan sejati bagi seorang manusia itu adalah bertemu Tuhannya. Sat qalb terbuka hijab tanpa wasithah, akibat melakukan dzikir dengan benar dan untuk kalangan awam pertemuan dengan Tuhan dilakukan hanya melalui perubahan sikap menuju yang lebih baik lagi. merujuk pada surat al-Najm ayat 11 berbunyi :

مَا كَذَّبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ

Artinya : *Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.*

Tafsirannya, menurut Syaikh Abdu al-Qadir al-Jailany adalah keadaan seseorang di dunia bukan untuk di akhirat kelak saja. Saat ini Tuhan dapat dilihat dengan cara dha'ir dan bathin. Kekuatan qalb dalam membukakan hijab tanpa perantara⁷ menyebabkan munculnya keberanian untuk mengakankan kebenaran serta menguatkan keyakinan untuk tetap bersama Tuhan.

Sebagai tuntunan untuk menggapai kebahagiaan sejati menemui Tuhan adalah dengan melatih diri menggunakan berbagai metode yang disajikan kalangan spiritualis hingga mencapai kearifan puncak. Menurut Mulla Shadra, kearifan puncak yang sering disebut sebagai al-hikmah al-'arsyiyah merupakan bentuk kerja jiwa yang telah memencilkan diri. Dengan maksud mengadapkan jiwanya mereka sendiri kepada kaiditas ilahiyah. Dan mengacu kepada firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 125, berbunyi,

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ

ظَهَرَا بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

⁷ Muhammad Abdu al-Qadir al-Jailany, *Sirr al-sarar wa Madhahiru al-Anwar*, Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, Kairo, Mesir, tahun 2008, hlm.123.

Artinya : *“Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud".*⁸

Mulla Shadra lebih mengutamakan keterpencilan jiwa⁹ bersama Tuhan. Apabila telah memasuki perasaan kebersamaan dengan Tuhan, maka akan terbentuk jiwa *syaja'ah* (berani karena mempertahankan kebenaran). Kuiditas ilahiyah-lah yang melatar belakangkemunculan sikap arif dan nilai *syaja'ah*. Pencapaiannya dapat menggunakan penyerapan pengetahuan ataupun melalui pendidikan secara terstruktur dan sistematis. Maka kegiatan khalwat, riyadhah-riyadhah serta berbagai upaya, dilakukan untuk meraih puncak spiritual.

Keyakinan kebersamaan dengan Tuhan terinspirasi oleh ayat 69 surat al-Ankabut, yang berbunyi :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *“Dan orang-orang yang berjihad untuk dalam Kami, pasti benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.*

Ayat tersebut memberikan pemahaman pada filosof muslim, agar selalu memiliki rasa dan keyakinan adanya kebersamaan dengan Tuhan. Bagi Manshurudin al-Hallaj, keyakinan ini sangat poenuh. Bahkan hingga ia dihukum matipun tak gentar untuyk mempertahankan keyakinannya itu. Demikian pula dengan kalangan sufi Indonesia, seperti Abdul Rauf al-Sinkli dan Syamsuddin Sumatranry. Keyakinan wahdat al-Wujud ini menjadi sebuah modal penting bagi munculnya sikap *Syaja'ah*. Ayat di atas juga menginspirasi para salik dalam thariqat al-Rifa'iyah, agar selalu mengedepankan aspek ilahiyah dibanding hanya

⁸ Ayat di atas hanya berbicara tentang ibadah haji. Haji sendiri adalah puncak spiritualitas muslim dalam ajaran agama Islam. Oelh sebab itu, para pelaku ibadah haji dituntut untuk melakukan perubahan pada jiwa yang buruk menjadi lebih baik.

⁹ Mulla Shadra, *Kearifan Puncak*, pengantar oleh Dr. Jalaludin Rakhmat dan James Winston Moris, terjemahan dari *Hikmah al-Arsyiyah*. Diterjemahkan oleh Dr Ir Dimitri Mahayana, M.Eg dan Ir. Dedi Djuniardi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, tahun 2001, hlm. 361.

memperhatikan sektor insaniyah belaka. Kondisi inilah yang membawa para salik thariqat al-Rifa'iyah hanyut dalam fana.

Kemudian, Sigmund Freud yang dikenal sebagai tokoh Psikoanalisis mengasumsikan bahwa jiwa memiliki kesadaran yang bertahap, ialah *Conscious* (sadar), *Preconscious* (Prasadar) dan *Unconscious* (Tidak sadar). Phil Mollon memberikan argumen bahwa pemahaman yang dikemukakan S.Freud dianggap sebagai asumsi yang mengarah pada gagasan tentang motivasi tidak sadar. Pemahamannya dianggap sebagai jurang pemisah antara gangguan dalam kesadaran¹⁰ Dialektikanya terdapat pada pembahasan id, ego dan superego. Semua berperan mengendalikan jismani dengan segenap gerakan yang ditimbulkannya. Bagi status control atas jiwa, adalah jiwa sadar. Dalam agama jiwa dipandang sebagai wujud ruhaniyah (Imater) yang perannya sangat berbeda dengan jasad. Sedangkan dalam pemahaman Ibnu Sina yang dikenal sebagai filosof muslim di samping sebagai fuqaha bidang kesehatan. Menurutnya jiwa merupakan potensi daya gerak. Oleh sebab itu ia membagi jiwa menjadi tiga jenis. Pertama adalah jiwa Nabati (tumbuhan). Perjalanan manusia yang hanya memiliki sikap kehidupaan, ialah berkembang biak dan hidup. Kedua, jiwa Hewani. Yakni jiwa yang mulai membicarakan hasrat dan gerak. Sedangkan bagi jiwa insani, adalah mulainya interaksi antara ruh jiwa, qalb, jasad dan akal. Ibnu Sina memandang sifat seseorang akan tergantung pada jiwanya. Terdapat perbedaan dengan konsep Sigmund Freud yang memandang sifat sebagai sesuatu yang bergantung pada dorongan alam bawah sadarnya. Bagi Aristoteles jiwa dipandang memiliki dualisme sebagaimana Plato. Jiwa dipandang sebagai bentuk dari materi. Jiwa juga dinilai sebagai aktus. Pandangan Plato yang menyebutkan jiwa sebagai sesuatu yang menepati dua keadaan, ialah sensoris (idrawi) dan idea (berpikir). Inilah yang kemudian Plato memandang adalahnya konsep etis religius.¹¹ Sama dengan paham para sufi yang menyebutkan bahwa jiwa tidak akan mati sedangkan badan dipandang akan mengalami musna.¹² Pandangan tentang idea dianggap sebagai hal yang paling tinggi dalam pemikiran Plato.

Pandangan dualisme tentang manusia juga disampaikan Rene Descartes. Pandangannya tentang Res Cogitans dan Res Extenza. Manusia dipandang sebagai makhluk yang bisa berpikir, inilah Res Cogitans. Sedangkan Res Extenza bahwa manusia memiliki kekeluasaan. Dipandang sebagai zat pertama yang tidak terikat. Pandangan mengenai manusia sebagai makhluk yang memiliki dua sisi,

¹⁰ Phil Mollon, *Ketidaksadaran*, Pohon Sukma, Jogjakarta, tahun 2003, hlm.5.

¹¹ Kees Bertens, *Sejarah dan Filsafat Yunani*, Trj. Hilmi Hidayat, (Yogyakarta: Kanisius, Edisi Revisi, 1999), p. 139

¹² Achmmad Asmoro, *Filsafat Umum*: PT Raja Grafindo Persada, , Jakarta, tahun 2003, hlm. 42.

ialah sisi ruhani dan jasmani. Jasmani merupakan bentuk materi. Sedangkan ruhani bersifat terpisah. Semua hanya dihubungkan oleh adanya kelenjar dalam otak manusia. Hubungan ini hanya dapat dirasakan, dan sulit ditangkap oleh indera. Oleh sebab itu pembahasan mengenai jiwa dilakukan oleh ahli jiwa yang disebut dengan psikolog. Hanya saja filosof yang menjadi acuan psikolog seringkali berbeda. Berpengaruh pada pola pemikiran serta hasil analisisnya. Bahkan beberapa kalangan mengacu pada pemikiran berbasis teologis. Sehingga memunculkan pemikiran sufistik yang sama-sama berpikir tentang jiwa dan segala hal yang menyangkut keberadaannya. Semua mengacu pada pandangan bahwa jiwa manusia berpusat pada kesadaran. Dan raga (jasmani) tunduk pada hukum alam¹³.

Sufi besar al-hakim al-Turmudzy memandang jiwa sebagai pembentuk kepribadian seseorang. Bahkan ia menilai jiwa sebagai ruh dari kepribadian.¹⁴ Dengan demikian keberadaannya menjadi organ *bathiny* yang terdapat pada manusia, namun memiliki peran penting sebagai ciri khas manusia. Seperti halnya keberadaan akal. Berbeda dengan pandangan al-Ghazaly yang menyebutkan bahwa dalam tubuh manusia itu memiliki kekuatan amarah dan nafs. Meskipun beliau tidak menunjukkan rujukan dari pandangannya. akan tetapi paham ini telah populer dikalangan sufi penganut paham yang dikemukakan al-Ghazaly tersebut. Nafs dipahami beliau sebagai realitas wujud yang berkembang berdasar tingkat tertentu dalam seluruh kepribadian. Semua terakumulasi pada kerja tubuh yang terpengaruhi kelembutan ilahi.¹⁵ Menurut Dr. Ahmad Mubarak, bahwa jiwa yang diungkap dalam al-Qur'an memberikan kesan bahwa banyak hal yang mempengaruhi jiwa¹⁶. sehingga jiwa dikenai sifat-sifat *malakutiyah* dan *syathaniyah*.

Dari telaah pandangan sufi dan filosof di atas, terdapat sebuah pandangan mirip mengenai keberadaan jiwa, ialah sebagai pengendali kepribadian manusia yang sepanjang hidupnya akan mudah untuk dikendalikan, baik menuju kondisi keburukan, maupun kebajikan. hal di atas juga mempengaruhi pada kinerja ruhani yang membentuk watak, etika dan moral. Termasuk di dalamnya sikap syaja'ah (berani karena menegakkan kebenaran). Konsep yang ditunjukkan sufi lebih memperkuat kedudukan jiwa dalam pemikiran filosof. Saat sufi menyebutkan jiwa

¹³ Zainal Abidin, Filsafat Manusia, Memahami manusia melalui filsafat, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, tahun 2011, hlm. 52.

¹⁴ Abdullah bin Muhammad bin 'Aly al-husain al-Hakim al-Turmudzy, Kitab Khatmu al-Auliya, Al-Mathba'ah al-Katsulaikah, Beirut, t.t, hlm. 154.

¹⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, PT Ikhtiyar Baru Van Hoeve, Jakarta tahun 2000, juz III, hlm. 342

¹⁶ Dr. Ahmad Mubarak, M.A, Jiwa dalam al-Qur'an, solusi krisis keruhanian manusia moderen, Paramadina, Jakarta, tahun 2000, hlm. 27

sebagai anatomi ruhani yang terkandung di dalamnya dua unsur pokok yang disebut dengan Nurani (dua nur), yakni nur qalb dan nur ‘aql. Unsur-unsur tersebut menjadikan kekuatan bagi jiwa itu sendiri untuk bergerak serta mengendalikan sesuai dengan kemampuannya. Oleh sebab itu al-Qur’an menyebutnya dengan *nafs Zakiyah, nafs Lawwamah, nafs Ammarah* dan *nafs Muthmainnah*.¹⁷

Kemudian pada saat sufi berasumsi bahwa tasawuf sebagai wujud filsafat etika yang dapat mengubah watak serta mampu melakukan penguasaan atas segala bentuk perilaku. Maka dalam praktiknya sufi memasukkan unsur pembinaan jiwa dengan berbagai *riyadhah* (pelatihan ruhani). Dengan tujuan untuk membentuk *hasrat jismaniyah* dalam bingkai *mujahadah*. Karena jiwa diyakini selalau mendapatkan dukungan Tuhan (ditopang oleh kekuatan ilahiyah), sedangkan jismani adalah bentuk badan yang memiliki substansi sangat luas. Oleh karena itu, apabila terjadi hubungan antara jiwa dengan jismani, akan terbentuk karakter. Perubahan sikap serta pembentukan karakter, dijadikan sebagai sebuah metode yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan umat beragama.

Selanjutnya kalangan sufi amali yang di antaranya kalangan ahlu Thariqat al-Rifa’iyah melakukan pembinaan jismani yang dihubungkan dengan kereja nafsani dalam rangka pembentukan karakter, yakni sikap syaja’ah, merujuk pada surat *al-Ra’du* ayat 28., yang berbunyi :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

Ayat di atas memberikan pelajaran berharga, bahwa dzikir sebagai sebuah metode untuk merubah watak seseorang, menuju perkembangan akhlaq yang lebih baik. Demikian pula ketentraman hati memicu kekuatan jiwa untuk mendapatkan semangat penenggalan kebenaran berbasis ilahiyah.

Jiwa sendiri memiliki muatan kelembutan yang terjadi antara hati dan gairah tubuh. Kelembutan ini populer dengan istilah kelembutan ilahi.¹⁸ Hal tersebut yang menyebabkan keberadaannya dinyatakan”ada” namun tidak dapat dibuktikan secara empiris untuk memisahkan antara nafs (jiwa) dengan tubuh. Kesatuannya menunjukkan keunikan nafs. Para sufi mengambil posisi dalam membahasnya secara detail, sehingga memunculkan pola pembinaan jiwa secara simultan dan

¹⁷ Dr.Ahmad Mubarak, M.A, *Pendakian menuju Allah, bertasawuf dalam hidup sehari-hari*, Khazanah Baru, Jakarta tahun 2020, hlm. 19 dan 31.

¹⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, PT Ikhtiyar Baru Van Hoeve, Jakarta, tahun 2002, juz 3, hlm, 342.

teukur dengan objek yang sama sekali tidak empiris. Saat Aristoteles memperkenalkan istilah jiwa kepada halayak, muncullah perhatian dari para pakar medis, terutama yang sangat menaruh perhatian pada aspek medis, di antaranya Rudolf Geockel. Karya pertamanya yang terbitu pada tahun 1590 menunjukkan psikologi baru dibahas sekitar beberapa tahun setelah Nabi dan para Shahabat wafat. Pada decade ulama sufi itulah propaganda tentang jiwa secara universal disebarkan serta disikapi. Pemahaman Rudolf Geockel hanya menunjukkan kelahiran istilah psikologi bagi dunia moderen. Inilah yang kemudian disebut-sebut sebagai psikologi barat. Serta berharap menunjukkan bahwa peradaban sains mengenai jiwa tidak hanya datang dari Yunani dan Mesir.¹⁹

Antara pemikir Mesir dan Yunani ini persis juga terjadi antara pemikiran Ibnu Rusyd dengan Thomas Aquinas, yang memberikan argument mengenai jiwa sebagai bahan yang menimbulkan kecerdasan serta penghidupan. Keberadaan jiwa menjadi alat untuk menunjukkan seseorang itu hidup. Demikian pula dengan kecerdasan. Oleh sebab itu mereka memasukkan tes-tes kecerdasan pada ranah psikologi. Namun, mereka masih mermbahas dalam batasan empiric. Sedangkan para sufi sudah merambah pada fenomena non empiris. Pendekatan mistis menjadi kajian pokok. Itulah sebabnya dalam kerangka keilmuan, tasawuf disebut sebagai mistisisme.

Setiap pandangan memiliki implikasi sesuai dengan paradigmanya. Demikian dengan jiwa (nafs). Masing-masing pemikir, baik pemikir barat maupun Arab, memberikan argumen tentang jiwa. hanya saja ada yang masuk pada aspek ruhani dan memilikim keterkaitan dengan unsur teologis normatif. Ada pula yang hanya berada kawasan empiris, yang gejalanya dapat ditangkap oleh indera. Bahkan Aristoteles sempat mengkritis pandangan Plato dalam kajian filsafat etika. Platro menyatrakan bahwa etika merupakan sumber dari pandfangan metafisis.²⁰

B. Perkembangan Jiwa

Jiwa memiliki kekuatan untuk selalu berubah sesuai dengan kemampuan jismani. Saat jismani melakukan penguatan dengan berbagai proses menjada kesehatannya. Maka harus sinergi dengan pembinaan nafsaninya. Ini yang sering dikenal dengan sebutan riyadhah (pelatihan ruhani). Setiap pelatihan ruhani dalam ajaran islam, selalu bermuara pada kuianya keyakinan terhadap kekuasaan serta keberadaan Allah sebagai Tuhann yang Maha Kuasa. Jiwa yang dinyatakan sehat

¹⁹ Muh. Said, H.Dr.Prof, *Psikologi dari zaman ke zaman*, Jemars, Bandung, tahun 1990, mengutip buku *A History of Medical psychology*, New York WW Norton Company, tahun 1941, hlm. 148.

²⁰ Mahmud Subhi, Dr, *Al-Falsafah al-Akhlaqiyah fii al-Fikri al-Islamy al-'Aqliyyun wa al-Dzauqiyyun au al-Nadz wa al-Amal*, darr al-nahdhah al-'Arabiyyah, Beirut, cet III tahun 1992, hlm. 22.

perspektif tasawuf adalah bertambahnya keimanan serta munculnya keyakinan mendalam tentang keberadaan Tuhan. Secara otomatis akan memahami tentang esensi dari keyakinan terhadap Tuhan.

Adapun perkembangan jiwa dilakukan sejak bayi dalam kandungan. Oleh sebab itu baik ajaran Islam maupun sudut pandang psikologi barat memberikan haluan untuk mendidik bayi dalam kandungan. Bukan hanya ajaran agama, adat istiadat di Asia telah populer dengan hajat kehamilan seperti empat bulanan dan tujuh bulanan. Pada tradisi Asia dikaitkan dengan harapan terhadap bayi yang dikandung, memiliki sikap yang positif atau baik. Perspektif ajaran Islam dinyatakan sebagai bentuk syukuran dan sekaligus menyambut masuknya ruh ke dalam janin, menggunakan sistem pendidikan ruhani. Dengan tujuan mendapatkan perkembangan jiwa menuju jiwa yang lebih baik.

Perkembangan psikologis dalam cakupan psikologi perkembangan, erat kaitannya dengan evolusi yang terjadi pada jiwa sesuai dengan perkembangan fisiknya.²¹ Jika hal ini menjadi sebuah acuan, maka akan terjadi pengembangan teori menjadi berbagai metode untuk merubah watak seseorang sejalan dengan perkembangan psikologis. Saat tingkat kedewasaan seseorang dinyatakan berdasar usia dan pemikiran. Maka saat itu pulalah para ahli tasawuf menyambut dengan persyaratan menjalankan ritual thariqat.

Kemudian, kalangan ahli al-tariqat al-Rifa'iyah memiliki tanggungjawab moral dengan kehadiran para remaja yang sering dipandang rentan hanyut dengan hal-hal negative. Karena fase ini dinilai sebagai fase coba-coba atau bahkan fase penasaran terhadap hal asing atau baru. Bahkan sejalan dengan perkembangan industrialisasi dan urbanisasi, dianggap berpengaruh pada perkembangan jiwa manusia. Terutama remaja. Hal tersebut dikenal dengan childhood disorders. Perubahan sosial ini akan berdampak pada perkembangan jiwa remaja. Bahkan tidak sedikit yang justru menjadikan munculnya kejahatan di kalangan remaja. Selanjutnya disebut sebagai penyakit sosial.²² Semangat para remaja dan orang dewasa ini dimanfaatkan thariqat al-Rifa'iyah sebagai lahan pendidikan perubahan sikap menuju hal-hal yang baik dan benar. Cara ini dinilai efektif mengurangi antisosialisme remaja terhadap kejahatan, untuk dirubah menjadi ruh kebajikan.

Beberapa pakar psikologi memandang bahwa fase perkembangan yang berkontotasi sebagai perubahan progresif dan kontinu dalam diri individu, dinilai

²¹ F.J Monks-A.M.P. KNOERS, Siti Rahayu Haditoko, *Psikologi Perkembangan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, tahun 1999, hlm. 9.

²² Dr.Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, v.2, Kenakalan Remaja, Rajawali Pers, Jakarta, tahun 1992, hlm. 3.

memiliki keunggulan yang dapat diarahkan pada tatanan kebaikan serta kemampuan penegakan kebenaran, baik untuk dirinya sendiri, maupun untuk orang lain. perkembangan ini secara sistematis dan otomatis sejalan dengan kehidupan seseorang, dari sejak masa kanak-kanak hingga masa kematangan (naturation). Perkembangan ini secara progresif mulai aspek fisik hingga psikis (rohaniah).²³

Kemudian, saat dikaitkan dengan pola pikir dari masing-masing fase perkembangan psikologis antara remaja dengan dewasa memiliki kesamaan. Ini dikemukakan Piaget saat memaparkan tentang perkembangan kognitif manusia. Kesempatan ini dimanfaatkan ahlu al-Thariqat al-Rifa'iyah untuk menggunakan kognisi pada masa pemikiran pada tahap kemampuan abstrak dan hipotesis²⁴. Kemampuan tersebut diberikan penjelasan secara maksimal dan lugas persepektif sufistik. Sehingga didaptrkan adanya perpaduan pemahaman antara aspek teologis normatif dan empiris normatif. Perubahan dari konkrit pragmatis pada aspek sufistik dikemas dalam khalwat thariqat al-Rifa'iyah, melalui riyadhahnya. Inilah yang kemudian Labouvie-Vief menyebutkany sebagai bagian dari tanda kedewasaan.

Selain itu juga manusia kadang memiliki perasaan berkembang menuju dewasa. Bahkan perkembangan menuju dewasa ini oleh Elizabeth B. Hurlock sebagai bentuk sisi normal perasaan manusia. Pada fase ini seringkali dihimpit poerasaan takut atau rasa penasaran. Yang mengakibatkan kurangnya pemanfaatan potensi remaja dan dewasa awal. Akhirnya masuk pada wilayah coba-coba dengan hal negatif, di antaranya menegak minuman keras, penyalahgunaan narkoba, sikap brutal, membunuh dan lain sebagainya bahkan hingga kekerasan seksual.²⁵ semua hasil di atas dianggap sebagai potensi pem,binaan bagi berkembangnya karakter pada jiwa.

Selama hidup, manusia akan mengalami perkembangan jiwa sesuai dengan lingkungan dan pola didik yang masuk pada jiwa itu sendiri. Itulah sebabnya sebahagian pemikir bidang psikologi, menyatakan adanya penmgaruh lingkungan terhadao perkembangan jiwa seseorang. Jiwa senasib sepenanggungan yang dilakukan masyareakat pedesaan yang berdekatan dengan pegunungan, akan berbeda dengan masyarakat pantai. Meskipun sama-sama kelompok masyarakat pedesaan. Hal ini disebabkan oleh alam yang mencetak jiwa mereka menjadi sosok yang cocok atau tepat diterapkan dilingkunganya. Pengaruh mata pencaharian juga sangat erat kaitannya dengan perkembangan jiwa. demikian pula kelompok

²³ Dr.H.Syamsu Yusuf LN., M.Pd. *Psikologi Perkembangan anak & remaja*, Remaja Rosdakarya, Bandung, tahun 200, hlm. 15.

²⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Remaja Rosdakarya, Jakarta tahun 2007, hlm. 239

²⁵ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, Jakarta tahun 1980, hlm. 209.

masayarakat industry akan memiliki karakter berlainan dengan masayarakat agraris.

Dalam kerangka menumbuhkan masaayarakat yang memiliki sikap syaja'ah, tentu tidak memilih pengaruh tempat. Melainkan memilih sistem pendidikan dan pelatihan yang didapatkannya. Ahlu al-Rifa'i memberikan haluan dalam membentuk jiwa seseogang menjadi tumbuh sifat syaj'ah, menggunkan berbagai metode pelatihan ruhani. Bahkan pelatihan jasmnani dianggap erat kairtannya dengan pembentuk jiwa.

Jiwa dalam panbdangan tasawuf, memiliki beberapa fase perkembangan, mulai dari fase pengenalan terhadap situasi yang dimulai pada saat masih dalam bentuk zygote (nutfah). Fase ini sering diperlakukan secara hati-hati, sebab dianggap sebagai awal pembentukan karakter manusia. Sebelum otak terbentuk dan masuknya ruh, maka jiwa telah masuk di dalamnya. Ini yang oleh Mulla Shadra disebut sebagai nafs al-Rahmaniyah. Pada fase ini juga dikenal sebagai jiwa yang merupakan penggerak menuju intelek aktif. Yang suatu saat akan menemukan suasana ilahiyah. Inilah yang karakternya disebut dengan fithrah. Hanya saja setelah manusia terbentuk sempurna, hanya sedikit yang mampu memberdayakannya menjadi lebih bermanfaat. Inilah yang oleh Aristoteles dipandang sebagai intelek aktif di masa awal.²⁶

Pandangan Mulla Shadra mengenai sifat dari jiwa awal yang dipopulerkan denga istilah nafs al-Rahmaniyah di atas, dianggap sudah memiliki kekuatan tersendiri, yang mampu mendorong aktifitas menjadi sebuah “kerja” jiwa yang mengarah pada perbikan intelek. Dengan demikian maka keberadaan nafs Rahmaniyah dianggap sebagai nafs awal yang selalu bersentuhan dengan aspek ilahiyah²⁷. Pada fase ini musyahadah antara jiwa dengan Tuhan terjadi. Seringkali para sufi mengamanatkan agar berhati-hati saat memperlakukan jiwa pada fase ini. Sebab ketersesatan manusia banyak terjadi hanya akibat pendidikan terlupana untuk zygote. Kebanyakan hanya memperhatikan saat ruh masuk ke dalam janin atau bahkan setelah manusia itu lahir menjadi sosok manusia utuh (bayi).

Kemudian jiwa berkembang ke fase berikutnya setelah mamasuki proses penyempurnaan secara fisik. Maka pada usia empat bulan sesuai dengan dengan firman Allah dalam al-Qur'an, ruh mulai masuk dalam tubuh janin. Pada fase ini jiwa pun mulai memegang kendali untuk ruh dan jasad. Hal ini tidak banytak dibahas dalam pemikiran psikologi barat. Perspektif tasawuf, perkembangan ini yang menentukan seseorang terlahir dengan jiwa yang sehat atau memang telah

²⁶Lorens Bagus, Kamus Filsafat, GM Press, Jakarta tahun 2000, hl..57.

²⁷Shadra al-Mutaallihin, *Al-Hikamah al- Muta'aliyah fi al-Ashfar al-Arba'ah*, Juz 9, Darr Ihya, Beirut, tahun 1981, hlm.5.

telah terkontaminasi pendidikan keliru saat bayi dalam kandungan. Stimulasi pra lahir dianggap memiliki pengaruh besar bagi perkembangan mental manusia, khususnya bayi.²⁸ Jika Alfin Toffler hanya mengakui adanya gangguan jiwa itu disebabkan faktor sosiologis saja²⁹. Tidak disepakati para sufi. Para sufi lebih cenderung pendidikan orang tua terutama ibu-lah yang memegang peranan penting dalam menentukan gangguan serta kesehatan jiwa pada anaknya. Fase setelah masuknya ruh dipandang Ibnu Sina sebagai wujud jiwa yang telah mulai menyempurna dengan masuknya unsure nafs hayawaniyah, nabatiyah dan insaniyah. Inilah yang memiliki kekuatan besar dalam proses ta'auqli. Peranan akal sebagai kulminasi kerja nafs, ruh dan jasad merupakan potensi awal perkembangan idrak (pengetahuan berdasar wawasan).³⁰ Saat inilah jiwa mulai menangkap berbagai rangsang yang mendidiknya lebih tinggi lagi sebelum mereka lahir.

Perkembangan selanjutnya adalah fase pasca kelahiran. Beberapa kalangan ahli tradisi melakukan adzan dan iqamat pada saat kelahiran bayinya. Ini adalah pendidikan awal saat manusia dilahirkan secara sufistik untuk mengingatkan serta mengaktifasi jiwanya yang dikawatirkan saat terjadi perpindahan alam, mengalami keguncangan yang mengakibatkan lupa. Prosesi ini bukan sebuah khurafat akan tetapi merupakan bagian dari pendidikan ruhani. Sebab saat dalam kandungan janin belum jelas sisi jiwa mana yang paling dominan. Ibnu Sina sejalan dengan pemikiran Ibnu Arabi yang menentukan perkembangan jiwa berasal dari nafs nabatiyah (jiwa tumbuhan) yang hanya dapat merasakan rangsang dan merespon secara pasif. Kemudian nafs al-Hayawaniyah yang merespon secara aktif. Dibuktikan dengan gerakan fisik bayi dalam kandungan. Pasca kelahiran bayi memasuki nafs al-insaniyah, ialah jiwa kemanusiaan yang menyempurnakan dengan kekuatan nathiqah-nya. kekuatan akal yang dilambangkan dengan perkembangan kekuatan nathiqah³¹, merupakan bentuk konkrit dari jiwa yang akan menjadi sasaran serta objek psikologi moderen.

Jika Alfi Toffler memandang aspek sosiologis menentukan perkembangan jiwa. maka ia baru memperhatikan jiwa pasca kelahiran. Dengan demikian maka psikologi moderen hanya memulai pendidikan serta perubahan karakter sejak bayi mulai lahir. Pembentukan serta perkembangannya akan disesuaikan dengan harapan pembentuk karakter. Akan tetapi para sufi membentuk jiwa sejak zygote.

²⁸F. Rene Van de Carr, MD dan March Lehrer, Ph.D, Mendidikan bayi dalam kandungan, Kaifa, Bandung tahun 1999, hlm. 39.

²⁹W.F Maramis, Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa, Airlangga University Press, Surabaya, tahun1998, hlm.143.

³⁰Muhammad Kamil al-Hurr, *Ibnu Sina Hayatuhu wa Falsafatuhu*, Darr al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Lebanon, Tahun 1991, hlm. 41.

³¹ Muhyiddin Ibnu Arabi, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Intisyarat Nashir Khasiru, Qum, t.t., hlmn 212.

Lalu fase pasca kelahiran merupakan tindak lanjut dari pendidikan sebelumnya. Tuduhan kegagalan selalu akan tertuju pasca kelahiran. Sebuah kewajaran jika pemikiran moderen hanya mengutak-atik sistem pembelajaran sekolah, lingkungan dan sejenisnya, tanpa memperhatikan pendidikan janin sejak zygote. Padahal fase awal ini menentukan seseorang memiliki perkembangan di pasca kelahiran.

Pandangan para sufi mengenai hilangnya rasa syaj'ah dikemudian hari adalah karena proses pendidikan saat zygote yang keliru. Pengenalan kepada Tuhan sudah harus diintensifkan saat fase ini, malahan ditinggalkan. Untuk menyikapi hal di atas maka beberapa kalangan sufi memperbaiki sistem pendidikan ruhani bagi generasinya. Melalui pendekatan berbagai metode sufistik akhirnya bermunculan metode pendidikan mengarah pada capaian fithrah. Salah satunya thariqat al-Rifa'iyah yang salah satu aspek pendidikannya diarahkan pada sisi syaja'ah. Dengan berbekal mengembalikan alam pikiran pada masa kedetakan dengan Tuhan, dilakukan riyadhah yang mengarah pada pengembalian jiwa syaja'ah.

C. Gangguan Jiwa dan Mental perspektif Psikoterapi Islam

Selain jiwa memiliki kekuatan, namun tidak dapat dinafikan, bahwa organ ruhani ini juga memiliki kekeliruan. Akibat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Beberapa kalangan menyebutkan bahwa lingkungan akan memberikan warna pada jiwa manusia. Inilah yang menjadi landasan adanya *riyadhah* pada kalangan sufi, terutama ahlu al-thariqat. Sejalan dengan paham di atas pakar kesehatan mental, Prof Dr. Hj, Zakiah Daradjat memberikan arahan bahwa sikap mental akan lebih baik jika dibentuk dengan pendekatan moralitas agama. Peranan pendidikan agama menjadi sangat penting disampaikan untuk mengubah perilaku manusia. Sebab pendidika agama akan menunjukkan pandangan hidup yang lebih berbasis teologis. Dengan merujuk pada teks PancaSila, Dr. Zakiah Daradjat menafsirkan semua sila yang lima adalah pengubah perilaku, apabila dilakukan sebagai metode pendidikan.³²

Akan tetapi terkadang manusia berubah sikap mental akibat beberapa tekanan yang terjadi pada dirinya. Inilah yang kemudian akan memunculkan gangguan jiwa. Terdapat perbedaan sudut pandang antara psikologi barat dengan ajaran tasawuf mengenai jiwa yang dianggap terganggu. Dalam pandangan tasawuf yang digolongkan pada gangguan jiwa bukan hanya sebagaimana disebutkan oleh psikolog. Akan tetapi lebih dalam lagi dengan memperhatikan aspek teologis yang sering disebut sebagai nilai ilahiyah. Jika nilai ilahiyah menjadi sangat kecil. Maka menunjukkan jiwa nya sedang dalam gangguan. Misalnya munculnya krisis

³² Dr. Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Toko Agung, Jakarta, tahun 1996, hlm. 127.

teologis, takabbur, musyrik dan sbagainya.a tentu saja hal ini ytidak dijumpai dalam sudut pandang psikologi barat.

Psikolog moderen mendefinisikannya sebagai penyakit yang menimpa seseorang dan dapat diketahi dengan perilakunya yang ganjil.³³ Lain halnya dengan al-Imam al-Razy yang berpendapat bahwa gangguan jiwa merupakan tindakan yang jauh dari harapan ilahiyah. Misalnya adanya cinta harta yang berlebihan.³⁴ Dianggap bertentangan dengan surat *al-Baqarah* ayat 215, berbunyi :

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ
السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya : “Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan". Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya”.

Selanjutnya, gangguan jiwa dalam taswauf diyakini dipicu oleh kekuatan jiwa yang mendorong perilaku maksiat. Isyaratnya telah disebutkan dalam surat *al-Syams* ayat7-10, berbunyi ;

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya ; “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.Sesungguhnya beruntunlah orang yang mensucikan jiwa itu,Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa jiwa seringkali menda[patkan keguncangan yang berakibat terjadinya kekotoran pada jiwa itu sendiri. Sehingga beberapa pakar psikoterapi Islam memasukkan segala upaya mengotori jiwa adalah termasuk memberikan gangguan pada jiwa. dengan demikian perilaku maksiat dikategorikan pada gangguan jiwa.

Ayat lainnya memberikan isyarat terganggunya jiwa adalah, kemunculan sikap keluh kesah. Hal ini termaktub dala surat al Ma’arij ayat 19, berbunyi ;

۞ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

³³ Dr. Ahmad Husain Salim, *Menyembuhkan penyakit jiwa dan fisik*, Gema Insani Press, tahun 2009, hlm. 25.

³⁴ Imam ar-Razi, *Ruh dan Jiwa tinjauan filosofis dalam perspektif Islam*, Risalah Gusti, Surabaya, tahun 2000, hlm. 203.

Artinya : “*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah*”.

Hal di atas ditegaskan pemerhati kondisi psikologis manusia diseluruh dunia, didapatkan hasil, bahwa data statistic internasional mencatat banyaknya manusia moderen yang mengamali keluh kesah. Mulai dari tentang faktor pendukung kehidupan, hingga pelaksanaan penyampaian nilai kebernaran. Tidak sedikit para muballigh yang menyampaiukan kebenaran terhalang oleh sikap pengecut, karena munculnya ancaman terhadap keselamatan jiwa. namun tidak demikian pada kalangan ahlu al-Rifa’I yang justru dididik untuk mendapatkan pelatihan dan pem,bekalan dalam proses penyampaian kebenaran dengan berbagai doa dan kesenian yang dipandang spektakuler.

Maulana Jalaludin Rumi memandang gangguan jiwa sebagai segala hal yang terkait dengan kesulitan untuk menggapai cinta sejati. Yakni cinta antara manusia dengan Allah³⁵. Jika kaum Budhis memberikan solusi dengan menjalankan dukkha. Maka kalangan ahlu al-Rifa’I menjalan khalwat. Tetapi memiliki perbedaan mendasar antara dukha dengan khalwat. Pada dukha disyari’atkan untuk melakukan penderitaan. Sedangkan dalam khalwat adalah meningkatkan spiritual melalui pengenalan dunia ghaib. Dalam hal ini Maulana Jalaludin Rumi memberikan solusi dengan menggunakan music sebagai pengantar fana. Seperti halnya Maulana Jalaludin Rumi, kalangan ahlu al-Thariqat al-Rifa’iyah juga menggunakan hantara music untuk mencapai fana’. Bahkan detak suara music yang ditabuh menggugah jiwa dalam yang memberikan semangat untuk menghidupkan jiwa syaja’ah.

Selain kalangan Maulawiyah, kalangan Thariqat Qadiotiyah Naqsabandiysah juga mengidentifikasi bahwa gangguan jiwa akan muncul saat seseorang menjauhi Tuhan. Cara ini diantisipasi dengan pelatihan taqarrub. Kemudian, gangguan jiwa yg sangat berpengaruh pada tertutupnya hijab antara diri seseorang dengan Tuhan adalah harapan duniawiyah yang merupakan harapoan sesaat. Itulah sebabnya, kalangan ini menyarankan agar selalu berjalan dalam mardhatillah.. gangguan jiwa juga dipoengaruhi karena terlalu besarnya cinta dunia dibanding dengan cinta Tuhan. Solusinya adalah mendidika saliknya untk selalu menghadirkan sikap mahabbatullah³⁶. Pada ahlu al-Rifa’I tumbuhnya syaja’ah diprediksi akibat tiga hal di atas juga.

Kalangan lainnya dari ahlu al-tashawwuf memberikan pemahaman tentang pembagian gangguan jiwa berdasar ahsil penelitian dan pengamatan lapangan para ulama ahli tasawuf. Antara lain terdapat gangguan jiwa akibat situasi dan

³⁵ Denise Breton & Chritoper Largent, *Cinta, Jiwa & Kebebasan di jalan sufi*, Pustaka Hidayah, tahun 2003, hlm. 333.

³⁶K.H.M. Abdul Gaos Saefulloh Maslul, *Menyambut Pencinta Kesucian Jiwa*, Yayasan Pesantren Sirnarasa, Ciamis tahun 2007, hlm. 65.

lingkungan, akibat diri sendiri dan akibat perkembangan usia³⁷. Yang termasuk pada akibat situasi atau lingkungan dimaksud adalah munculnya perubahan sikap mental dan jiwa seseorang dipengaruhi oleh perubahan lingkungan. Biasanya diawali dengan tekanan serta hal-hal yang mendorong untuk melakukan kompensasi, dan luapan jiwa melalui tampilan fisik seseorang. Adapun yang dari diri sendiri adalah saat seseorang melakukan sejumlah kegiatan atau perilaku yang menyebabkan adanya perubahan pada diri sendiri. Sehingga hampir tidak diketahui adanya pengaruh lingkungan. Namun berupa dorongan jiwa akibat tekanan jiwanya sendiri. Yang termasuk pada akibat perkembangan usia, adalah karena sejalan dengan penambahan usia, maka gangguan jiwa akan terjadi pada fase usia tertentu, seperti yang dikenal dengan pikun.

Semua gangguan jiwa akan berpengaruh pada sikap serta keberanian seseorang untuk menegakkan kebenaran atau menyampaikannya. Keberanian itu perlu dipicu oleh jiwa yang sehat. Kekuatan spiritual dan riyadhah-riyadah sangat diperlukan untuk tetap menjaga kesehatan serta kesucian jiwa. Rasulullah SAW memiliki keberanian dalam tindakan kebenaran adalah karena jiwanya sehat, akibat dua hal yakni akibat riyadhah ruhani yang kerap dilakukan beliau, serta akibat petunjuk wahyu yang selalu mendampingi beliau selama hidupnya. Bahkan pengakuan shahabat dan al-Imam 'Ali bin Abi Thalib sempat mengatakan, "Bila aku terseret musuh yang ganas, maka aku berlindung dekat Rasulullah SAW, karena beliau adalah orang yang paling berani menghadapi musuhnya".³⁸

Apabila melihat keberadaan Rasulullah SAW saat melindungi shahabat serta keberanian dalam menghadapi musuh yang saat itu secara jantan berhadapan antara satu sama lainnya, merupakan perjuangan jiwa yang sangat berat. Akan tetapi dengan sikap syaja'ah Rasulullah SAW beserta shahabatnya, perjuangan dapat berlanjut dengan gemilang. Mereka berada pada lingkungan petunjuk serta keyakinan besar terhadap Rasulullah SAW sebagai syari' dan pimpinan spiritual. Dalam kegiatan sehari-hari keberadaan Rasulullah SAW sebagai musyid bagi umatnya, membuat umat dan shahabat waktu itu tertjaga kesehatan jiwanya. Hingga tidak terprediksi adanya gangguan pada jiwa mereka.

Dikaitkan dengan perkembangan moderen, gangguan jiwa menjadi dikelompokkan dalam beberapa kategori, antara lain munculnya kecemasan,

³⁷Mahmud al-Sibistani, *Dirasat fii 'Ilmi al-Nafs al-Islamy*, juz 1, Darr al-Balaghah, Beirut, Lebanon, tahun 1991, hlm.136.

³⁸Sa'id Hawa, *Tazkiyatun Nafs konsep dan kajian komprehensif dalam apilaksi menyucikan jiwa*, Era Adicitra Intermedia, Pajang, tahun 2014, hlm. 543.

Kesepian, kebosanan, perilaku menyimpang dan psikosomatik.³⁹ Searah dengan persaingan dalam berbagai hal, seperti dalam bisnis, mata pencaharian, kepercayaan dan lain-lain akan memicu sejumlah kekhawatiran seseorang. Takutnya tidak berhasil dalam meraih harapan duniawi menjadikan gangguan terbesar bagi manusia. Bimbingan para konselor, mursyid dan terapis sangat dibutuhkan untuk mengatasi. Mulai dari upaya pencegahan hingga upaya penanganan dalam proses penyembuhan. Kecemasan juga dipicu oleh berbagai hal. Antara lain kesadaran diri bahwa dirinya memiliki kekuarangan yang jauh di bawah pesaingnya. Akan tetapi dengan motivasi yang secara kontinu hal ini pasti dapat dicegah bahkan disembuhkan.

Rasa kesepian akan muncul akibat semua orang yang terkait dalam hubungan keluarga, meliki kesibukan masing-masing. Sehingga tanpa disadari telah memangkas kebutuhan bersosialisasi dalam kerluarga. Akhirnya dari perasaan kesepian adalah melakukan berbagai pelampiasan yang sekiranya dapat membuat suasana hidup dan ramai kembali. Umumnya memilih klub malam, grup atau geng, penyalahgunaan narkoba, mencari kenyamanan dengan berbagai cara. Kadang-kadang pelampiasan ini mendorong munculnya gangguan jiwa baru yang berupa turunan dari gangguan jiwa induk .

Pada term penyalahgunaan, para penderita gangguan jiwa akan mengalami tekanan berat yang mendorong untuk melakukan penyalahgunaan, baik penyalahgunaan obat, maupun fungsi. Pada penyalahgunaan obat, seperti yang dilakukan oleh pengguna narkoba. Mereka melakukannya hanya sekedar mengisi relung hati yang hampa. Pada kasus ini, sufi memberikan arahan dzikir sebagai bentuk terapi. Sedangkan pada penyalahgunaan fungsi, mislanya menggunakan peralatan tertentu untuk sesuatu yang bukan peruntukannya.

Psikosomatik adalah gangguan fisik akibat jiwanya yang terganggu. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan erat antara fisik dengan jiwa, bahkan dalam ilmu tasawuf dikaitkan dengan ruh dan qalb. Psikosomatik seringkali menjadi kendala bagi beberapa kelompok masyarakat terbelakang. Mereka beranggapan bahwa gangguan tersebut berasal dari gangguan makhluk sebangsa jin dan iblis. Atau bahkan mengaitkan dengan serangkaian kegiatan magis seperti santet dan sejenisnya. Hal ini dikarenakan kemunculannya bagaikan misteri yang tidak terpecahkan oleh medis. Misalnya dalam waktu yang cukup singkat tiba-tiba terjadi ruam atau gatal diseluruh tubuh, padahalk tidak terkenan sengatan serangga, ulat dan sejenisnya atau tercatat memiliki riwayat alergi. Atau tiba-tiba badan

³⁹Dr.Achmad Mubarak, M.A, *Solusi krisis kerohanian manusia moderen, Jiwa dalam al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta, tahun 2000, hlm.9-12.

merasa pegal dan linu padahal tidak sempat melakukan kerja fisik yang sangat berat sebelumnya. Selanjutnya setelah diperiksakan ke dokter, mendapat diagnose yang kadang-kadang membingungkanb dengan pernyataan bahwa ini tidak ada penyakitnya. Pasien umumnya bertambah kecemasan. Lalu biasanya menggunakan jasa dukun yang prediksinya adalah adanya kerja santet. Biasanya pasien semakin menurun mentalnya. Padahal hanya berupa sebuah reaksi dari jelimetnya pikiran dan merasa beratnya tanggungjawab seseorang dalam lingkungan keluarga atau lingkungan kerja.

Pada era moderen psikosomatik lebih banyak dari gangguan jiwa lainnya. Pengaruh pikiran atau emosi menjadi pemicu utamanya. Meskipun psikosomatik bisa merambah semua kalangan usia, namun kalangan remaja dan orang dewasa lebih banyak jumlahnya dibandingkan anak-anak. Pengalaman cemas, stress, atau depresi dinilai sebagai bentuk gangguan mental yang menimbulkan psikosomatik. Akan bertambah oarah apabila disertai gangguan pada penyakit fisiknya, seperti tukak lambung (maag), dan sejenisnya.

Pada umumnya pasien yang terkena psikosomatik diperlakukan menggunakan pendekatan psikologis. Psikiater akan mengantarkan dengan berbagai metode. Bahkan kalangan sufi menambahkan metodenya dengan menggunakan cara spiritual agamis. Pedekatan holistic dianggap sebagai upaya yang sangat menjanjikan untuk mengatasinya. Karena gangguan kejiwaan sendiri merupakan sindrom atau pola perilaku seseorang, maka gejala penderita umumnya diawali dengan distress. Beberapa kasus malah mendatangkan sikap panic. Panic merupakan gangguan klinis, ialah kecemasan yang datang secara mendadak (tiba-tiba)⁴⁰. *Panic Attack* (serangan panik) menjadikan upaya untuk melakukan aktifitas terganggu. Kadang membepanguri keberanian seseorang. Hal ini yang oleh kalangan ahlu al-Rifa'i disembuhkan melalui berbagai riyadhah dan dzikirnya hingga tumbuh sikap syaja'ah. Para sufi menunjukkan formula poenyembuhan secara sufistik yang disebut dengan *sufi healing* atau psikoterapi Islam. Dalam dunia sufi, ditemukan adanya upaya totalitas penyembuhan antara jasmani, ruhani dan nafsani.

Hal lain yang sering dianggap sebagai gangguan jiwa serius adalah skizofrenia. Gangguan alam pikiran, perasaan dan perilaku menjadi sangat mencolok mengakibatkan munculnya pikirann yang acak. Peristiwa mengamuk atai perilaku agresif menjadikan skizofrenia terkadang tidak diatasi secara baik. Sebelum munculnya perilaku secara total, skizofrenia meuncul diawali dengan

⁴⁰Prof.Dr.dr H.Dadang Hawari, Psikiater, *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*, UI Press, Jakarta, tahun 2001, hlm.71

keperibadian yang pramorbid. Pada penderita ini seringkali mudah curiga, pendiam, sukar bergaul serta sering menarik diri dari lingkungan. Prof Dadang Hawari memberikan jalan untuk melengkapi rangkaian terapi skizofrenia dibutuhkan peranan religius.⁴¹ Menurutnya agama menjadi sangat berperan dalam mengentaskan supaya tidak terjadi hal di atas. Menghindari ketakutan berlebihan serta kekhawatiran yang menekan jiwanya, ajaran thriqat al-Rifa'iyah memberika haluan dengan berbagai riyadhah.

Gangguan lainnya adalah ittiba' al-hawa (mengikuti kehendak negatifnya). Pada umumnya gangguan ini merusak tatanan kerja dakwah. Bahkan diyakini akan mempengaruhi kemunculan gangguan iwa lainnya. Pada gangguan ini sering terjadi al-hawa mengikuti kecemasan dirinya.⁴² Kalangan aktifis harakah merujuk pada surat al-Nisa ayat 135, berbunyi :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ
إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya :”Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”.

Hal lain yang dianggap perlu dalam penumbuhan sikap syaja'ah adalah hilangnya phobia dan trauma. Sebab dua jenis gangguan di atas merupsakan gangguan yang sering mempengaruhi perilaku seseorang dalam penegakkan kebenaran. Fobia diartikan sebagai kondisi ketakutan pada jiwa seseorang tanpa dasar yang kuat. Dalam thariqat al-Rifa'iyah, para salik dikenalkan dengan berbagai jenis senjata tajam dan berbahaya. Yang demikian sebagai bentuk awal pelatihan untuk menghilangkan fobia. Dengan cara mengaitkan pada aspek teologis normatif, dibuktikan dengan keyakinan penuh atas kekuasaan Tuhan dalam hal ini Allah

⁴¹Prof.Dr.dr H.Dadang Hawari, *Pendekatan Holistiok pada gangguan jiwa skizifrenia*, UI Press, Jakarta, tahun 2001, hlm.87.

⁴² Dr.Sayyid Muhammad Nuh, *Terapi Mental Aktifis Harakah*, Pustaka Mantiq, Solo, tahun 1996, hlm. 253.

‘Azza wa Jalla, maka para salik melakukan berbagai pelatihan ruhani menuju sikap syaja’ah.

Pandangan serupa disampaikan David Lewis yang menyatakan solusi bagi para penderita fobia, antara lain dengan mengnatisipasi Stimulus, Kecemasan, Penghindaran dan Imbalan. Yang dimaksud dengan stimulus adalah segala hal yang mendorong atau melengkai serta mendukung mengakarnya fobia, seperti menakut-nakuti, memberikan cerita keliru tentang yang dijadikan objek fobia. Hindari kecemasan, sebab kecemasan akan menimbulkan fobia semakin mendalam⁴³. Penghindaran merupakan salah satu upaya untuk mendinginkan suasana. Untuk kemudian ditindak lanjuti dengan terapi menggunakan berbagai cara. Penghindaran tidak selamanya buruk. Tetapi memberikan peluang untuk sedikit mengurangi fobia. Imbalan merupakan usaha untuk menambah semangat penderita menuju hilangnya rasa yang tidak berdasar itu. Dalam pembahasan thariqat selalu mengaitkan imbalan aspek teologis. Di antaranya memunculkan istilah pahala, Rahmat Allah, *tsamrah al-ilmi* dan lain sejenisnya.

Tentu saja semua gangguan jiwa memerlukan penanganan secara sistematis, yang terukur dengan bertahap, bertingkat dan berlanjut. Dalam thariqat al-Rifa’iyah hal tersebut telah dilakukan dengan baik. Mulai dari tahapan istikharah hingga hal-hal khusus dalam ritual thariqat, yang menjadikan dampak syajaah pada para pejalannya. Ini sejalan dengan pandangan pemerhati spiritual (tasawuf) yang menyebutkan bahwa intensitas merupakan hal berguna untuk mengatasi berbagai gangguan jiwa dalam ragam terapi sufistik. Hinga tercipta suasana keteraruran dan kerapian⁴⁴.

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah memberikan haluan, bahwa perilaku menyimpang merupakan bagian dari gangguan jiwa. meskipun istilah perilaku menyimpang masih memerlukan tafsiran lebih seksama. Ketidak jelasan terminologi seringkali mengaburkan teknik penanganan masalah. Oleh sebab itu ia hanya menyatakan bahwa gangguan yang berupa penyimpangan hanya dapat dilihat melalui tampaknya terganggu aspek pikiran dan emosi. Kemunculan perasaan tidak sehat serta terganggunya sistem yang menimbulkan kebahagiaan⁴⁵. Kebahagiaan merupakan lawan dari kecemasan atau ketakutan. Dengan demikian kalangan ahlu a’rifa’I memberikan solusi teknis berbagai cara untuk mendapatkan keberanian maksimal. Apalagi untuk menunjukkan kemampuan syaja’ah berdasar kepada sebuah kewajiban untuk menyampaikan hujjah.

⁴³ David Lewis, *Taklukkan Fobia Anda*, Arcan, Jakarta, tahun 1992, hlm. 28.

⁴⁴ Omar Ali Syah, *Terapi Sufi*, Futuh Printika, Yogyakarta, tahun 2004, hlm. 257.

⁴⁵ Abdul Aziz bin Abdullah al-Ahmad, *Kesehatan Jiwa kajian korelatif pemikiran Ibnu Qayyim dan Psikolog Modern*, Pustaka Azzam, Jakarta, tahun 2006, hlm. 64.

Pandangan di atas sesuai dengan pemahaman Dr. Achmad Mubarak, M.A yang emnadang bahwa penyimpangan perilaku merupakan salah satu gangguan jiwa di era moderen. Ia menawarkan solusi dengan cara tidak menyelesaikan persoalan jiwa melalui cara-cara kompensasi yang terjadi beberapa penduduk Eropa.⁴⁶ Meskipun pada beberapa hal peradaban barat telah memasuki peringkat tertinggi. Namun bagi solusi atas gangguan jiwa tidak semua dapat dilakukan pada darata Asia apalagi kalangan muslim. Misalnya dengan menggunakan arena hiburan di club malam yang rentan bertambahnya gangguan jiwa setelahnya. Menegak minuman keras atau menyalahgunakan obat terlarang.

Istilah gangguan jiwa yang utama perspektif sufi adalah terjadinya proses *tadassa* (pengotoran jiwa). kata pengotoran merupakan pinjaman saja, karena sulitnya mencari padanan kata untuk kebalikan dari istilah mensucikan jiwa. merujuk pada surat *al-Syams* ayat 9 yang berbunyi :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya : “*sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*”.

Imam Fakhruddin al-Razy menafsirkan ayat di atas, bahwa ayat tersebut merupakan penunjukkan untuk mengidentifikasi seseorang melakukan tazakka dan tadassa. Kalimat tazakka dalam ayat diatas ditafsirkan sebagai penyucian jiwa. dan kata tadassa dalam ayat di atas menunjukkan arti tadsis, ialah menjadikan hati serta akal nya tercemar oleh kepentingan, selain untuk Tuhan. Oleh sebab itu, terapi sufistik mengarah pada cara-cara mengembalikan pandangan buruk dari jiwa menuju kearifan hingga ma'rifatullah.⁴⁷ Pandangan lainnya dikemukakan al-Thabarasy ialah, tazakka merupakan bentuk terapi untuk mereka yang telah melakukan tadassa. Jika pda kegiatan tadassa seseorang telah menjauhkan diri dari segala bentuk kebajikan dan kekotoran perilaku, maka konsep tazakka menjadikan sebuah terapi agar menyembuhkan sikap mental yang demikian.⁴⁸

Pendapat lainnya memandang bahwa gangguan jiwa hanya diakibatkan oleh sistem berpikir yang tidak sehat. Dan terjadi pada kalangan masa usia rentan dengan perubahan serta perkembangan jiwa, yakni masa remaja. Fase ini seringkali mendapatkan gangguan kesulitan berpikir, sulit mengutarakan sesuatu yang ada dalam benaknya serta krisis keyakinan sehingga menimbulkan perasan ragu dan

⁴⁶ Dr.Achmad Mubarak, M.A, *Solusi krisis kerohanian manusia moderen, Jiwa dalam al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta, tahun 2000, hlm.22.

⁴⁷ Fakhruddin al-Razy, *al-Tafsir al-Kabir*, Juz 16, Iltizam Abdurrahman Muhammad, al-Azhar, Mesir, t.t. hlm. 194-195.

⁴⁸ Al-Sa'id Abu Aly al-Fadhil bin al-Hasan *al-Thabarasy, Majma' al-Bayan li 'Ulum al-Qur'an*, juz 10, Darr al-Taqrubain al-Madzahib al-Islamiyah, Maktabah al-Daulah, t.k, tahun 1977, hlm. 419.

cemas.⁴⁹ Hal demikian oleh kalangan ahlu al-Thariqat al-Rifa'iyah diantisipasi melalui seni debus dan peyakinan dari para mursyid.

BAB II

THARIQAT AL-RIFA'IYAH

A. Kilasan Historis Thariqat al-Rifa'iyah

Thariqat al-Rifa'iyah merupakan thariqat mu'tabarrah yang didirikan oleh Abu al-Abbas Ahmad bin Ali al-Rifa'i. kelahiran muassis thariqat ini di wilayah Qaryah Hasan berdekatan dengan kita Bashrah, pada tahun 1106. Tanggal kelahirannya hingga saat ini belum dapat dipastikan sebab adanya perbedaan perhitungan beberapa kalangan ahla al-Rifa'i. sebahagian menyebutkan dilahirkan pada tahun 1118. Pada pertengahan usianya ia mendapatkan gelar Muhyiddin dan al-Sayyid al-'Arifin dari para ulama sufi dan dipopulerkan oleh para penganutnya.

Tarekat Rifa'iyah pertama kali muncul dan berkembang luas di wilayah Irak bagian selatan, didirikan oleh Abul Abbas Ahmad bin Ali ar-Rifa'i. Beliau lahir di Qaryah Hasan, dekat Basrah pada tahun 500 H / 1106 M. Sumber lain ada juga yang menyebukan beliau lahir pada tahun 512 H / 1118. Abul Abbas Ahmad bin Ali ar-Rifa'i menghabiskan hampir seluruh hidupnya di wilayah Irak bagian selatan. Ketika berusia tujuh tahun ayahnya meninggal dunia, kemudia beliau diasuh oleh pamannya Mansur al-Bathaihi, seorang syaikh tarekat.

Selain berguru kepada pamannya Mansur al-Bathaihi beliau juga belajar pada pamannya Abu al-Fadl Ali al-Wasiti, terutama tentang mazhab fikih Imam Syafi'i, sehingga pada usia 21 tahun beliau telah berhasil memperoleh ijazah dan khirqah sembilan dari pamannya, sebagai pertanda telah mendapat wewenang untuk mengajar pula. Ia memiliki garis keturunan al-Rifa'i sampai kepada Junaid al-Baghdadi (wafat 910 M) dan Sahl al-Tustari (wafat 896 M).

Thariqat ini merupakan bagaian dari Thariqat kalangan *Sunni (Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah)*. Perkembangannya di wilayah Iraq hingga kini masih terpelihara dengan baik. Bahkan kalangan Kurdi di Iraq hampir Sembilan puluh persen menganut *thariqat al-Rifa'iyah*. Hal ini karena pada saat itu, *ahla al-Rifa'i*, banyak menunjukkan perilaku yang unik, selain sikap *tawadhu*, juga memiliki karakteristik sikap *syaja'ah* (sikap berani dalam mempertrahankan kebenaran). Sebagai damapak positif dari perubahan sikap arogansi menjadi tawadhu, akhirnya thariqat ini dikernbal sebagai thariqat zuhud. Perkembangannya sangat cepat di belahgan Timur Tengah.

⁴⁹ Dr. FE. Kenyon, *Berpikir Sehat*, Arcan, Jakarta, tahun 1996, hlm. 88.

Adapun perkembangannya, dalam kurun waktu yang sangat singkat, mencapai Mesir dan Suriah. Penyerbaran dibawa oleh para penganut tharekat al-Rifa'iyah ini hingga Indonesia. Beberapa pesantren di Indonesia menganut aliran thariqat ini. Apalagi yang latar belakang pengasuh pondok pesantrennya sebagai tokoh pergerakan melawan penjajah. Mereka melakukan *riyadhah* untuk kemudian diaplikasikan pada perjuangan menegakan kemerdekaan di Indonesia. Terbukti derngan penyebaran di wilayah Aceh terutama pesisir Bara dan Utara. Akhirnya hampir seluruh belahan propinsi di Indonesia terdapat cabang thariqat al-Rifa'iyah, seperti Sulawesi, Jawa Barat. Bahkan di Jawa Barat dikenal luas dari peropinsi Banten dan Cirebon.

Di Aceh dikenal dengan sebuta Rafay (Rafai). Maka tampilan seni debusnya dikenal dengan Dabuih Rafay. Di wilayah Banten dan Cirebon disebut Debus. Pada dasarnya kata debus sendiri dinisbartkan pada dabus (peniti) yang biasa ditancapkan pada perut dan bagian-bagian anggota tubuh lainnya.

Apalagi saat Nusantara ini belum memiliki senjata yang menggunakan peluru, umumnya mereka menggunakan bambu runcing dan senjata tajam. Terkait itu, kalangan ahli thariqat al-Rifa'iyah melakukan *riyadhah*, agar mampu menunjang sikap syajaah saat mengusir penjajah. Hanya berbekal bamboo runic, mereka lakukan gerakan mematah gerakan musuh. Keberanian mereka membuahkan hasil gemilang. Tampilan seni debus thariqat al-rifa'iyah ternyata bukan hanya sebuah tarian dan tampilan kesenian belaka melainkan sebuah metode untuk menumbuhkan sikap syaja'ah. Bukan hanya di Indonesia, melainkan wilayah Anatolia Turki), Eropa Timur wilayah Kaukasus hingga Amerika Utara.

Masa Ottoman thariqat ini berkembang sangat pesat. Daya tarik untuk melakukan taqarrub serta menciptakan suasana mental yang penuh syaj'ah menjadi tujuan terbesar mereka. Bahkan pada masa kepemimpinan Sultan Abdu al-Hamid II, Thariqat Rifa'iyah menjadi thariqat resmi Negara. Hal ini atas jasa Syaikh Shayadi yang membuat Sultan Abdul Hamid II tertarik dengan sikap para musryidnya yang tawadhu, pemberani dan selalau melakukan taqarrub pada Allah setiap saat. Syaikh Shayadi hidup pada 1850-1909. Selain itu juga dikenal mursyid thariqat al-Rifa'iyah ini bernama Kenan yang akrab disebut Syaikh Kenan Rifa'i. beliau wafat tahun 1950. Ajaran sufisme berbasis thariqat Rifa'i menjadi modal dakwah beliau.

Pada kalangan bangsa Arab, mulai dikenal di Mesir, Surtiah, Lebanon dan Palestina selain Iraq. Di Mesir pusat thariqat al-Rifa'iyah dipimpin oleh Syaikh Mahmud Kamal Yasin. Jabatan beliau juga dikenal sebagai ketua cabang Amriyah Thariqat al-Rifa'iyah. Pada umumnya pengikut thariqat Rifa'i memiliki kecintaan besar pada Rasulullah SAW dan keluarganya. Demikian pula di Mesir. Keturunan

serta simpatisan Nabi SAW menghimpun diri untuk bergabung dalam thariqat ini. Selain pertimbangan keleluargaan juga mereka sangat yakin bahwa thariqat ini banyak manfaat untuk umat.

Kemudian perkembangan di wilayah palestina dipimpin oleh Syaikh Kamil al-Jabbari yang berasal Dari Hebron serta Syaikh Nazhmi ‘Aukal yang berasal dari Nablus. Masuknya ke wilayah Palestina pada tahun 1981. Terhitung tiga tahun sudah memiliki lima zawiyah besar di sekitar Tripoli-Lebanon. Di wilayah Suria, thariqat ini dikembvangkan oleh Syaikh Abdul Hakim Abdul Basith al-Saqbani. Sedangkan sebagai pusat di Iraq sepeninggal Syaikh Ahmad al-Rifa’i adalah oleh keluarga al-Rawy dibawah komando Syaikh Khasyi al-Rawy yang berpusat di Baghdad. Tidak hanya sekitar Arab. Thariqat ini juga banyak dianut oleh kalangan bangsa Amerika Serikat. Cabang pertama berdiri tiga Zawiyah yang berbasis di California Utara. Mursyidnya menyatukan antara thariqat Qadiriyyah dengan Rifa’iyah, dibawah pimpinan Syaikh Muhammad Anshari yang berasal dari Istanbul Turki wafat tahun 1978. Perkembangan thariqat ini juga menembus kota New York. Tersebaranya thariqat ini di New York dari para syaikh yang berasal dari Kosovo. Prestasi yang dukir oleh masyaikh thariqat Rifa’i ini hingga mendirikan tekke (zawiyah) di wilayah Chapel Hill, Manhattan dan Carolina.

Pada dekade akhir masa kekuasaan Turki Usmani, thariqat Rifa’iyah menyebar dengan sangat pesatnya. Di Istanbul, thariqat ini banyak menarik perhatian orang untuk masuk Islam. Selain memukai dengan tampilan dzikirnya yang energik, juga dilengkapi dengan tabuhan alat musik, serta diwarnai dengan atraksi melakukan hal yang spektakuler. Di antaranya mengiris, memotong bagian tubuh. Doktrin “tidak ada kematian sebelum waktu” menjadikan kekuatan mental bagi segenap para penganut Thariqat al-Rifa’iyah.

Adapun gelar Muhyiddin yang disandang beliau, karena prestasi kehidupan beliau yang sangat arif serta tawadhu dan setiap saat mempererat hubungan dengan Tuhan (Allah). Tidak heran jika karamah beliau sangat terkenal dalam dunia pengobatan. Beliau memiliki banyak julukan dalam kehormatannya sebagai syaikh (guru) spiritual pada salah satu sudut ajaran agama Islam. Antara lain adalah Syaikh al-Islam wa al-Muslimin, Nashiru al-Ahkam wa al-Sunnah, Sayyidu al-Aqthab al-‘Arifin, Sulthanu al-Auliya al-Mahmmadiyyin, Yaddu Sayyidi al-Murlasin dan masih banyak lagi gelar yang disematkan kepada beliau. Terutama dari para penganut dan pengagum thariqat ini.

Thariqat al-Rifa’I juga disebut sebagai thariqatu al-Haqq. Artinya thariqat yang benar. Klaim ini tidak menunjukkan bahwa thariqat selain thariqat al-Rifa’I adalah keliru atau salah. Melainkan jalan kehidupan yang jelas dan benar berdasar atau merujuk pada ‘itrah ahlu al-Bait Rasulullah SAW. Bahkan diyakini sebagai

thariqat yang jelas-jelas mendapatkan ridha dari Rasulullah SAW melalui barzakhy, dengan adanya bukti spiritual, sempat menjabat tangan baginda Rasulullah dalam keadaan fana'. Setelah inilah beliau disebut sebagai Yaddu Rasulullah SAW serta mendapat julukan sebagai Sayyiduna wa Maulana Ahmad Muhyiddin Abu 'Abbas al-Rifa'i al-Husainy al-Hasany al-Kabir. Nama asli beliau adalah Ahmad.⁵⁰

Adapun nasab Syaikh Ahmad al-Kabir al-Rifa'i nyambung dengan silsilah dzurriyah Rasulullah SAW dari Sayyidah Fathimah al-Zahra. Lengkapnya Ahmad bin 'Aly Abi al-Hasan bin Yahya bin Tsabit bin Hazim bin Ahmad bin 'Aly bin Abi al-Makarim Rifa'ah al-Hasani al-Makyyi bin al-mahdy bin Muhammad Abi al-Qasim bin al-Hasan bin al-Husain bin Ahmad bin Musa bin Ibrahim al-Murtadha bin al-Imam Musa Kadzim bin al-Imam Ja'fas al-Shadiq bin al-Imam Muhammad al-Baqir bin al-Imam 'Aly Zain al-'Abidin bin al-Husain al-Syahid bin 'Ali bin Abi Thalib dari sayyidah Fathimah al-Zahra binti Rasulullah SAW.

Pada tahun 587 Hijriyah, beliau wafat. Dan meninggalkan sejumlah cabang (zawiyah) thartiaqt diberbagai belahan dunia.

B. Konsep Dasar ajaran Thariqat al-Rifa'iyah

Thariqat Rifa'iyah adalah serangkaian ajaran, yang mengatur kehidupan manusia dalam memperlakukan dirinya di hadapan Allah 'Azza wa Jalla. Ajaran ini masih berada pada kawasan ajaran agama Islam. Sehingga segala bentuk peribadatan wajibnya adalah sesuai dengan ajaran agama Islam yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan untuk ibadah tambahannya adalah berupa ibadah mandubah yang mengacu pada hadits serta qaul ulama sebelumnya. Ajaran thariqat ini sering disebut sebagai hal yang unik, sebab memadukan antara konsentrasi hubungan manusia dengan Tuhan, dibarengi dengan alunan musik khas, dzikir, dan seni debus. Tentu saja hal di atas merupakan aspek subjektifitas kaum sufi dengan jaran tasawufnya.

Beberapa kalangan memandang bahwa thariqat ini terinspirasi oleh peristiwa pembunuhan al-Imam Husain bin Ali di Karbala. Oleh sebab itu tidak heran jika dzikir mereka menggunakan cara-cara mengiris serta menusuk bagian-bagian tubuh. Dengan harapan menunjukkan rasa iba kepada cucu Rasulullah SAW. Dari paparan di atas, thariqat inipun diklaim sebagai thariqat yang "berbau" madzhab Syi'ah.

⁵⁰ Hasyim bin Abi Su'ud Sa'd bin Salamah al-Ahmady al-Rifa'i, Ghanimatu al-Fariqaini min hikmi al-Ghautsi al-Rifa'i, Abi al-'Alamin, Daru Nuru al-Mubin li al-Nasyri wa al-Tauzi', t.k, tahun 2018, hlm. 21.

Sebagaimana telah mafhum, bahwa setiap thariqat akan memiliki disiplin tersendiri, termasuk thariqat al-Rifa'iyah. Diawali dengan talqin sebagai pintu gerbang memasuki dunia sufi terorganisir. Thariqat ini menerapkan disiplin tahapan untuk para saliknya. Diutamakan harus menempuh pembersihan hati dan penyucian jiwa selama 40 hari pertama masuk keanggotaan.

Ajaran Thariqat ini menuntun kaum muslimin untuk selalu waspada dengan gerakan hati yang menggelincir ke jurang nista. Terutama saat hati itu terbuai dengan harapan duniawi. Oleh sebab itu kalangan ahli thariqat al-rifa'iyah menyarankan agar selalu memperhatikan sikap tauhidullah. Melalui inilah, kemusyrikan akan terhindar. Kendatipun dibekali pengetahuan yang spektakuler, jiwanya tetap berada pada keadaan mardhiyyah dan muthmainnah.

Menurut Annemarie Schimmel, kalangan ahli al-tarioqat al-Rifa'iyah memberikan dayab tawar dengan menampilkan seseorang yang spektakuler. Mereka umumnya mampu melakukan hal yang luar biasa. Doa-doa yang mereka panjatkan seketika itu juga terwujud ijabah dalam bentuk maqbul dari Tuhan. Sehingga dikesani sebagai thariqat yang memiliki kekuatan taqarrub dalam mujahadahnyanya. Meskipun demikian beberapa ulama menuduh bahwa itu di luar ajaran Thariqat al-Rifa'iyah. Seperti dilontarkan Maulana Abdurrahman Jami. Tuduhan tersebut tidak berdasar sama sekali. Itu merupakan kebohongan untuk menjatuhkan nama dan kebesaran thariqat al-Rifa'iyah yang perkembangannya sangat pesat. Yang jelas adalah, perilaku pertunjukan seni debus merupakan pelatihan hati untuk meningkatkan sikap mental saliknya agar terbentuk jiwa syaja'ah.

Pada dasarnya konsep dasar thariqat al-Rifa'iyah tidak jauh berbeda dengan konsep dasar thariqat pada umumnya. Hanya saja memiliki daya jual tersendiri dalam melakukan pengamalannya, sehingga dikesani thariqat yang eksklusif dan spektakuler. Padahal inti dari konsep thariqat ini merupakan ajaran Islam yang dikemas sarat dengan unsur seni. Adapun inti dari konsep dasarnya adalah;

1. Tauhidullah. Ajaran tauhidullah merupakan ajaran Islam yang hakiki. Keyakinan monotheisme merupakan muara dari perjuangan dalam kerangka tauhidullah. Para salik thariqat ini menjalankan pengamalannya dengan keyakinan yang penuh serta atas dasar keimanan yang ikhlas. Tergelincirnya keyakinan terhadap keEsaan Allah diyakini bisa berpengaruh pada kehidupan seseorang. Terutama pada aspek kearifannya. Sehingga akan mengganggu atau menghalangnya maqam ma'rifatullah. Kalangan thariqat ini menjadikan tampilan atsar du'a dan amal menjadi ukuran perubahan dalam beraqidah. Di antaranya adalah tampilan seni debus. Saat melakukannya, para salik dituntut untuk menanamkan sikap dan jiwa tauhidullah yang dalam. Dimotivasi dengan sejumlah asma'al husna, menjadikan kekuatan pendukung

dalam berkeyakinan. Apabila terjadi kekeliruan dalam beraqidah maka tampilan debu tersebut dapat menciderai pemainnya. Adanya sikap takabbur dengan perubahan kepercayaan bahwa kekuatan yang terjadi adalah murni miliknya, bukan lagi milik Allah, maka seketika itu juga terjadi bahaya mengancam, seperti luka yang tidak dapat ditutup dengan doa, kulit yang tidak nyambung kembali, tusukan yang terasa sakit hingga kondisi fana yang terhambat.

Hal-hal yang menjadi doktrin keimanan thariqat ini mengacu pada pemikiran *syaiikh* Abdu al-Qadir al-Jailani yang menyatakan bahwa iman itu adalah diucapkan dengan lisan, dima'rifatkan dengan jiwa, diamalkan dengan perbuatan, menambah pengetahuan, mengurangi maksiat, melakukan penguatan dalam al-Ilmu, melenyapkan kebodohan dan memohon ketetapan diberi taufiq.⁵¹

Pada saat melakukan pengucapan dengan lisan para salik al-Rifa'i yang populer dengan sebutan Ahla al-Rifa'i, melakukan dzikir secara tegas, jelas dan lantang dengan *lafadz tahlil. Nafi dan isbat* terus dikumandangkan dengan penuh keikhlasan dan tegas. Sehingga hati ikut hanyu di dalamnya. Selanjutnya, saat menurunkan pemahaman mengenai dima'rifatkan dengan jiwa. dimasukdikan bahwa para salik rifa'iyah tertanam jiwa yang kuat untuk menegakkan amalan-amalan al-Islam sebagaimana dijalankan Rasulullah SAW serta para Nabi sebelumnya, hingga tercipta suasana pemandangan spiritual yang sangat tinggi yang sering disebut dengan ma'rifat. Pada kondisi inilah seringkali para salik rifa'i mengalami fana' ketika berdzikir. Pertemuan dengan hadhirat Allah, menjadi muara dari konsep tauhid yang ditawarkan thariqat ini. Dengan cara demikian maka akan terjadi terapi terhadap jiwa para salik yang mengalami krisis keyakinan atau kehampaan spiritual. Lalu diamalkna dengan perbuatan, merupakan wuwud konkrit dari hasil seseorang menjalankan ajaran thariqat. Terbentuknya sikap terpuji di antara manusia dilakukan atas dasar kepatuhan terhadap Allah. Aspek teologis ini yang menjadikan doktrin thariqat Rifa'i semakin menguat terhadap jiwa para saliknya dalam setiap langkah nyatanya. Kemudian pada sector penambahan pengetahuan, untuk menghilangkan segala kebodohan, riyadhah-riyadahah dalam rangka peningkatan kulaitas pengetahuan tentang Tuhan dilakukannya secara rutin dalam setiap pertemuan dzikirnya. Para mursyid memberikan

⁵¹Abdu al-Qadir *al-Jailani al-Hasani, Al-Ghunya li thalibi thariqi al-Haqq fii al-Akhlaq wa al-Tashawwuf wa al-Adab al-Islamy*, juz 1, Darr al-Fikr, Beirut, Lebanon, t.t, hlm.62.

gambaran serta pandangan tentang agama dan kebenaran yang harus ditegakkan, dimulai dari diri sendiri, keluarga dan umat.

Kemudian pada aspek mengurangi maksiat, thariqat ini menjalankan dzikir yang diawali dengan istighfar dan taubat. Cara ini rutin dilakukan bukan sekedar membaca kalimat istighfar dan tahlilnya. Melainkan lebih memperhatikan esensinya. Substansi yang terkandung dalam istighfar dijadikan modal utama untuk merubah perilaku salik menjadi lebih baik. Para mursyid thariqat ini akan selalu menegur saliknya yang melakukan pelanggaran, baik pelanggaran disiplin thariqat maupun pelanggaran pengamalan ajaran agama secara utuh. Hal tersebut sejalan dengan fungsinya sebagai pembimbing spiritual menuju jalan Tuhan. Aspek lainnya adalah melakukan kontemplasi untuk berdo'a kepada Allah, agar setiap saat diberikan petunjuk dan memohon agar Allah tidak mencabut kembali petunjuk hidup yang telah dipahami.

2. Mahabbatullah. Ajaran Mahabbatullah dikenal sebagai ajaran unggulan dari Rabi'ah al-Adawiyah. Akan tetapi jika ditelisik lebih seksama, ajaran Mahabbatullah adalah ajaran yang telah diwariskan dari para Nabi, mulai Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW. Keyakinan akan lebih menguat, saat seseorang menjalankan konsep mahabbah. Konsep mahabbah ini akan mampu menghilangkan prasangka buruk pada yang dicintainya, termasuk kepada Allah. Cara ini dinilai efektif dalam membina salik thariqat al-Rifa'iyah dalam pembentukan sikap syukur dan merasakan adanya Tuhan bersama mereka. Sikap kecintaan pada Tuhan akan membutuhkan pada ketertarikan terhadap sikap buruk. Cara-cara ini ditempuh dengan penanaman rasa cinta Rasul, kemudian berakhir pada cinta Tuhan. Pengaruh terhadap perubahan nilai semangat juang para salik thariqat al-Rifa'iyah adalah menambah ghirrah mereka dalam upaya penegakkan kebenaran. Dengan harapan manusia memiliki kesadaran penuh bahwa semua yang ada adalah harus diperlakukan sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh sebab itu landasan mahabbatullah thariqat ini bukan sekedar jargon. Melainkan diturunkan dalam bentuk sikap yang menunjukkan "kecilnya" makhluk lain di hadapan salik thariqat al-Rifa'iyah, dibandingkan dengan keindahan serta kebesaran Allah *'Azza wa Jalla*.

Doktrin mahabbatullah. Juga membawa salik thariqat al-Rifa'iyah menuju terbentuknya konsentrasi yang menguatkan keyakinan penuh terhadap Allah sebagai Rabb al-'Alamin.

3. Akhlaq al-Karimah. Ajaran ini merupakan ajaran yang diwariskan Rasulullah SAW. Hal tersebut disebutkan dalam beberapa hadistnya yang menunjukkan

bahawa diutusnya Rasulullah SAW adalah untuk menyempurnakan akhlaq. Perjuangan menegakkan sikap Akhlaq al-Karimah bukan sekedar menunjukkan perilaku amalan ritual seseorang menjadi bertambah. Melainkan adanya sejumlah upaya untuk merubah situasi, dari yang terburuk menuju situasi yang cemerlang. Yang demikian telah ditunjukkan Nabi Muhammad SAW saat merubah Yatsrib menjadi Madinah al-Munawwarah. Perubahan akhlaq (kreatifitas) ditunjukkan Nabi Muhammad SAW ketika memperhatikan kaum muslimin di Yatsrib⁵² yang banyak tertindas oleh tiga kelompok Yahudi yang menguasai perekonomian kota tersebut. Melalui konsep akhlaq al-Karimah, Nabi Muhammad SAW mendidik serta membenahi pola pikir muslimin di Yatsrib hingga mengalami kemajuan besar. Pembebasan keterpurukan di Yatsrib menunjukkan keberani Rasulullah SAW dalam naungan wahyu Tuhan membenahi akhlaq pendudukan Yatsrib hingga mencapai keemasan. Bahkan hingga kini dikenal dengan sebutan Madinah al-Munawwarah. Meskipun telah melakukan futhu Makkah, Rasulullah SAW dan keluarganya lebih memilih di Madinah. Ini adalah bukti nyata kekuatan konsep akhlaq al-karimah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Kemudian kalangan thariqat al-Rifa'iyah menjadikan gerakan ini sebagai doktrin agar para salik thariqat ini selalu mengedepankan perjuangan untuk membela kaum tertindas, hingga mencapai keemasan dan keterbebasan dari belenggu penjajahn. Itulah sebabnya semangat ahla al-Rifa'i, menggelora saat menumpas penjajah di Nusantara. Berbekal sikap syajaah yang merasa dinaungi Rahmat Allah mereka berani melawan penjajah menggunakan peralatan sederhana, yang menurut perhitungan logika, sangat tidak seimbang. Perlawanan bamboo runcing merlawan senjata api. Ini adalah sejarah unik perjuangan bangsa Indonesia melalui kekuatan syaja'ah yang dihembuskan melalui doktrin akhlaq al-Karimah (kreatifitas mulia).

4. Tazkiyat al-Nafs. Ajaran penyucian jiwa mengacu kepada banyak ayat dalam al-Qur'an yang dijadikan acuan pembinaan thariqat al-Rifa'iyah. Sejalan dengan thariqaat al-Rifa'iyah, Said Hawa sempat menulis tentang turunan dari konsep tazkiyat al-nafs. Bahkan ia sempat memberikan tata cara untuk mendapatkan kesucian jiwa melalau bertbagai tahapan, antara lain melatih jiwa bersifat ikhlash. Sebab ikhlas merupakan tindak lanjut dari perjalan istighfar. Kelanjutnya adalah zuhud, tawakkal dan mahabbatullah.⁵³ Ikhlah

⁵² Sebutan Yatsrib adalah Madinah sebelum terjadi perubahan.

⁵³ Said Hawa, *Al Mustakhlish fii tazkiyat al anfus*, Darr al-Salam, Mesir, tahun 2014, hlm. 266-281.

merupakan inti dari awal riyadhah dalam thariqat al-Rifa'iyah. Sebab dinilai memiliki keterkaitan dengan gerakan atau pekerjaan qalb. Ikhlas sendiri memiliki konotasi, bahwa seseorang telah menjadikan Allah sebagai tujuan dan tempat ketergantungan. Maka apabila keikhlasan terkoyak, mengakibatkan munculnya berbagai gerakan yang ditimbulkan dari nafs yang buruk. Sedangkan zuhud adalah perilaku hati yang memberikan motivasi untuk selalu bersama Tuhan. Hal di atas yang menyebabkan segalanya untuk Tuhan. Jika sudah demikian, maka akan dengan mudah memupuk keberanian dalam menegakkan kebenaran. Sikap syaja'ah ini akan tercipta dengan cepat. Sebab secara otomatis membangkitkan sikap tawakkal. Thariqat al-Rifa'iyah mengajarkan tentang tawakkal yang maksimal pada Allah 'Azza wa Jalla. Berujung dengan cinta Tuhan. Maka semua gerakan jiwa akan berpengaruh pada sikap yang kental dengan aspek ilahiyah.

5. Tabahuri al-Ilmi. Maksudnya adalah selalu meningkatkan pengetahuan setiap saat. Dengan cara demikian, maka keberadaan salik thariqat al-Rifa'iyah menjadi sosok manusia yang rindu dengan ilmu. Serta tidak meninggalkan kewajibannya untuk mencari ilmu. Jika Syaikh Abdu al-Qadir al-Jailani mengisyaratkan bahwa penambahan ilmu merupakan indikator keimanan. Maka thariqat al-Rifa'iyah menjunjung tinggi derajat pengetahuan. Sehingga terdapat kewajiban para salik untuk selalu belajar hingga akhir hayat.

C. Perkembangan Thariqat al-Rifa'iyah di Indonesia

Pada pertengahan abad ke 16, thariqat al-Rifa'iyah mulai masuk ke Indonesia. Dibawa oleh *Syaikh* Nuruddin Muhammad bin Ali bin Hasan al-Humaidi *al-Syafi'i al-Idrusy al-Raniry*. Tepatnya pada awal tahun 1658 bertepatan dengan tahun 1055 Hijriyah. Beliau berasal dari tanah Gujarat-India. Randir adalah kota asal domisili beliau. Keberadaannya di Sumatra khususnya daerah Aceh merupakan peta wilayah dakwah beliau dalam menyebarkan ajaran Islam melalui ajaran Thariqat al-Rifa'iyah. Maka pada tahun 1637, ia diangkat menjadi ulama Aceh yang bergelar *syaikhu al-Islam*. Dinobatkan oleh kerajaan Aceh (Samudra Pasai) di bawah Sultan.

Adapun guru beliau adalah Abu Hafs Umar bin Abdullah Basyaiban al-Tarimi al-Hadramy. Ini merupakan nasab pertama dari al-Raniry. Abu Hafs dikenal juga dengan sebutan Sayyid Umar al-Idrus. Kekuatan hukum al-Raniry menyebarkan thariqat al-Rifa'iyah di Aceh berdasar pada pengangkatannya sebagai khalifah dalam thariqat al-Rifa'iyah. Hal ini seperti dilakukan thariqat lainnya. Tanpa pelimpahan tanggung jawab, al-Raniry tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai mursyid thariqat al-Rifa'iyah. Kewenangan yang diperolehnya merupakan

tanda keagungan beliau dalam menjalankan amalan thariqat. Prestasi inilah yang membawa al-Raniry dalam prestasinya ,menyebarkan thariqat al-Rifa'iyah di Indonesia.

Sebaran thariqat al-Rifa'iyah tidak hanya dilakukan al-Raniry di tanah rencong saja, melainkan hingga seluruh daratan tanah Melayu. Termasuk wilayah Malaysia. Karena kebiasaan kalangan thariqat ini menampilkan seni debusnya, maka orang-orang di tanah Melayu menyebutnya Dabuih Rapai. Dabuih diambil dari kata dabus yang artinya peniti. Sebagai alat tusuk yang biasa ditampilkan dalam setiap seni debus. Kemudian rapai diambil dari kara Rifa'i. menunjukkan identitas sebuah thariqat yang bersumber dari Iraq. Hingga kini nama dabuih rapai menjadi sangat populer di Aceh.

Selanjutnya kebiasaan dzikir yang melolong, dank eras menjadikan thariqat ini mudah dikenal. Penyebaranpun semakin pesat. Dentuiman alat musik Timur Tengah berupan rebana khas untuk mengiringi debus rifa'i menjadi sajkianb menarik bagi segenap masyarakat Nusantara. Perpaduan antara musik dengan lolonbgan para Darwisi menjadi satu dalam semangat syaja'ah tharaiqat al-Rifa'iyah. Bukan sebuah sindiran atau olok-olokan jika msayarakat Nusantara menyebutnya dengan dzikir meraung, karena suara yang diapnadang aneh oleh orang yang mendengarkannya, menjadi penasaran untuk mengikutinya. Apalagi saat hasil dzikir itu ditrampilkan dalam kesenian debus yang dikenal dengan dabuih rapai.

Beberapa zawiyah memadukan dzikrinya antara shalawat dengan dzikir tahlil. Seperti yang dilakukan di zawiyah al-Qadiriyyah Cibaregbeg Kabupaten Cianjur dan Majlis Dzikir Rifa'i di Cilegon-Banten. Selanjutnya tampilan mengeriukan sering ditunjukkan mereka dalam mengakhiri dzikirnya. Seperti merncungkil bagian mata dengan tidak merasakan sakit serta cacat, menikam dengan senjata tajam, bahkan saat ini seiring dengan waktu mereka sering menampilkan dengan menmggunakan gergaji mesin tanpa terluka. Atau jika mendapatkan luka dengan cepat dapat ditutup[kembali hingga kembali pulih seperti sediakala.

Thariqat al-Rifa'iyah juga dikenal sebagai thariqat Sunni. Maka perkembangan di Nusantara sangat cocok karena mayoritas di Nusantara menganut madzhab Sunni. Meskipun demikian thariqat ini memliki dua sisi yang berbeda. Satu sisi berkembang dalam lingkungan Sunni dengan mengembangkan teologi Syiah Imamiyah. Tentu saja dianggap mengagetkan sebagai hampir dalam setiap tampilan seni debusnya mengacu pada peringatan peristiwa Karbala. Bentuk dabus yang menyerupai kepala al-Husain menjadi cici khas thariqat ini sebagai simpatisan al-Husain bin Ali bin Abi Thalib. Rantai yang terurai di bagian kepala dabus,

diumpamakan rambut al Husain. Beberapa bait dalam syair lagi yang mengiringi debus, lebih banyak memuji-muji al-Husain.

Setelah berkembang di wilayah Melayu dan Aceh, thariqat ini mulai berkembang ke tanah Jawa. Masuknya di Jawa Barat melalui Cirebon dengan perkembangannya dibantu oleh Syaikh Syarif Hidayatullah atau yang dikernal dengan Sunan Gunung Djati. Ini dibuktikan dengan beberapa peninggalan belaiu di museum keratin Cirebon. Gada dan dabus yang masih tersimpan rapih memberikan informasi bisu mengenai perkembangan debus di wilayah Cirebon. Berikutnya dibawa oleh putra belau yaitu Maulana Hasanudin ke wilayah Banten. Pada kawasan iniolah perkembangan thariqat ini berkembang. Hal ini seiring dengan tradisi jawara Banten yang akrab dengan penggunaan senjata tajam sebagai alat untuk membela diri. Dengan demikian sambutan masyarakat Banten terhadap seni debus dan thariqat ini sangat antusias. Perkembangan dimulai saat kepemimpinan Sultan Abu al-Mufakhir Aliyuddin (1777-1802). Penyebaran dimulai Dari lingkungan istana dengan harapan para Raja dan keluarga dapat melakukan taqarrub serta mampu melindungi diri dari serangan musuh yang akan merebut kekuasaan secara dzalim. Selain itu juga dinilai memiliki kekuatan pendidikan untuk poara raja di wilayah Banten ,memiliki kemampuan keberanian dalam menegakkan kebenaran. (syaja'ah).

Dari wilayah banten perkembangan dilanjutkan di sekitar Cianjur dan Sukabumi. Pada wilayah Cianjur, dimulai pada masa K.H Syaikh Abdul Jalil bin Musa al-Rifa'i. ia berguru di wilayah Banten, kemudian diturunkan kepada putranya yang bernama KH. Abdul Qadir di wilayah Cibaregbeg Kabupaten Cianjur (yang menjadi objek penelitian). Pada pondok pesantren al-Qadiriyyah-lah beliau kembangkan dengan mencampurkan antara thariqat Qadiriyyah, Naqsabandiyah, Rifa'iyah, Samaniyyah san Stahariyyah.

Wilayah lainnya di Sumatera Thariqat ini cukup berkembang pesat. Daerah Lampung, Palembang dan sekitarnya merupakan wilayah terdekat pada Propoinsinya Banten yang sudah masuk aliran thareqat ini sebelumnya. Ditambah dengan kesukaan orang-orang pesisir Sumatra pada rebana, mem,berikan dampak baik bagi perkembangannya di wilayah ini.

Abad 19 merupakan abad pesatnya perkembangan Thariqat al-Rifa'iyah di Nusantara. Perkembangan di wilayah Sumatra mulai dari Aceh, Minangkabau hingga Lampung dan Palembang. Pada wilayah Timur, thariqat ini merambah wilayah Maluku. Sehingga perkembangan di Nusantara sejalan dengan perkembangan thariqat sebelumnya. Bahkan pada saat perebutan kemerdekaan Republik Indonesia, para raja, tokoh agama serta pejuang Indonesia banyak yang telah bertalqin thariqat al-Rifa'iyah sebagai bentuk persiapan serta keberanian

untuk melawan penjajah yang telah dilengkapi dengan senjata mutakhir saat itu. Nilai syajaah yang ditanamkan para mursyid thariqat ini memberikan belak untuk para pejuang nusantara dalam menumpas penjajahan.

D. Ajaran Thariqat al-Rifa'iyah dan Perubahan Sikap Mental

Perubahan sikap mental merupakan awal dari terbentuknya sikap manusia secara utuh. Bahkan mentalitas manusia disebut sebagai gerak pikiran yang dapat menunjukkan jati diri seseorang ini, menurut beberapa pemikir bidang psikologi agama, dianggap bisa dilatih, dididik serta dibentuk sesuai harapan.

Ahlu al-Thariqat al-Rifa'iyah membentuk para saliknya dengan motivasi untuk selalu berjihad dalam menegakkan kebenaran tetapi tidak dengan cara-cara yang konyol. Melainkan dengan persiapan yang cukup matang serta teruji. Segala bentuk wirid adan tampilan seni debus menjadi bekala dalam perjuangan menegakkan kebenaran. Tentu saja penegakkan kebenaran yang diharapkan kalangan ahlu al-rifa'I bukan sebuah gerakan bunuh diri atau tanpa perhitungan. Berbekal konsep dasarnya dari khauf dan raja. Maka hampir memiliki kemiripan dengan konsep yang ditawarkan al-Ghazali, ialah lebih memperhatikan ikatan qalb dengan Tuhan dibandingkan dengan upaya untuk menutupi segala gerakan qalbu yang menutup gerak kebaikan nafs (jiwa). dzikir rifa'I menunjukkan adanya pendiudikan untuk perubahan sikap mental.⁵⁴ Sejalan dengan pikiran al-Maliki al-Hasany yang menyebutkan bahwa kemunculan pintu hati dan segala jalan keluar diawali dengan kemunculan sikap berani dengan cara menghilangkan kekhawatiran atau kecemasan.⁵⁵ Dalam konsep dasar thariqat al-Rifa'iyah dikenalkan dengan sikapo mujahadah yang didamping serta disaksikan mursyid untuk melatih dan menghilangkan rasa cemas. Pendampingan inilah yang kemudian menjadio bagian dari motivasi para guru thariqat Rifa'i pada salik atau muridnya untuk selalu memperhatikan aspek kesuciaan diri. Oleh sebab itu dianggap memiliki keterkaitan dengan konsep tazkiyat al-Nafs. Bahkan hingga masuk pada doktrin fana' Junaid al-Baghdadi.

Perubahan sikap mental ini diyakini pula untuk menuju sikap terpuji yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW melalui derajat al-Insan al-Kamilnya. Sosok al-Insan al-Kami yang diharapkan ahlu al-Thariqat al-Rifa'iyah adalah kemampuan meraih kearifan Rasulullah dalam berbagai hal. Dengan demikian maka segala persiapan untuk menegakkan kearaifan di atas diperlukan bekal

⁵⁴Abdu al-Aziz al-Darany, *Thaharatu al-Qulub wa al-Khudhu' li 'Allami al-Ghuyub*, al-Haramain, Jeddah, t.t, hlm.82.

⁵⁵Muhammad 'Alwy al-Maliky al-hasany, *al-Sayyid, Abu al-Faraj*, al-Haramain, Jeddah, tahun 2001, hlm. 19.

bathiniyah berupa syaja'ah. Hal di atas juga sependapat dengan pemikiran Ibrahim al-Jily yang menyebutkan bahwa sangat musthail apabila seseorang mengakkan kebenaran, tanpa menghidupkan akal ilahiyahnya. Sebab hanya inilah yang akan mampu menjamah "Tuhan". Allah tidak akan melihat seseorang karena seseorang itu tertutup akan dengan maksiat. Itulah sebabnya beliau mengisyaratkan agar selalu melakukan taubat⁵⁶. Yang demikian telah mentradisi di kalangan ahlu thariqat al-Rifa'iyah.

Pada dasarnya pengaruh riyadhah-riyadhah dalam thariqat al-Rifa'iyah merupakan serangkaian cara untuk mengendalikan jiwa agar sesuai dengan ajaran agama Islam. Adapun pengaruh terhadap perkembangan jiwanya, terutama sikap syaja'ah dipandang memberikan kontribusi positif. Sehingga dianggap memberikan perubahan pada seseorang, yang pada awalnya memiliki jiwa pengecut, setelah memasuki dan mempelajari ajaran Thariqat ini, muncullah sikap berani karena menegakkan kebenaran untuk dan atas nama Tuhan. Secara otomatis segala bentuk kecemasan yang sering mengganggu dalam perkembangan dakwah, akan terjawab kebutuhannya oleh ajaran Thariqat al-Rifa'iyah.

Kalangan psikolog dan pemerhati psikologi klinis, berasumsi bahwa pelatihan merupakan faktor pendukung kemunculan sikap. Sedangkan yang dianggap sebagai faktor pemengaruh yang kuat adalah;

1. Keturunan. Mendel telah memberikan gambaran mengenai perubahan sikap mental yang ditunjukkan oleh berbagai kalangan. Ia menemukan bahwa faktor keturunan tidak dapat dipungkiri, menjadi pemengaruh yang sangat kuat.
2. Lingkungan. Lingkungan disumsikan sebagai faktor pemengaruh terhadap pertumbuhan sikap seseorang. Sehingga dibutuhkan upaya untuk mengantisipasi serta memberikan penguatan pada karakter positif manusia.⁵⁷

Pendapat di atas sejalan dengan hadirnya berbagai upaya para ahlu al-Thariqat untuk menyajikan berbagai metode untuk membuat penguatan serta penyembuhan pada jiwa. kalangan thariqat al-Rifa'iyah menyajikan pelatihan ruhani yang diprediksi akan membawa dampak positif, serta mampu mengembangkan kepribadian manusia menjadi lebih beradab. Pemahaman tentang konsep diri di kalangan ahla al-Rifa'I mencetak salik rifa'iyah menjadui manusia yang memiliki kearifan. Meskipun seakan ditarik pada kepribadian simtom hipokondriak, akan tetapi jika diteliti secara seksama, orientasinya tidak demikian. Karena tipe kepribadian di atas dianggap sebagai tipe ibsesional yang kadang-kadang

⁵⁶Abdu al-Karim *al-Jily al-Syaikh, Al-Insan al-Kamil fii ma'rifati al-Awakhiri wa al-Awail*, Maktabah al-Taufiqiyah, t.k,t.t, hlm. 182.

⁵⁷Heri Purwanto, *Perilaku Manusia*, EGC, t.k, tahun 1999, hlm.13.

mempengaruhi menjadi sulit untuk rileks⁵⁸. Pada kalangan thariqat al-rifa'iyah, justru diharapkan munculnya penyendirian jiwa dengan tujuan kebersamaan dengan Tuhan.

BAB III TERAPI SUFISTIK

A. Definisi dan Cakupan terapi Sufistik

Terapi sufistik merupakan cara atau serangkaian upaya untuk melakukan pengobatan atau penyembuhan terhadap gangguan jiwa, fisik dan mental menggunakan cara-cara khusus dan memakai metodologi ajaran agama Islam. Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan yang turun kepada Nabi Muhammad SAW, memberikan jalan untuk mengatasi segala problem menyangkut gerakan jiwa. dengan cara ini makan terapi sufistik diarahkan pada munculnya ketenangan serta kondisi bahagia pada jiwa. isyarat tersebut termaktub dalam surat al-Qashash ayat 77 berbunyi ;

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ ۗ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ
وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya :*"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan"*.

Ayat di atas merupakan dorongan bagi manusia untuk selalu mencapai kesuksesan akhirat, keberadaan dunia sebagai pendukung dan cermin dalam melakukan perilaku. Sehingga tercapai sasaran terapi sufistik. Ialah kesucian jiwa. sebab indikator kesehatan jiwa menurut pandangan tasawuf dan thariqat adalah kesucian jiwa.

Adapun indikator dari terapi sufistik sendiri adalah segala upaya untuk melakukan penyembuhan jiwa, sehingga jiwa bisa mengenal Tuhan. Sedangkan hasil yang diharapkan adalah timbulnya kesalehan hati dan kesalehan sosial sebagai buah dari jiwa yang suci.

⁵⁸ Dr FE Kenyon, *Berpikir Sehat*, Arcan, Jakarta, tahun 1996, hlm. 99.

Kemudian, berdasar beberapa rujukan ayat suci dalam al-Qur'an, terapi sufistik telah disebutkan walaupun kadang-kadang hanya berupa makna global. Seperti yang terkandung dalam surat al-Isra ayat 82, berbunyi,

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya : *“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”*.

Dan surat Yunus ayat 58, berbunyi,

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : *“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”*.

Dua ayat di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an sendiri dapat dijadikan penawar atau obat untuk gangguann jiwa. adapun secara teknis atau terperinci, akan diserahkan pada terapisnya sesuai dengan tuntutan zaman. Yang paling jelas adalah bahwa terapis sufistik selalu bersandar pada perintah Allah dan perilaku para Nabi. Demikian pula dengan beberapa ayatb terkait tentang kesehatan mental yang erat hubungannya dengan tindakan para sufi dalam melakukan penyembuhan terhadap jiwa. seperti tertuang dalam surat al-Qashahah ayat 77, berbunyi :

وَأَتَّبِعْ فِيْمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”*.

Pada ayat ini tampak dengan jelas bahwa tanda-tanda mental seseorang terganggu, ditandai dengan terlalu berharap dengan duniawi, tidak menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir.

Beberapa sufi memandang pentingnya melakukan penyehatan dalam kerangka terapi sufistik melalui berbagai cara yang selalu bermuara pada ma'rifatullah (pengenalan diri dengan Tuhan).

Sufi healing atau Psikoterapi Islam, memiliki cakupan, yakni memberikan jalan untuk memasukan untur teologis kepada hal yang bersifat empiric. Agar

tercipta perpaduan suasana. Cara demikian telah dilakukan Rasulullah SAW serta para Nabi sebelumnya.

Yang membedakan antara psikoterapi barat dengan Islam adalah orientasi yang didasarkan pada ajaran agama dan aspek ilahiyah. Intelegnsi nafsiyah menjadi landasan utama. Oleh sebab itu, psikoterapi Islam atau *sufi healing* dinyatakan sebagai serangkaian upaya terapi untuk mengatasi problem jiwa menggunakan pendekatan teologis. Maka terapi sufistik sendiri adalah terapi yang dilandaskan pada spek teologis agar terjadi ibadah.

Dengan demikian diperlukan adanya kriteria pada pelaku terapi (terapis) yang berbasis tasawuf. Antara lain;

1. Harus memahami konsep dasar tasawuf. Dalam ilmu tasawuf yang terkait dengan terapi sufistik, adalah mengatur cara menyembuhkan jiwa serta mensucikannya, dengan tujuan seseorang memiliki kemampuan spiritual yang tinggi. Metode menuju ma'rifatullah, mahabbatullah, hulul dan Ittihad menjadi bagian terpenting diperhatikan saat menjalankan terapi sufistik. Terapi sufistik lebih mengarahkan pasien atau kliennya untuk mengenal Tuhan. Sedangkan psikologi barat, tidak menjamah aspek teologis. Melainkan hanya pada sisi empiris belaka. Hal ini berpengaruh pada langkah-langkah dalam melaksanakan terapinya. Terapis sufistik tidak sepenuhnya menjalankan cara-cara yang bersifat rasional. Akan tetapi hingga masuk pada aspek super rasional. Yang demikian terjadi pada diri para Nabi dan Rasul. Perilaku mereka menjadi tauladan tanpa bisa dielak lagi. semua perjalanan spiritual dalam pencapaian puncak makrifat, itulah terapi sufistik. Media do'a dan dzikir menjadikan warna awal dari upaya peyakinan terhadap Tuhan. Sebab Tuhan merupakan inti dari kesembuhan dalam terapi sufistik.
2. Mengalami berbagai metode spiritual. Metode spiritual bukan sekedar memunculkan berbagai redaksi do'a. akan tetapi lebih memberikan alur yang menggiring pada kesucian jiwa, bukan sekedar penyembuhan jiwa. meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa do'a adalah intisari dari pengabdian sang sufi pada Tuhan. Semua bercermin pada perilaku para Nabi, tidak hanya melihat atsar Nabi Muhammad SAW. Semua yang tercatat dalam al-Qur'an, dapat dilakukan dengan tujuan kesucian jiwa. itulah sebabnya, taubat, muhasabah, tilawah, istiqla, ta'allum, khalwat, tahanuts, dzikir, do'a, shalawat dan mudzakkarah dijadikan kebiasaan para ahlu al-Thariqat dalam pembinaan saliknya.

B. Jenis-jenis Terapi Sufistik

Terapi sufistik sebagai salah satu sebutan bagi serangkaian metode atau tata cara untuk melakukan pelayanan terhadap kesehatan masyarakat. Baik kesehatan fisik maupun jiwa. pada kesehatan fisik atau badan, dilakukan berbagai terapi berdasar pada sabda Nabi Muhammad SAW atau mengacu pada tata cara pengobatan yang dilakukan para nabi sebelumnya. Kemudian ditambahkan dengan beberapa hasil penelitian dan tajribi para sufi yang dianggap relevan dengan masalah yang dihadapi. Demikian pula dengan pelayanan kesehatan bathin, dalam hal ini jiwa. tentu saja dalam praktek dan diagnosis nya akan memiliki perbedaan dengan metode terapi psikologis yang ditawarkan “Barat”. Aspek empirisme dan pemikiran postifistik “Barat” hanya menyentuh jiwa luar. Sedangkan aspek jiwa dalam dan qalbiyah tidak masuk di dalamnya. Oleh sebab itu terapi sufistik lebih banyak mengarahkan kliennya agar selain melakukan yang bersifat empiris juga menjalankan hal yang bersifat mistis. Sebab wilayah tasawuf adalah mistisisme dalam Islam.

Mistisisme dalam Islam mengandung makna bukan sekedar mengenal serta mencintai Tuhan. Melainkan memberikan kontribusi dalam membantu melakukan penyucian jiwa. istilah penyucian jiwa sendiri tidak dikenal dalam kajian psikoterapi “Barat”. Istilah ini hanya dibahas dalam kajian psikoterapi spiritual Islam. Meskipun pada dasarnya psikoterapi spiritual bukan milik satu agama. Melainkan berbagai agama memiliki konsep masing-masing, sesuai dengan bahasan teologis yang dimiliki. Dalam konsep psikoterapi spiritual dikemas melalui metode khusus yang terkait dengan ilmu tasawuf. Oleh sebab itu dikenal dengan terapi sufistik.

Terapis sufistik sendiri mencakup beberapa hal yang sangat urgen dipelajari oleh setiap muslim. Meskipun demikian hingga kini tidak semua umat Islam mendapat pelayanan terapis sufistik secara maksimal. Adapun di antara yang dikenal pada kalangan masyarakat umum, jenis terapi sufistik ini terbagi menjadi terapi qalbiyah dan terapi nafsiyah.

Terapi qalbiyah merupakan jenis terapi sufistik yang mengarah pada proses pembersihan kerja qalb (hati). Qalb sendiri bukan hati yang terdapat dalam organ fisik yang berfungsi sebagai pengatur kadar gula darah danantisipasi racun pada tubuh. Melainkan organ ruhani yang memberikan kesan ketaqwaan pada sikap seorang. Qalb berfungsi sebagai alat untuk berpikir tentang kebajikan dan mempertimbangkan keburukan. Melalui terapi qalbiyah ini, seseorang akan digiring untuk melakukan pencerahan hati dan pikiran menuju hal positif. Sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-A’raf ayat 179 berbunyi ;

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا
 وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya : “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”.

Ayat di atas menjadi dasar pijakan pemahaman bahwa fungsi qalb adalah untuk tafaqquh. Proses tafaqquh ini memiliki perbedaan pemahaman, mulai dari berpikir hingga memahgami secara batini. Namun pada dasarnya ulama sufi sepakat bahwa terapi sufistik yang termasuk terapi qolbiyah adalah meluruskan pikiran agar sesuai dengan harapan Tuhan.

Berikutnya adalah terapi nafsiyah. Terapi ini mengkonsentrasikan seluruh perhatiannya pada kerja jiwa. sehingga para sufi memberikan pelayanan berupa terapi terhadap jiwa ini dengan istilah yang beragam pula sesuai dengan kondisi jiwa pasien atau klien. Mulai dari konsep tazkiyat al-Nafs hingga gerakan istisyfa. Gerakan istisyfa ialah melakukan pelayanan sufi untuk menyembuhkan atau memulihkan jiwa dari segala gangguan yang terkait dengan aspek duniawi. Sedangkan tazkiyat al-nafs merupakan upaya terapi untuk melakukan penyucian terhadap jiwa dari sifat dan sikap yang menghalangi masuknya nur hidaya Allah pada diri seseorang. Bermuara pada keadaan manusia saat dipanggil Tuhan dengan sebutan jiwa yang tenang (nyaman). Hal tersebut diisyaratkan Allah dalam surat al-Fajr ayat 29-30 berbunyi;

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ أَرْجَعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّاتِي

Artinya : “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku.

Jiwa yang tertram atau nyaman adalah jiwa yang telah memahami Tuhan secara universal. Jiwa inilah yang disebut dengan jiwa yang suci. Melalui kesucian inilah yang segala permohonannya akan dengan mudah terkabul oleh Tuhan. Hal inilah yang dilakukan para salik dalam thariqat Rifa’iyah menuju sikap syaja’ah.

BAB IV

PELATIHAN SPIRITRUAL (RIYADHAH) THARIQAT AL-RIFA'YAH

A. Definisi dan Cakupan Riyadhah Thariqat al-Rifa'iyah

Riyadhah diartikan sebagai sebuah pelatihan spiritual, yang bertujuan untuk mengantarkan seseorang menuju sebuah maqamat dalam jenjang sufistik. Bahkan dianggap sebagai bentuk dakwah menuju jalan Tuhan, dengan berdasar kepada firman Allah dalam surat al-nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Surat al-Hajj ayat 67, berbunyi :

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنْزِعُكَ فِي الْأَمْرِ وَأَدْعُ إِلَى رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ

Artinya : *“Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari'at) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus”.*

Surat al-Qashash ayat 87, yang berbunyi :

وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلَتْ إِلَيْكَ ۗ وَأَدْعُ إِلَى رَبِّكَ ۗ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya : *“Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.”*

Beberapa ayat di atas menjadi landasan idiil bagi pelaksanaan dakwah melalui berbagai aspek, selama bertujuan untuk memberikan arahan agar mereka menuju jalan Allah. Karena konsep yang ditawarkan oleh Thariqat al-Rifa'iyah adalah bentuk dakwah melalui pendidikan tauhid yang mengarah pada sikap mahabbatullah dalam cakupan syaja'ah (berani dalam menegakkan kebenaran).

Maka segala hal yang menyangkut metode serta arahan, selalu bermuara pada pemenuhan keyakinan terhadap eksistensi Allah.

Bahkan disebutkan, dengan adanya riyadhah dalam thariqat Rifa'iyah yang kerap kali diakhiri dengan kemampuan saliknya dalam memainkan seni debus.⁵⁹ Memberikan konstribusi positif bagi salik untuk tetap menegakkan kebenaran dan menyamapikan ajaran Tuhan. Inilah yang disebut dengan sikap Syaja'ah.⁶⁰ Saat peneliti melakukan bincang-bincang dengan beberapa murid dalam thariqat ini, menyatakan adanya sebuah perubahan sikap keberanian dalam menegakkan kebenaran setelah menjalani riyadhah. Karena berbekal kemampuan seni debuys yang diyakini datang dari Allah untuk memfasilitasi umatnya, saat menegakkan hujjah, atau menjalankan tugas dakwah al-Islamiyah.



*Tim Peneliti bersama KH. Nur Muhammad Najib
Mursyid Thariqat Rifa'iyah di Ponpes Al-Qadiriyyah*

Pada saat penelitian di wilayah Cibeber Kab. Cianjur, thariqat al-Rifa'i telah bergabung dengan thariqat Samaniyah, Syathariyah, Qadiriyyah dan Naqsabandiyah. Sehingga pengamalan secara sekaligus diamalkan. Hanya untuk memberikan kejelasan hasil penelitian. Tim peneliti hanya mengambil ajaran Thariqat Rifa'inya

⁵⁹ Seni debus merupakan kesenian yang sering dilakukan oleh kalangan ahla al-Rifa'i dalam upaya meneguhkan keyakinan tentang Allah itu Maha Hidup, Maha Kusana atas segala hal serta Maha penerima Do'a.

⁶⁰ Berdasarkan hasil observasi dilapangan dengan pimpinan Thariqat Rifa'iyah yang berada di Pondok Pesantren al-Qadiriyyah Desa Cibaregbeg Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. Bernama KH. Nur Muhammad Najib.

saja. Di antara ajaran pertama yang dilakukan adalah menjalankan istikharah selama tiga hari. Selama itu para calon salik diharuskan untuk mengerjakan shalat Istikharah sebanyak enam Rakaat dalam tiga kali salam. Untuk setiap rakaat disarankan membaca surat ba'da al-Fatihah sebanyak sebelas kali. Untuk salam pertama membaca surat al-Qadar dan al-Dhuha. Salam yang ke dua membaca surat al-Dhuha dan al-Insyirah. Sedangkan pada salam ke tiga membaca surat al Kafirun dan surat al-Ikhlash. Selesai shalat dilanjutkan membaca Istighfar sebanyak seratus kali, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW sebanyak seratus kali dan dzikir dengan jumlah seratus kali. Akan tetapi karena zawiyah ini menganut lima thariqat, maka diambil dzikir yang terbanyak, yakni dzikir qadiriyah berjumlah seratus enam puluh lima kali.



Tampilan seni debus Thariqat Rifa'i di Ponpes Al-Qadiriyah

Setelah dinyatakan khatam, maka akan dilanjutkan dengan riyadhah selama satu pekan, bahkan hingga empat puluh hari. Setelah menjalankan shaum riyadhah yang seratus hari, maka akan dibekali dengan do'a-do'a khusus untuk melakukan seni debus al-Rifa'i. iringan musik khas berpadu dengan bacaan shalawat memberikan kesan sakral pada saat menampilkan seni debus. Demikian pula dengan tarian khas yang disertai dengan penusukan benta tajam ke dalam tubuh penari, lebih memberikankesan keberanian di bawah kekuasaan Tuhan.

Pada zawiyah ini juga seni debus sering ditampilkan dalam setiap peringatan dilahirkannya Rasulullah SAW. Mengingatkan para saliknya agar selalu mengemban tugas mulia, yakni dakwah al-Islamiah. Hanya saja apabila dalam perjalanan dakwahnya mendapatkan hambatan berupa ancaman penganiayaan. Maka kalangan ahla al-rifa'I tidak lagi merasa gentar. Pertunjukan seni debus ini pada mulanya hanya untuk kalangan sendiri. Akan tetapi karena antusias masyarakat yang ingin melihat, maka diberikan kesempatan untuk menyaksikan dari dekat. Bahkan kemajuan jaman telah menunjukkannya dalam tampilan di media sosial elektronik.

Keberanian yang ditimbulkan dari seseorang yang memiliki ketrampilan seni debus, bukan untuk dipamerkan dengan kesombongan. Melain sebagai pendidikan para salik dalam menunjukkan kebenaran Tuhan. Serta memperkuat keyakinan bahwa Allah akan mampu melayani hambaNya setiap hambanya membutuhkan. Sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 186 yang berbunyi :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يُرْشَدُونَ

Artinya : *“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.*

Ayat di atas mengilhami kalangan ahlu al-rifa'i untuk selalu membela kebenaran dalam setiap langkah. Berbekal kemampuan seni debus dan aurad al-Rifa'i, para salik dibentuk mentalnya dengan memasukkan pendidikan syaja'ah. Riyadhah dalam thariqat al-Rifa'iyah menggugah jiwa manusia untuk memperhatikan nilai-nilai syaja'ah. Dengan demikian mengacu pada ayat di atas,

kaangan ahlu al-Rifa'i dibentuk untuk menjadi motor penggerak dakwah melalui sikap berani karena mempertahankan kebenaran dalam kajian teologis normatif.

Di antara rujukan hadits ialah yang diriwayatkan dari Khabab, ia berkata:

أَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ مُتَوَسِّدًا بُرْدَةً لَهُ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَنَا وَاسْتَنْصِرْهُ قَالَ فَاحْمَرَّ لَوْنُهُ أَوْ تَعَيَّرَ فَقَالَ لَقَدْ كَانَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يُخْفَرُ لَهُ حُفْرَةٌ وَيُجَاءُ بِالْمِنْشَارِ فَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُشَقُّ مَا يَصْرِفُهُ عَنْ دِينِهِ وَيُمَشَطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيدِ مَا دُونَ عَظْمٍ مِنْ لَحْمٍ أَوْ عَصَبٍ مَا يَصْرِفُهُ عَنْ دِينِهِ وَلِيَتَمَنَّيَنَّ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَسِيرَ الرَّابِئُ مَا بَيْنَ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ لَا يَخْشَى إِلَّا اللَّهَ تَعَالَى وَالذُّنُوبَ عَلَى غَنَمِهِ وَلَكِنَّكُمْ تَعَجَّلُونَ

Artinya : “Kami mendatangi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam ketika beliau berada di dekat ka’bah dengan selimut musim dinginnya, kami bertanya, ‘Wahai Rasulullah, berdo’alah kepada Allah untuk kami dan mintalah tolong padanya!’ Khabab berkata, ‘Maka wajah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berubah merah. Beliau lalu bersabda: ‘Sungguh telah berlalu pada orang-orang sebelum kalian seorang yang digalikan lubang untuknya, lalu diletakkan gergaji di atas kepalanya hingga membelahnya, namun hal itu tidak merubah keyakinannya. Ada yang disisir dengan sisir besi panas hingga terkoyak dagingnya, namun itu tidak mengubah dari agamanya. Dan sungguh, benar-benar Allah Tabaaraka Wa Ta’ala akan menyempunakan urusan (agama) ini hingga ada seorang pengendara berjalan dari Shan’a menuju Hadarmaut dalam keadaan tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala, atau khawatir kambingnya akan dimakan serigala. Akan tetapi kalian terburu-buru.” (HR. Ahmad)

Hadits di atas menjadi pelajaran berharga bagi kalangan ahlu al-Rifa'in untuk selalu menegakkan kebenaran kendatipun ancaman datang. Tentunya tidak akan gentar dan mundur dengan ancaman, walaupun sampai musuh meletakkan gergaji

di atas kepalanya. Bahkan pedang, pisau, tobak serta sejenisnya yang dianggap membahayakan um,umnya manusia. Kalangan ini justru memberikan kesempatan untuk musuh melakukannya. Dan kesempatan itu pula dimanfaatkan para salik rifa'i untuk taqarrub pada Allah. Bukan menjadikan sombong. Akan tetapi menciptakan nadzira (peringatan) bagi orang-orang yang sombong dan beranggapan bahwa senjatalah yang dapat membunuh.

Diperkuat dengan surat al-Anfal ayat 15-16 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقَيْتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحَفًا فَلَا تُولُوهُمُ الْآدْبَارَ وَمَنْ يُؤَلِّمُ يَوْمَئِذٍ ذُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (sisat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya.”*

Larangan mundur dalam menghadapi segala tantangan musuh merupakan ruh dari syajaah yang ditimbulkan oleh riyadhah thariqat al-Rifa'iyah. Menurut KH.Nur Muhammad Najib, para pejuang dahulu banyak yang melakukan serangan terhadap para penjajah Belanda dan Jepang hanya berbekal doa dalam thariqat al-Rifa'iyah. Hizbu al-Rifa'i, telah dijadikan bagian dari alat untuk mendidik salik Rifa'li, dalam membentuk keberanian melawan senjata api yang dimiliki penjajah. Pimpinan Zawiyah menambahkan dalil atas penguat sikap mental syajaah itu merujuk pada surat Ali Imran ayat 139, yang berbunyi :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya : *“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.*

Untuk itulah pelatihan-pelatihan ruhani selain sebagai permbiasaan beribadah dengan disiplin waktu, juga sebagai upaya membetuk mental salik agar lebih bersemangat dalam menyebarkan ajaran agama serta mengamalkannya. Larangan lemah yang dicantumkan dalam ayat di atas memberikan semangat yang tidak akan pernah padam bagi ahla al-Rifa'i dalam menjalankan tugas sebagai hamba Tuhan dan sekaligus sebagai karyawan dakwah Islam.

Menurut KH Nur Muhammad Najib, setidaknya ada dua cara menempuh sikap syajaah dalam thjariqat al-Rifa'iyah, yakni;

1. Melatih kekuatan Iman kepada Al-Ghaib (Allah). Berdasar kepada surat Ali Imran ayat 160 yang berbunyi :

إِن يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِّنْ بَعْدِهِ وَعَلَىٰ
اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya : “Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.”

Konsep tawakkal menjadi unggulan dalam pembentukan sikap syaja'ah. Itulah sebabnya para Mursyid thariqat al-Rifa'iyah selalu mengaitkan berbagai hal dengan keberadaan Allah ‘Azza wa Jalla. Sehingga mereka yakin dengan penuh, bahwa tidak ada kematian sebelum ajal yang ditentukan Allah. Dan tidak ada musibah, kecuali atas ijin Allah. Dengan demikian gerakan dakwah jangan terhenti hanya dengan ancaman.

dan surat al-An'am ayat 17 berbunyi :

وَإِن يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِن يَمَسُّكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : “Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu”.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah tetap berperan besar dalam segala sendir kehidupan manusia. Oleh sebab itu, setiap manusia harus dibekali dengan kemampuan untuk mengaktivasi sinyalnya agar mampu menangkap sinyal ilahiyah. Setiap vibrasi Ilahiyah yang menjadi dampak dari dzikir akan mampu menggetarkan Arasy, hingga turun kasih sayang Tuhan.

2. Meningkatkan Mujahadatu ‘Ala al-Khauf, berdasar kepada surat al-Baqarah ayat 216 berbunyi :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن
تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

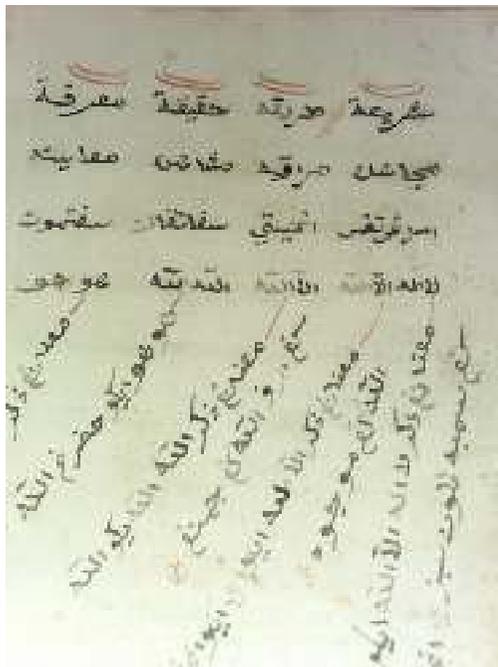
Artinya : *“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”*

Ayat tersebut menunjukkan adanya persiapan untuk tetrap menjalankan tugas saat terjadi situasi mencekam atau terancam. Pada saat perang seni debus al-Rifa'i sangat dibutuhkan. Akan tetapi dalam thariqat al-Rifai, harus diawali dengan proses penyucian jiwa. melalui cara ini para salik tidak akan melepaskan diri dengan kesombongannya dan menjauhi Allah.

K.H. Muhammad Nur Najib memperlihatkan panduan yang berupa manuskrip karya Mama KH. Abdul Qadir (ayah dari KH.Muhammad Nur Najib). Yang dijadikan rujukan dalam pembinaan salik thariqat al-Rifa'iyah menuju syaja'ah. Menurut beliau bahwa segala bentuk harapan manusia kepada Tuhannya, dapat dipanjatkan dengan syarat seseorang telah menjauhi hal yang sangat dibenci Tuhan. Selain itu juga melakukan perilaku atau amalan yang akan menjadikan kedekatan antara manusia dengan Tuhan. Kemudian dalam tampilan seni debus merupakan bentuk jawaban atas keyakinan para salik thariqat al-Rifa'iyah kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Sikap takabbur merupakan sikap yang paling dihindari dalam thariqat ini, oleh sebab itu sesuatu yang menjadi hal skaral seperti melakukan tampilan ekstrim, dinyatakan sebagai salah satu dari menghilangkan takabbur. Dan meyakini bahwa itu adalah hal biasa. Jika sudah masuk pada hal biasa, maka tidak lagi akan ditakuti saat melaksanakan tugas suci sebagai da'i. kegigihan para da'i yang ditunjang dengan kemampuan keterampilan seni debus akan mernambah keberanian dalam menegakkan kebenaran.





Manuskrip di atas menjadi bahan acuan sejak ayah dari KH.Nur Muhammad Najib masih ada. Bahkan beliau menegaskan bahwa buku tersebut ditulis oleh

KH. Abdul Jalil bin Musa Rifa'i (kakek dari KH. Muhammad Nur Muhammad Najib). Manuskrip yang telah melebihi satu abad ini tidak diperkenankan untuk digandakan (disakralkan). Sehingga hanya para pewaris yang menjadi mursyid-lah yang diperkenankan untuk membuka serta mempelajari dan mengajarkannya. Selain itu juga masih terdapat buku-buku atau kitab yang dianggap sacral. Sehingga kepemilikannya-pun selain harus seijin mursyid, juga dianggap memiliki kekuatan dan bahaya bagi mereka yang membacanya tanpa kewenangan dari mursyid. Diantaranya disebut dengan nama "Juz Tsani". Maksudnya adalah buku juz ke dua. Pada buku pertama menjelaskan tentang teori thariqat al-Rifa'iyah. Sedangkan pada jua ke dua menjelaskan teknis pelaksanaan seni debus yang menjadi sumber pembinaan thariqat al-Rifa'iyah.

Selain itu juga, tim peneliti melakukan safari penelitian pada sebuah padepokan yang menggunakan thariqat al-Rifa'iyah sebagai dasar pijakan, ialah Padepokan Sanggar Karamat⁶¹. Padepokan ini lebih menampakkan sisi seni beladiri pencak silatnya yang berlatar belakang penganut thariqat al-Rifa'iyah. Kesenian yang ditampilkan memiliki ciri khas yang sama, yakni bersentuhan dengan benda tajam, benda panas dan beberapa alat yang dipandang berbahaya oleh sebahagian kelompok selain kalangan ahlu al-thariqat al-rifa'iyah. Informasi mengenai keberadaan padepokan di atas telah dimuat dalam media youtube. Dengan demikian dengan mudah untuk dikenal masyarakat sebagai sebuah padepokan seni bela diri. Meskipun demikian, KH. Jaji Jarnuji menyatakan bahwa dirinya tidak pantas disebut seorang wali atau ulama. Melainkan hanya sebagai orang yang menghendaki hidup menjadi seorang yang dinilai suci dengan serba kekurangan dihadapan Allah 'Azza wa Jalla.

Dalam hal ini KH. Jaji Jarnuji menampilkan sosok yang wara', namun dalam jiwanya terpancar sikap syaja'ah. Adapu proses pembinaan beliau adalah dengan memberikan doktrin kepada saliuknya agar selalu memiliki keyakinan bahwa Allah lebih dari segalanya. Dan saat seseorang meinta kepada Allah, maka akan dikabulkan doanya untuk dunia dan akhirat. Pembuktian kejayaan di dunia merupakan hal yang patut disyukuri sebagai penganut thariqat.

Menurut KH. Jaji Jarnuji, kesombongan berawal dari kebodohan. Oleh sebab itu, maka untuk menguranginya harus memahami kemampuan Tuhan. Cara ini dinilai efektif untuk menumbuhkan sikap syaja'ah. Keberanian para murid, tidak berdasar atas kebodohan. Namun akibat dari memahami bahwa Tuhan itu Maha pengabul doa hamba-Nya. hal ini dibuktikan dengan sosok muridnya yang setia

⁶¹ Padepokan Sanggar Karamat dipimpin oleh KH. Jaji Jarnuji. Berdomisili di desa Maayak, Kecamatan Cibeber. Kabupaten Cianjur.

bernama Dadan. Ia berpostur kekar dan tinggi besar, akan tetapi jiwa hillim serta wara'nya sangat dipandang lebih dari cukup untuk dilihat sebagai pelaku dzikir.



Tim Peneliti bersama KH.Jaji Jarnuji Sesepuh Padepokan Sanggar Karamat

Kemampuan dalam melakukan adegan berbahaya inilah yang menjadi modal utama kalangan ahla al-Rifa'I dalam menjalankan tugas dakwah dengan penuh rasa syaja'ah. Kekhawatiran menghadapi ancaman musuh yang bermaksud dzalim

menggunakan perkakas berbahaya, ditepisnya dengan alasan Allah itu Maha Hidup dan Maha Kuasa, selain keyakinan bahwa Allah itu lebih dekat dari urat leher. Yang menegaskan sisi keyakinan bahwa Allah selalu bersama orang yang benar dan menegakkan kebenaran. Merujuk surat Qaf ayat 16, yang berbunyi :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمَا تَوْسُوْسُ بِهِء نَفْسُهُ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya : *“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”*.

Menurut KH. Jaji Jarnuji, pimpinan padepokan sanggar karamat, bahwa Allah itu sangat dekat, bahkan lebih dekat dari urat lehernya. Maksudnya adalah, setiap manusia hendak melakukan apapun harus menyertakan Tuhan dan tidak perlu takut selain kepada Allah. Ancaman apapun yang menghalangi perjalanan dakwah, bisa dihadapi dengan cara yang arif. Akan tetapi apabila telah menggunakan ancaman yang berakibat pada kerusakan fisik, maka hendaknya diberikan peringatan (nadzira). Sikap ini dihembuskan melalui doktrin dalam thariqat al-Rifa’iyah, yakni yakin tidak ada kematian sebelum ajal. Karena Allah diyakini sangat dekat, maka hendaknya manusia melakukan tawakkal.

Dan surat al-Taubah ayat 40, berbunyi :

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا إِذْ هُمَا فِي الْعَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : *“Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”*.

Ayat di atas menjadi modal besar untuk kalangan ahla al-Rifa’i pada Padepokan Sanggar Karamat di bawah asuhan KH. Jaji Jarnuji. Bahkan salah satu muridnya yang bernama Dadan menuntut bahwa setelah menjalankan amalan Rifa’i kemampuan serta kekautan mental untuk selalu menegakkan kebenaran

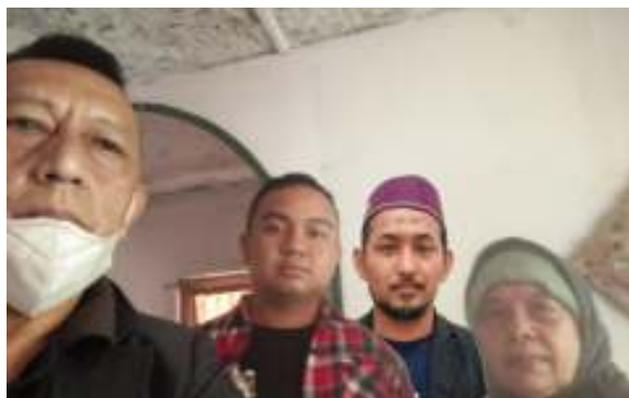
dalam bingkai agama, menjadi sangat kentara. Perasaan pengecut dalam menghadapi para penghambat dakwah, tidak menjadikan gerakan dakwah mereka menjadi terhenti meskipun terhadap kalangan orang-orang yang lazim disebut sebagai “preman”.



Tampilan seni debus di Sanggar Karamat

Tampilan seni ini memberikan dampak keberanian pada jiwa setiap saliknya. Penguasaan ilmu yang sering dianggap berbeda dengan adat kebiasaan, menjadikan keberaniannya bertambah.

Berikutnya peneliti menuju ke zawiyah Thariqat al-Rifa’iyah, yang asalnya dipimpin oleh KH. Bubun. Namun karena belum lama beliau wafat.



Tim Peneliti bersama Ibu Hj Enung dan Putra Sulungnya di Zawiyah thariqat Rifaiyah Tipar Cianjur

Kepemimpinan dilakukan oleh istrinya bernama Hj Enung. Beliau menuturkan bahwa thariqat Rifa’i benar-benar thariqatu al-haqq yang dijadikan motivasi bagi para salik untuk tetap menegakkan nilai kebenaran agama. Berbagai hizib dalam thariqat ini diarahkan untuk mencapai ma’rifatullah dan penjagaan dari makhluk yang dzalim. Bahkan

bukan hanya manusia, hingga binatang dan jin-pun disebut sebagai sasaran dari do’a do’a dalam thariqat Rifa’iyah. Menurut Hj. Enung, biasanya Syaikh Ahmad Kabir al-Rifa’i sering mempertunjukkan seni debusnya dengan disertai menampilkan atraksi menaklukkan binatang berbisa, seperti ular dan sejenisnya. Demikian pula dengan para salik Thariqat Rifa’i di Indonesia, sebahagian

menggunakan binatang ini sebagai pelengkap dzikir dan atraksinya. Dengan demikian, akan terbentuk secara otomatis jiwa syaja'ah.

Berikutnya adalah KH. Nawawi Sahim. Ia berdomisili di Kopta Cilegon Propinsi Banten. Keseharian beliau sebagai Pembina Dzikir Rifa'I Perguruan Pusat Pusaka Saputra Paku Banten. Pembinaan diarahkan mulai dari pengenalan silsilah. Yang disebut dengan ijazah nasab. Hal ini dilakukan sebagai bentuk formal bahwa thariqat ini tidak main-main, melainkan benar-benar *thariqatu al-haqq* yang bersumber kepada baginda Rasulullah SAW dan para ulama setelahnya. Setelah itu, ia ajarkan kepada muridnya tentang syari'at berupa hukum-hukum fiqih yang dianggap sebuah kewajiban. Sehingga jika seorang salik meninggalkannya, akan terkenan adzab Allah sejak di dunia, apalagi di akhirat kelak. Fiqih menjadi dasar para salik untuk berbuat kebajikan dan kebenaran. Selanjutnya, KH. Nawawi Sahim mengajarkan agar setiap salik (muridnya) memiliki sikap wara', dengan demikian tidak lagi dijumpai ahlu al-Rifa'I yang bersikap takabbur (sombong). Hal lain yang diajarkan beliau adalah sikap berani untuk menyatakan sebuah kebenaran, yang telah dilegitimasi oleh wahyu Tuhan, baik melalui al-Qur'an maupun al-Hadits sebagai catatan Sunnah Rasulullah SAW.

Pada bagian pengajaran sikap berani karena benar, dzikir rifa'I menjadi unggul yang diyakini mampu mengaitkan nurani seseorang dengan Allah secara langsung. Inilah yang menyebabkan turunnya karamah secara cepat. Maka tampilan seni debus rifa'i-pin tidak asing lagi untuk dilakukan. Karena seni debus ini telah menjadi bagian dari ilmu. Maka segala hal yang berkaitan dengannya, diatur berdasarkan sistematika keilmuan, yakni diturunkan dan diajarkan berdasarkan kemampuan pencapaian kualitas pribadi.

Ajaran syaja'ah ini mulai dilakukan pada peserta seni debus. Awalnya mereka menjadi pelaku yang diperlakukan sebagai pelengkap. Namun pada berikutnya, akan berposisi sebagai pelaku. Misalnya pada masa awal akan menjadi yang disembelih oleh anggota lainnya yang lebih senior. Kemudian setelah tingkat pemahaman, pendalaan dan pengamalan sikap yang lebih baik, maka orang tersebut akan diberikan kewenangan untuk menyembelih kawannya yang baru. Tentu saja hal ini tidak didasarkan pada kesombongan, melainkan untuk meneguhkan hati, agar yakin bahwa Allah mampu melakukan pengabulan doa bagi siapapun yang meminta serta mendekati-Nya. pendekatann ini yang populer disebut Muqarrabah atau taqarrub.



Peneliti bersama KH. Nawawi Sahim



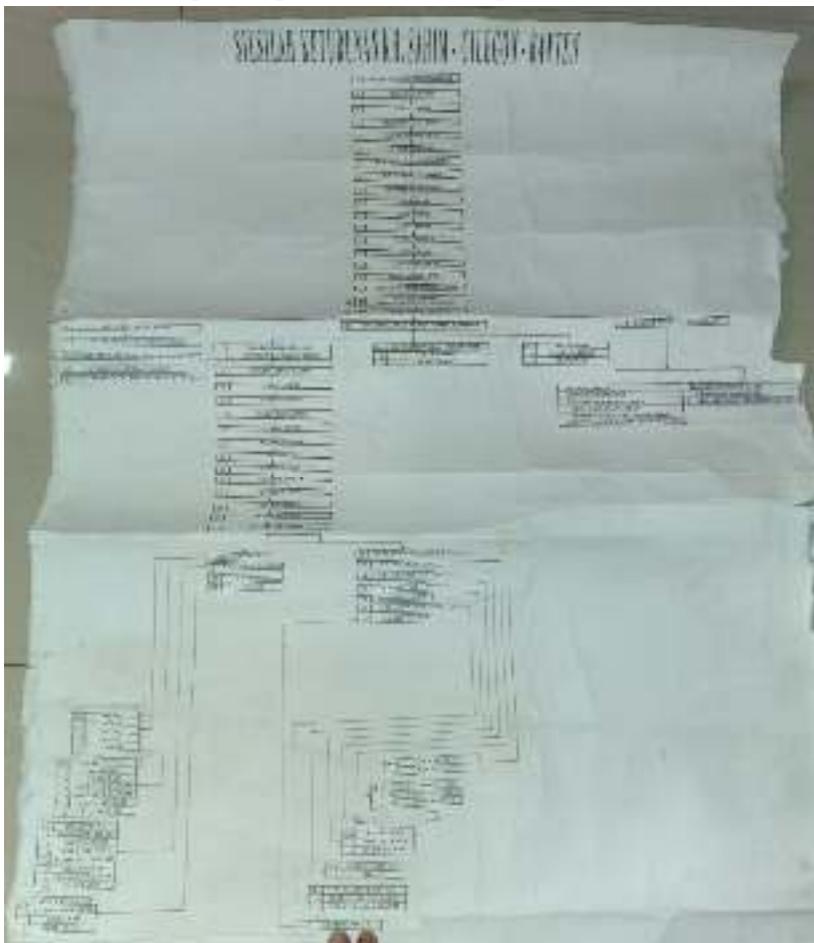
*Peneliti diberikan penjelasan tentang nasab thariqat al-Rifa'iyah
KH. Nawawi Sahim*



Sehubungan keberadaan seni debus dan thariqat al-Rifa'iyah di propinsi Banten dibawa oleh Maulana Hasanuddin putra Sunan Gunung Djati (Syarif Hidayatullah) dari Cirebon, maka untuk menunjukkan validitas dirinya sebagai pelanjut penganut Thariqat yang dianut oleh Maulana Hasanuddin, maka KH. Nawawi Sahim menjelaskan nasab pribadinya. Jati diri beliau sebagai ahlu al-Rifa'i juga telah menggiring jiwanya untuk selalu menegaskan kebenaran di atas keberanian. Selain dia sempat menjadi seorang ulama, juga sempat menduduki jabatan anggota DPR. Kedudukannya sebagai seorang politisi dijadikan cara beliau untuk menunjukkan kebenaran. Dibekali kemampuan seni debus, ia juga menjalin hubungan baik dengan para jawara seputar propinsi Banten. Sikap syaj'ah beliau ajarkan juga pada murid-murid di paderpokan seni beladiri silatnya yang bernama Pusaka Saputra Paku Banten.



Lambang Padepokan Pusaka Saputra Paku banten



KH. Nawawi Sahim menuturkan bahwa setiap penganut thariqat dan anggota majlis dzikir padepokan Pusaka Saputra Paku Banten diharuskan menjalani beberapa tahapan, antara lain;

1. Membiasakan bertaubat setiap saat atau sekurang-kurangnya setiap habis shalat fardhu. Sebab menurut beliau seseorang yang selalu bertaubat akan dengan cepat dan mudah untuk meminta pertolongan pada Allah. Sebab Allah sangat menyukai mereka yang membersihkan diri dan sekaligus menyucikan jiwanya. Hal ini mengacu pada konsep tazkiyat al-nafs. Berdasar kepada surat Ali Imran ayat 133, berbunyi :

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya : *“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa”*,

- Menjalankan shalat fardhu merupakan pendidikan untuk mendapatkan keyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki kemampuan segalanya. Sehingga seorang salik diharuskan melakukannya dengan penuh rasa tanggungjawab. Bukan sekadar pemenuhan kewajiban. Semua bacaan yang terdaat dalam shalat merupakan perpaduan antara taubat, peneguhan hati serta pujian bagi Allah, nabi Muhammad SAW dan nabi Ibrahim ASS. Taubat pada saat shala yang berkualitas menimbulkan sikap syaja'ah yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad SAW memberikan peringatan, agar setiap muslim, seama dalam keadaan sehat akalnya, diwajibkan untuk mengerjakan shalat. Doa yang dipanjatkan dalam duduk antara dua sujud merupakan penegar bahwa seseorang harus enantiasa memperhatikan aspek taubat jika do'a nya hendak diterima Tuhan. Awalnya menggunakan kata “Rabbighfili” akhirnya “wa'fu 'anni”. Bacaan tersebut mengingatkan bahwa manusia muslim harus enantiasa memelihara dari doa setiap saat, baik hendak melakukan kegiatan, ataupun akhir kegiatan.
2. Melakukan *dawam* wudhu, bagi para senior. Seseorang yang mendawamkan wudhu akan selalu berada pada derajat kesucian dari hadats. Oleh sebab itu, riyadhah ini menjadikan diri para salik selalu melakukan tindakan kesucian dan menghindari sekecil mungkin dosa. Jika sudah terasa menjalankan dosa, maka segera beratubat. Berdasar kepada surat al-Baqarah ayat 222 berbunyi :

وَيَسْرِعُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَظْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : *“Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka*

telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”.

Wudhu merupakan pangkal dari semua kegiatan ibadah mahdhah. Oleh sebab itu, karena dzikir merupakan bagian dari ibadah mahdhah, maka diharuskan untuk memulai dengan wudhu. Kemudian saat dzikir telah mendarah daging atau menjadi tradisi setiap saat, maka seseorang diharuskan untuk selalu dalam keadaan suci dari hadats. KH. Nawawi Sahim menunjukkan ada tanda di tangan beliau bekas terkenan sayatan golok, akibat wudhu yang tidak terpelihara, atau batal tidak segera mengambil wudhu kembali.

Dalam hal ini, kesucian diri dari hadats menjadi syarat mutlak ijabah do'a dan diterimanya dzikir, berdampak pada keselamatan diri seseorang

3. Menjalankan dzikir sesuai anjuran yakni setiap ba'da shalat. Jika ketinggalan maka harus qadha. Dzikir menurut KH. Nawawi Sahim merupakan ibadah yang menggiring pada pencapaian ma'rifat. Anjuran dari Allah adalah menjalankan dzikir dengan jumlah yang banyak. Berdasar kepada firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 152, berbunyi :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya : “ *Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.*

Berdasar ayat di atas, maka seseorang yang meninggalkan dzikir adalah orang-orang yang tidak bersyukur (kufur ni'mat). Dan mereka yang kufur terhadap ni'mat Allah akan diberikan adzab yang sangat pedih. Demikian sebaliknya, jika seseorang bersyukur maka ni'matnya akan bertambah. Dzikir khusus dilakukan pada saat tertentu sesuai anjuran mursyid. Semakin tinggi tingkat mahabbah seseorang terhadap mursyidnya, akan semakin baik pula hasilnya. Ini juga memberikan motivasi tumbuhnya sikap berani karena benar.

4. Mengikuti *tawajuhan* setiap malam jumat. Menurut KH. Nawawi Sahim, bahwa hari Jumat dalam ajara Islam diawali dari sejak datangnya waktu maghrib setelah hari Kamis. Malam jumat itu adalah awal hari jumat. Sedangkan hr jumat menurut Rasulullah SAW adalah sebagai penghulunya hari, yang dijadikan hajji bagi fuqara dan 'id bagi miskin. Karena sangat mulyanya, maka malam jumat dijadikan riyadhah ruhani agar tercipta kearifan, serta keberanian dalam menegakkan kebenaran.

Kegiatan ini secara rutin berlangsung di Majelis Dzikir. Sebelumnya, mursyid akan mengambil sujud syukur dan shalat sunnat, untuk memohon keselamatan dan mengharap cinta Tuhan.

5. Menjalankan shaum bagi pemula selama tiga hari yang dilanjutkan dengan shaum tujuh hari. Menjalankan shaum ini, mulai dari istikharah hingga menempuh amalan atau yang dikenal dengan hizib dan shalawat. Dua hal tersebut diyakini akan mengaitkan harapan dirinya pada Allah ‘Azza wa Jalla. Termasuk saat pementasan seni debus. Setelah *mudawwmah*, disarankan shaum selama empat puluh hari hingga 100 hari.
6. Melakukan riyadhah hizb al-Rifa’i setiap malam Selasa dan Jumat. Riyadhah ni khusus bagi mereka yang telah dianggap senior dalam komunitas thariqat al-Rifa’iyah yang dipimpin oleh KH. Nawawi Sahim.

Adapun tiga point yang terakhir adalah hasil ijthihad ulma ahli al-Thariqat al-Rifa’iyah dalam membentuk sikap mahabbah serta syaja’ah. Apabila telah dilaksanakan dengan baik, maka akan tercipta sosok manusia yang dilimpahkan kepadanya *fadhil* Allah,⁶² dan bagi mereka yang telah diberikan fadhilah yang besar dari Allah, segalanya akan dimudahkan. Karena Allah akan memberikannya kepada siapa saja. Selama dia berbuat kebajikan, berdasar pada surat al-Maidah ayat 54, berbunyi ;

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.”

⁶² Ahmad ‘Izuddin al-Farutsi al-Syafi’i al-Rifa’i, *Irsyadu al-Muslimin li al-Thariqati Syaikh al-Muttaqin*, Darr Nur al-Muboin, t.k, tahun 2018, hlm. 279.

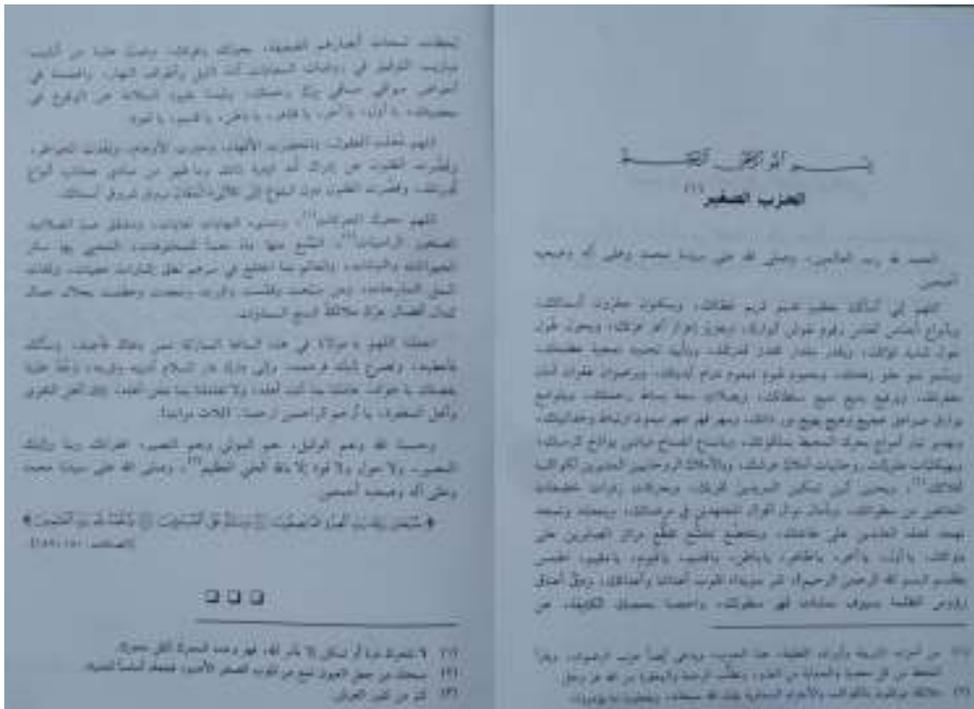
B. Macam-macam Riyadhah dalam Thariqat al-Rifa'iyah

Seperti halnya thariqat lain, thariqat al-Rifa'iyah memiliki beberapa ritual yang menjadi keharusan bagi setiap saliknya. Mulai dari dzikir harian, hingga bacaan yang khusus dipelajari dalam tharioqat Rifa'iyah ini. Antara lain;

1. Hizbu al-Shaghir

Ialah hizib yang diyakini kalangan ahlu al-tahriqat al-Rifa'iyah sebagai hizib mulia, sering disebut sebagai hizbu al-ridwan. Kandungannya adalah setumpuk harapan agar dijauhkan dari maksiat serta terpelihara dari musuh. Dibaca dengan cara halus. Terkandung pula harapan maghfirah Tuhan. Biasanya Allah menurunkan malaikat muwakkilin untuk menjaga pada yang dawam membacanya.

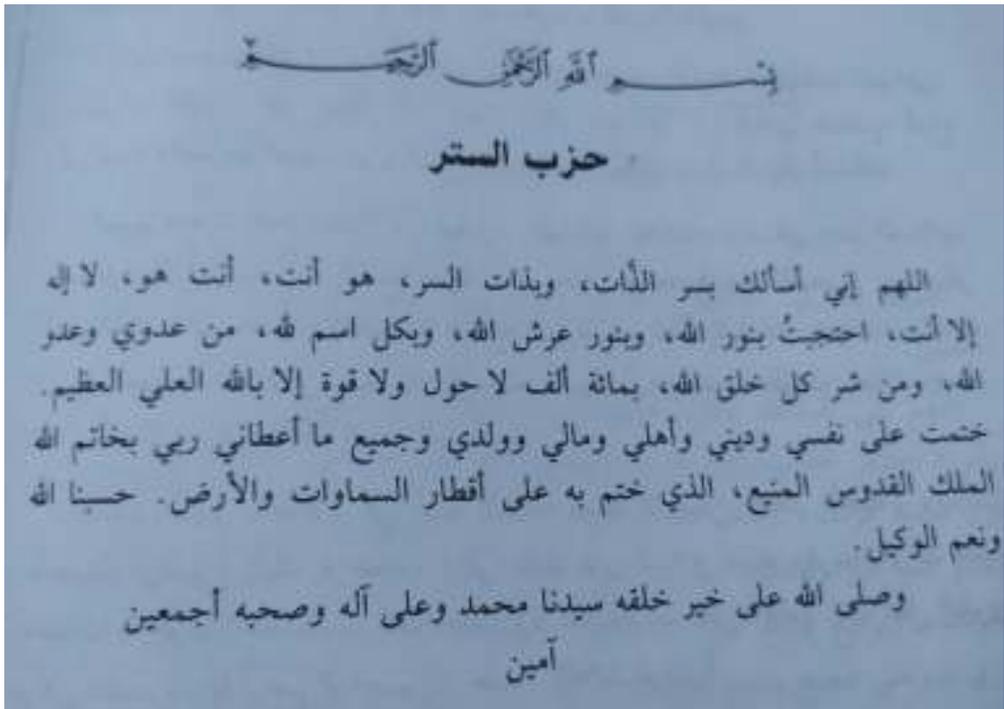
Ini lah redaksinya,



2. Hizbu al-Satar

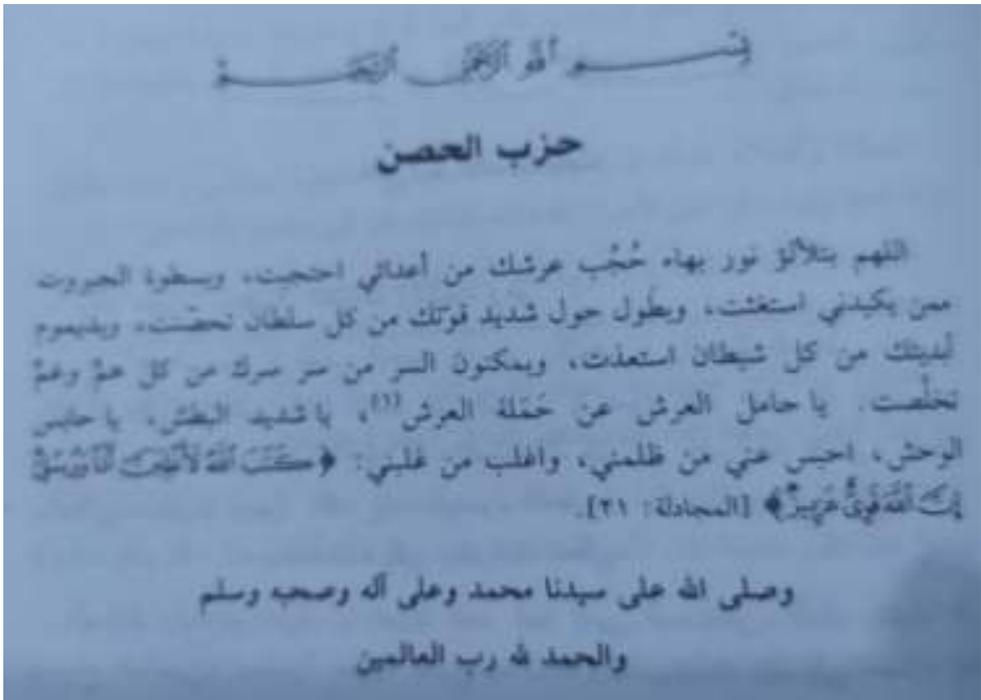
Hizib ini adalah doa yang di dalamnya terkandung harapan untuk meyakini akan kekuatan Tuhan dalam segala hal, termasuk saat berhadapan dengan musuh, memohon perlindungan atas segala yang dimiliki, mulai nyawa, harta

benda, keluarga dan semuanya yang merupakan titipan Tuhan yang harus dipelihara dengan baik. Di bawah ini adalah redaksinya.



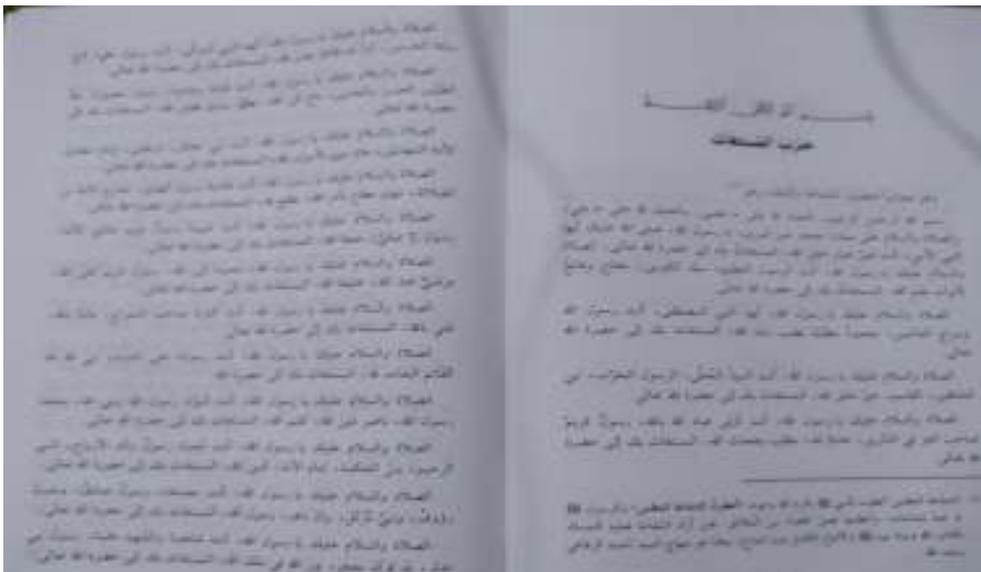
3. Hizbu al-Hashin

Seperti halnya hizib sebelumnya, hizib inipun dipergunakan sebagai doa untuk menghadapi musuh, termasuk untuk menghadapi para pembesar atau pemimpin yang dzalim. Hizib ini dikenal sebagai senjata pemusnah, yang dipanjatkan para salik thariqat al-Rifa'iyah saat menghadapi ancaman dan bahaya. Redaksinya sebagai berikut;



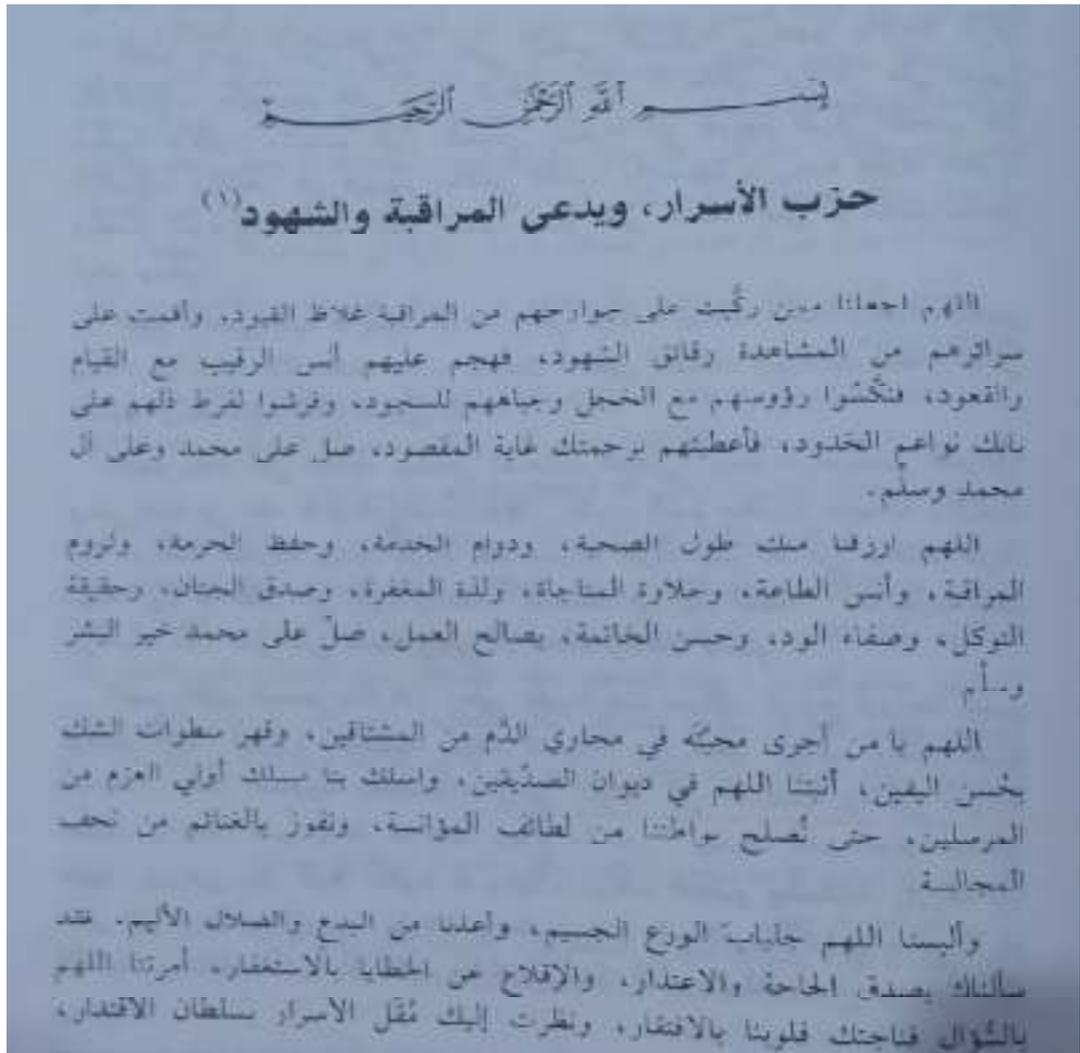
4. Hizbu al-Mustighats

Hizib ini adalah doa untuk orang yang sakit, diawali dengan do'a kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarganya. Kemudian diakhiri dengan doa bagi para musryid dilingkungan thariqat al-Rifa'iyah, redaksinya seperti di bawah ini,



5. Hizbu al-Asrar

Hizib in merupakan do'a untuk menjadikan para ahlu al-Rifa'i memasuki ranah muraqqabah. Sejumlah harapan untuk bermusyadah, perbaiki tingkahlakuserta terpelihara dari segala gangguan syaithan dan musuh yang akan menganiaya atai melakukan dzalim. Bahkan hinga mengharapkan kekuatan lahir maupun bathin dalam menyikapi segala hal yang berkaitan dengan probelamtika kehidupan.



6. Hizbu al-Futih

Hizib ini diperuntukkan agar salik berdoa untuk meyakini segala hal yang berkaitan dengan hal-hal yang ghaib. Selain itu juga dipergunakan untuk lebih memantapkan keyakinan terhadap semua kekuasaan Tuhan. Melalui hizib ini juga para pengikut thariqat al-Rifa'iyah lebih teranam keyakinan bahwa Allah adalah Dzat yang memiliki keunggulan dari semua makhluk. Sehingga apapun keganasan makhluk berada pada derajat di bawah khaliq. Demikian juga dengan segala hal yang dianggap mermatikan selain ajal, adalah dapat ditaklukkan dengan do'a ini, karena do tersebut merupakan hal yang secara langsung terkait dengan Rububiyah Tuhan.



7. Hizbu al-Faraj

Dimulai dengan membaca surat al-Fatihah, hizib ini diyakini untuk membukakan segala jalan keluar dalam mengaruhi kehidupan di dunia. Permohonan kesejahteraan hidup di dunia merupakan unggulan dari karamah hizib ini. Itulah sebabnya para ahlu al-thariat al-rifa'iyah menjadikannya sebagai wirid syarifah yang dilakukan secara rutin. Melalui keyakinan dengan limpahan karunia Allah, maka syajaah akan secara otomatis terbit dalam setiap benak ahlu al-Rifa'i. hizib ini juga dipergunakan para ahlu al-Rifa'i untuk menunjukkan kebolehnya dalam menyembuhkan luka akibat sayatan atau tusukan benda tajam. Beberapa perkumpulan dalam zawiyah thariqat al-Rifa'iyah mengujinya menggunakan senjata api. Sebahagian melakukan atraksi seni debus pada api unggun. Atraksi membakar diri merupakan tmpilan biasa dalam dzikir rifa'i.

شروط قراءة حزب الفرج

الفرج

أولها: أن يكون المراد

1- أن يكون المراد

2- أن يكون المراد

3- أن يكون المراد

4- أن يكون المراد

5- أن يكون المراد

6- أن يكون المراد

بسم الله الرحمن الرحيم

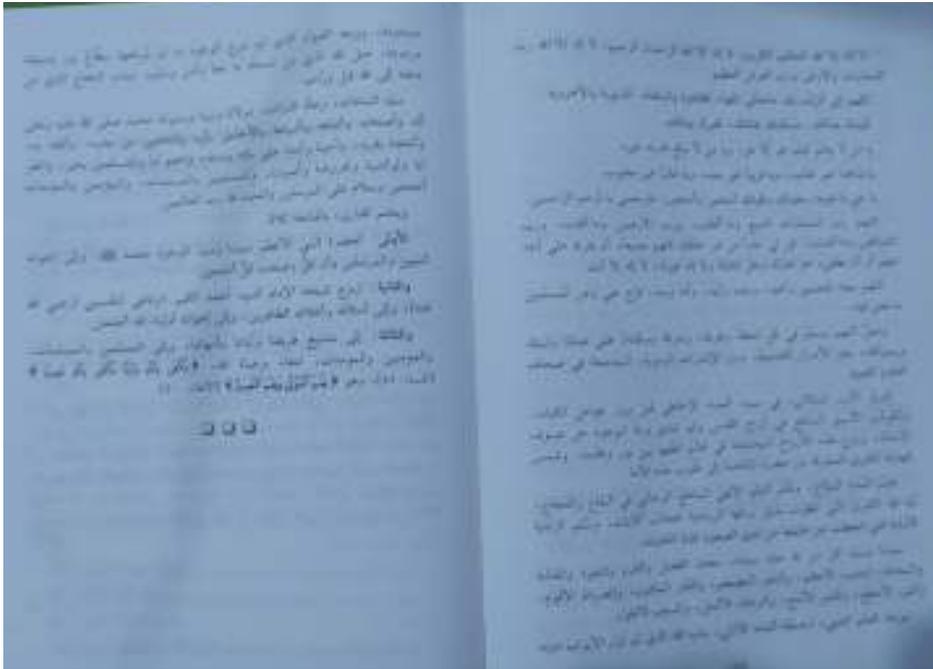
الحمد لله الذي هدانا لهذا... اللهم صل على محمد وآل محمد...

هذا هو شرط... اللهم صل على محمد وآل محمد...

الحمد لله الذي هدانا لهذا... اللهم صل على محمد وآل محمد... شروط قراءة حزب الفرج...

هذا هو شرط... اللهم صل على محمد وآل محمد... شروط قراءة حزب الفرج...

هذا هو شرط... اللهم صل على محمد وآل محمد... شروط قراءة حزب الفرج...



7. Riyadhah surat al-Fatihah

Surat al-Fatihah dinilai sebagai puncak muatan al-Qur'an. Di dalamnya terkandung makna yang sangat dalam untuk menggapai kesucian dan pengenalan terhadap Tuhan. Selain itu juga memiliki mahiyah sebagai do'a untuk membuka segala bentuk problematika manusia yang senantiasa terkunci. Para ahli al-Rifa'I menggunakannya untuk membuka tabir musyahadah dengan Tuhan. Hal ini diyakini sebagai metode untuk pencapaian kondisi fana'. Riyadhah ini paling sedikit dicanakan dua kali hingga terbanyak dibaca seribu kali. Ditutuop dengan bacaan shalawat dan hadharah pada al-Imam al-Muttaqin al-Sayyid Ahmad Kabir al-Rifa'i qaddasallu lahu.

Surat al-Fatihah sendiri dinilai memiliki kekuatan besar dalam kandungan isi dan energi magis yang ditimbulkannya. Sehingga dengan membacanya saja diyakini menimbulkan hal yang sangat luar biasa. Jadi surat al-Fatihah bukan hanya merupakan intisari dari ajaran Islam. Akan tetapi juga dinilai memiliki kekuatan ghaib yang diyakini para salik tharqiat al-Rifa'iyah sebagai sumber kekuatan yang mengaitkan antara harapan manusia, dengan Allah sebagai Dzat yang mengabulkan segala do'a. inilah yang diyakini sebagai alasan, bahwa surat al-Fatihah menjadi surat yang wajib dibacakan saat shalat. Hal ini karena shalat merupakan ritual suci yang secara langsung menghubungkan antara manusia dengan Tuhan. Maka keberadaan surat al-Fatihah menjadi sangat penting di bacakan. Bahkan dinilai

batal shalat seseorang yang tidak membaca surat al-Fatihah. Ide ini dikembangkan kalangan ahli al-Rifa'i sebagai dasar pijakan pembinaan para saliknya.

8. Wirid al-Sa'adah

Wirid ini diyakini sebagai wirid yang rutin harus dilakukan oleh segenap ahli al-Rifa'i. pertama membaca surat al-Fatihah, tahlil seratus kali istighfar seratus kali dan shalawat seratus kali. Dikerjakan setiap kali setelah shalat subuh hingga terbit matahari dan sebelum datangnya waktu magrib.

9. Wirid ba'da shalat

Wirid ba'da shalat fardhu dalam thariqat al-Riufa'iyah ada yang disebut dengan adzkar al-lathifah. Dzikir ini dimulai dengan membaca surat al-fatihah sebanyak tujuh kali, ayat kursi sebanyak tujuh kali, surat al-Kafirun sebanyak tujuh kali, surat al-Ikhlash sebanyak tujuh kali, surat al-Falak sebanyak tujuh kali, surat al-Nas sebanyak tujuh kali, tasbih, tahmid, tahlil dan takbir sebanyak tujuh kali, diakhiri dengan shalawat dan permohonan maaf untuk orang tua sebanyak tujuh kali. Wirid ini bertujuan untuk meningkatkan derajat spiritual para salik ahli thariqat al-Rifa'iyah.

10. Khalwat

Khalwat merupakan hal penting dalam perjalanan spiritual ahli al-Riufa'i. sebab melalui khalwat, seseorang dapat melakukan perenungan yang disertai dengan ibadah khusus yang mampu membuka tabir ghaib mengenai alam serta kehidupannya. Seperti dilakukan beberapa Nabi sebelum Nabi Muhammad, khalwat dilakukan oleh Nabi Ibrahim ASS, Nabi Musa ASS dan beberapa nabi lainnya, bahkan Nabi Muhammad SAW. Seperti dinyatakan oleh al-Imam Muhammad bin Isma'il al-Bukhary dalam karyanya yang berjudul Shaikh al-Bukhary pada juz pertama mengenai bab turunnya wahyu. Imam Ahmad Kabir al-Rifa'i menyatakan bahwa khalwat itu adalah kegiatan dzikir khusus dengan hari yang khusus dan jumlah hari yang khusus. Untuk memupuk sikap dan pembentukan sifat syajaah, khalwat dilakukan dengan pengawasan mursyid, yang dinilai berdampak pada perubahan jiwa menuju penyempurnaannya. Beberapa persyaratan untuk melakukan khalwat adalah;

- a. Shaum pada tanggal 11-19 di bulan Muharram.
- b. Dawwam wudhu
- c. Tidak melakukan hubungan suami istri pada sepuluh akhir bulan Ramadhan.
- d. Memelihara perkataan.
- e. Tidak memakan yang bernyawa.
- f. Setiap saat mentautkan hati dengan Allah.
- g. Ikhlash.

Pada dasarnya dalam khalwat itu melakukan pemeliharaan jiwa, pendengaran serta penglihatan dari yang sekiranya akan menjauhkan seseorang dari Allah ‘Azza wa jalla.

11. Du’a ba’da shalat

Do’a diyakini sebagai intisari bahkan otaknya ibadah. Al-Imam al-Muttaqin al-Sayyid Ahmad Kabir al-Rifa’i menyarankan agar tidak meninggalkan wirid setiap usai melaksanakan shalat fadhu pada ba’da subuh dan ashar. Diawali dengan hadharat kepada sayyidina Muhammad al-Musthafa SAW, kemudian kepada al-Imam Ahmad Kabir al-Rifa’i.⁶³

C. Pembentukan Sikap Syaja’ah di kalangan Ahlu al-Thariqat al-Rifa’iyah

Berdasar hasil pengamatan tim peneliti, maka tampak dengan jelas bahwa untuk mencapai peringkat ahlu al-Rifai yang memiliki sikap syaja’ah adalah menggunakan berbagai cara secara simultan dan kontinu. Mulai dari wirid-wirid yang menjadi sebuah keajiban para pengikut thariqat al-Rifa’iyah. Hinga berbagai do’a khusus yang sering disebut hizib. Perolehan hizib yang mengharuskan adanya pertemuan langsung antara murid dengan mursyid merupakan awal pembinaan mental menuju pembentukan sikap syaja’ah.

Dalam prosesnya tidak mengharuskan adanya tahapan menuju terbentuknya sikap syaja’ah. Sebahagian murid mengakui munculnya sikap itu, saat baru talqin masuk pada komunitas thariqat al-Rifa’yah. Segala kegiatan senior menjadi tauladan dan diikuti sebagai bentuk hasil pendidikan terdahulunya. Sehingga antara junior dan senior saling menyumbang informasi tentang penyebaran ajaran agama melalui sikap berani karena benar.

Penegakan kebenaran dipandang sebagai upaya *iqamatu al-hujjah* (mendirikan hujjah) ditengah-tengah kaum yang inkar.bagi beberapa daerah mendirikan hujjah tidak luput daritantang yang bersifat fisik. Sehingga dibutuhkan keberanian maksimal dari setiap salik dalam menjalankan tugas dakwahnya. Agar dalam melaksanakan tugasnya, tidak merasa gentar dan cemas. Ini semua menmcermin pada sikap Nabi Musa ASS sebelum bertemu dengan Fir’aun. Kemudian setelahnya dilakukan pembinaan di gunung Tursina selama empat puluh hari, maka terbentuklah sikap syaja’ah. Dengan demikian kelangsungan dakwah Nabi Musa ASS kepada Fit’aun menjadi tidak terhambat lagi oleh sejumlah perasaan takut.

⁶³ Dr. Abdu al-Hamid *al-Kandahi al-Shiyadhi al-Rifa’i*, *Sayyidina Ahmad al-Rifa’i Bathlu al-‘Aqidah wa Farisu al-Tauhid*, Books Publisher, Bairut, Lebanon, . Tahun 2013, hlm.160-201.

Dalam thariqat al-Rifa'iyah, sikap tersebut dengan sengaja ditumbuhkan melalui pendidikan dan pelatihan spiritual; yang populer disebut dengan riyadhah. Pelatihan ruhani ini lah yang mendorong jiwa manusia untuk selalu berada dalam keadaan suci dan selalu mempertahankannya hingga akhir hayat. Sebab Tuhan itu Maha Suci dan tidak dapat dijamah kecuali dengan sesuatu yang suci pula.

BAB V PENUTUP

A. SIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa;

1. Thariqat al-Rifa'iyah merupakan thariqat mu'tabarah yang memiliki keterkaitan dengan Rasulullah SAW secara nasab keilmuan.
2. Muassis Thariqat al-Rifa'iyah merupakan seseorang yang memiliki nasab dzurriyah kepada Baginda Rasulullah SAW.
3. Thariqat al-Rifa'iyah melakukan pembinaan sertra pembentukan karakter manusia menuju munculnya sikap syaja'ah.
4. Thariqat al-Rifa'iyah memiliki metode tzkiyat al-Nafs yang sangat unik menggunakan seni debus sebagai bagian dari cara mendidik syaja'ah dan memberikan keyakinan terhadap eksistensi Tuhan.

B. SARAN

Seetelah melakukan penelitian, tim memberikan sarat agar kaum muslimin tidak menutup mata dengan peranan para sufi dan ahlu thariqat dalam mendidik jiwa manusia secara utuh, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan awal untiuk membuka fenomena yang belum terdeksripsikan dalam hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Prof.Dr.H.M Amin Syukur, M.A, *Zuhud di abad moderen*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, tahun 2000.
2. Muhammad Abdu al-Qadir al-Jailany, *Sirr al-sarar wa Madhahiru al-Anwar*, Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, Kairo, Mesir, tahun 2008
3. Mulla Shadra, *Kearifan Puncak* , pengantar oleh Dr. Jalaludin Rakhmat dan James Winston Moris, terjemahan dari *Hikmah al-Arsyiyah*. Diterjemahkan oleh Dr Ir Dimitri Mahayana, M.Eg dan Ir. Dedi Djuniardi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, tahun 2001.
4. Phil Mollon, *Ketidaksadaran*, Pohon Sukma, Jogjakarta, tahun 2003

5. Kees Bertens, *Sejarah dan Filsafat Yunani*, Trj. Hilmi Hidayat, (Yogyakarta: Kanisius, Edisi Revisi, 1999)
6. Achmmad Asmoro, *Filsafat Umum*: PT Raja Grafindo Persada, , Jakarta, tahun 2003
7. Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami manusia melalui filsafat*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, tahun 2011.
8. Abdullah bin Muhammad bin ‘Aly al-husain al-Hakim al-Turmudzy, *Kitab Khatmu al-Auliya, Al-Mathba’ah al-Katsulaikah*, Beirut, t.t.
9. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, PT Ikhtiyar Baru Van Hoeve, Jakarta tahun 2000.
10. Dr. Ahmad Mubarok, M.A, *Jiwa dalam al-Qur’an, solusi krisis keruhanian manusia moderen*, Paramadina, Jakarta, tahun 2000.
11. Dr.Ahmad Mubarok, M.A, *Pendakian menuju Allah, bertasawuf dalam hidup sehari-hari*, Khazanah Baru, Jakartya tahun 2020.
12. Muh. Said, H.Dr.Prof, *Psikologi dari zaman ke zaman*, Jemars, Bandung, tahun 1990, mengutip buku *A History of Medical psychology*, New York WW Norton Company, tahun 1941.
13. Mahmud Subhi, Dr, *Al-Falsafah al-Akhlaqiyah fii al-Fikri al-Islamy al-‘Aqliyyun wa al-Dzauqiyyun au al-Nadz wa al-Amal*, darr al-nahdhah al-‘Arabiyah, Beirut, cet III tahun 1992.
14. F.J Monks-A.M.P. KNOERS, Siti Rahayu Haditoko, *Psikologi Perkembangan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, tahun 1999.
15. Dr.H.Syamsu Yusuf LN., M.Pd. *Psikologi Perkembangan anak & remaja*, Remaja Rosdakarya, Bandung, tahun 2000.
16. Dr.Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, v.2, Kenakalan Remaja, Rajawali Pers, Jakarta, tahun 1992.
17. Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Remaja Rosdakarya, Jakarta tahun 2007.
18. Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, Jakarta tahun 1980.
19. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, GM Press, Jakarta tahun 2000.
20. Shadra al-Mutaallihin, *Al-Hikamah al- Muta’aliyah fi al-Ashfar al-Arba’ah*, Juz 9, Darr Ihya, Beirut, tahun 1981.
21. F. Rene Van de Carr, MD dan March Lehrer, Ph.D, *Mendidikan bayi dalam kandungan*, Kaifa, Bandung tahun 1999.
22. .F Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, Airlangga University Press, Surabaya, tahun1998.
23. Muhammad Kamil al-Hurr, *Ibnu Sina Hayatuhu wa Falsafatuhu*, Darr al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Lebanon, Tahun 1991.
24. Muhyiddin Ibnu Arabi, *Tafsir Al-Qur’an al-Karim*, Intisyarat Nashir Khasiru, Qum, t.t.
25. Dr. Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Toko Agung, Jakarta, tahun 1996.
26. Dr. Ahmad Husain Salim, *Menyembuhkan penyakit jiwa dan fisik*, Gema Insani Press, tahun 2009.

27. Imam ar-Razi, *Ruh dan Jiwa tinjauan filosofis dalam perspektif Islam*, Risalah Gusti, Surabaya, tahun 2000.
28. Denise Breton & Chritoper Largent, *Cinta, Jiwa & Kebebasan di jalan sufi*, Pustaka Hidayah, tahun 2003.
29. K.H.M. Abdul Gaos Saefulloh Maslul, *Menyambut Pencinta Kesucian Jiwa*, Yayasan Pesantren Sirnarasa, Ciamis tahun 2007.
30. Mahmud al-Sibistani, *Dirasat fii 'ilmi al-Nafs al-Islamy*, juz 1, Darr al-Balaghah, Beirut, Lebanon, tahun 1991.
31. Sa'id Hawa, *Tazkiyatun Nafs konsep dan kajian komprehensif dalam apilaksi menyucikan jiwa*, Era Adicitra Intermedia, Pajang, tahun 2014.
32. Prof.Dr.dr H.Dadang Hawari, Psikiater, *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*, UI Press, Jakarta, tahun 2001.
33. Prof.Dr.dr H.Dadang Hawari, *Pendekatan Holistiok pada gangguan jiwa skizifrenia*, UI Press, Jakarta, tahun 2001.
34. Dr.Sayyid Muhammad Nuh, *Terapi Mental Aktifis Harakah*, Pustaka Mantiq, Solo, tahun 1996.
35. David Lewis, *Taklukkan Fobia Anda*, Arcan, Jakarta, tahun 1992.
36. Omar Ali Syah, *Terapi Sufi*, Futuh Printika, Yogyakarta, tahun 2004.
37. Abdul Aziz bin Abdullah al-Ahmad, *Kesehatan Jiwa kajian korelatif pemikiran Ibnu Qayyim dan Psikolog Modern*, Pustaka Azzam, Jakarta, tahun 2006.
38. Fakhruddin al-Razy, *al-Tafsir al-Kabir*, Juz 16, Iltizamu Abdurrahman Muhammad, al-Azhar, Mesir, t.t.
39. Al-Sa'id Abu Aly al-Fadhil bin al-Hasan *al-Thabarasy*, *Majma' al-Bayan li 'Ulum al-Qur'an*, juz 10, Darr al-Taqrubain al-Madzahib al-Islamiyah, Maktabah al-Daulah, t.k, tahun 1977.
40. Dr. FE. Kenyon, *Berpikir Sehat*, Arcan, Jakarta, tahun 1996.
41. Hasyim bin Abi Su'ud Sa'd bin Salamah al-Ahmady al-Rifa'I, Ghanimatu al-Fariqaini min hikmi al-Ghautsi al-Rifa'I, Abi al-'Alamin, Daru Nuru al-Mubin li al-Nasyri wa al-Tauzi', t.k, tahun 2018.
42. Abdu al-Qadir *al-Jailani al-Hasani*, *Al-Ghunyah li thalibi thariqi al-Haqq fii al-Akhlaq wa al-Tashawwuf wa al-Adab al-Islamy*, juz 1, Darr al-Fikr, Beirut, Lebanon, t.t.
43. Said Hawa, *Al Mustakhlish fii tazkiyat al anfus*, Darr al-Salam, Mesir, tahun 2014.
44. Abdu al-Aziz *al-Darany*, *Thaharatu al-Qulub wa al-Khudhu' li 'Allami al-Ghuyub*, al-Haramain, Jeddah, t.t.
45. Muhammad *'Alwy al-Maliky al-hasany*, *al-Sayyid*, *Abu al-Faraj*, al-Haramain, Jeddah, tahun 2001.
46. Abdu al-Karim *al-Jily al-Syaikh*, *Al-Insan al-Kamil fii ma'rifati al-Awakhiri wa al-Awail*, Maktabah al-Taufiqiyah, t.k,t.t.
47. Heri Purwanto, *Perilaku Manusia*, EGC, t.k, tahun 1999.
48. Dr FE Kenyon, *Berpikir Sehat*, Arcan, Jakarta, tahun 1996.

49. Ahmad 'Izuddin *al-Farutsi al-Syafi'I al-Rifa'I*, *Irsyadu al-Muslimin li al-Thariqati Syaikh al-Muttaqin*, Darr Nur al-Muboin, t.k, tahun 2018.
50. Dr. Abdu al-Hamid *al-Kandahi al-Shiyadhi al-Rifa'I*, *Sayyidina Ahmad al-Rifa'I Bathlu al-'Aqidah wa Farisu al-Tauhid*, Books Publisher, t.t.
51. Syarif 'Aly bin Muhammad al-Jarjany, *Al-Ta'rifat*, Darr al-Hikmah, Jakarta, t.t.
52. Ibrahim *al-Bajury*, *Syarah Tijan al-Darary*, Harisma, Surabaya, t.t.
53. Anton Bakker, DR dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Pustaka Filsafat, Penerbit Kanisius, Jakarta tahun 1990.